

**PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI
TARI DI YOGYAKARTA
(1962-1996)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh :
Wicaksono Pangranggit
11407144005

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul:

PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI TARI KLASIK DI YOGYAKARTA TAHUN 1962-1996

Disusun Oleh:

Wicaksono Pangranggit

NIM. 11407144005

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.



Yogyakarta, 17 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "H.Y. Agus Murdiyastomo".

A handwritten signature in black ink, appearing to read "H.Y. Agus Murdiyastomo".

H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP. 19580121 198601 1 001

H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP. 19580121 198601 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

"PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI TARI DI YOGYAKARTA TAHUN 1962-1996"

Disusun Oleh:

WICAKSONO PANGRANGGIT

NIM. 11407144005

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada tanggal 19 Juni 2017

Nama/Jabatan

H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum

Ketua Pengaji/Pembimbing

Danar Widiyanta, M.Hum

Sekretaris

Mudji Hartono, M.Hum

Pengaji Utama

Tanggal

24 Juli 2017

24 Juli 2017

24 Juli 2017

Yogyakarta, 25 Juli 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Ajai Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wicaksono Pangranggit

NIM : 11407144005

Program Studi : Ilmu Sejarah

Jurusan : Pendidikan Sejarah

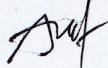
Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Peranan Mardawa Budaya terhadap Perkembangan Seni Tari di Yogyakarta 1962 - 1996

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini benar-benar hasil karya penulis, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 17 Juli 2017



Wicaksono Pangranggit

NIM. 11407144005

MOTTO

“Pendidikan adalah hiasan dalam kemakmuran dan perlindungan dalam kesulitan”
(Aristoteles)

“Belajar dari hari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari esok. Yang terpenting tidak berhenti untuk bertanya”
(Albert Einstein)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tua saya, Ayahanda Drs. Triyono
dan Ibunda Dra. Retna Tri Hastuti tercinta sebagai tanda bhaktiku..



ABSTRAK

PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI TARI DI YOGYAKARTA 1962 - 1996

Oleh :

Wicaksono Pangranggit

11407144005

Organisasi Mardawa Budaya pada awalnya bertujuan untuk melestarikan kegiatan seni tari di Ndalem Pujakusuman. Organisasi ini menarik untuk dikaji karena Mardawa Budaya merupakan organisasi tari yang secara fisik berada diluar tembok Kraton Yogyakarta, tetapi bila dilihat dari aspek psikologinya Mardawa Budaya mempunyai hubungan erat dengan Kraton Yogyakarta. Apabila dilihat dari tari yang dilestarikannya merupakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang sudah menjadi warisan tradisi di Karton Yogyakarta. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui lahirnya Mardawa Budaya dan proses dalam mempertahankan eksistensinya, selain itu juga untuk mengetahui dampak dari aktivitas Mardawa Budaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, yang menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan data atau sumber sejarah yang relevan. Sumber yang didapatkan berasal dari Arsip Yayasan, dokumentasi kegiatan organisasi dan surat izin pendirian organisasi, selain itu juga digunakan sumber lisan yang meliputi para guru Mardawa Budaya dan beberapa alumnus Mardawa Budaya. Tahap kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu tahap pengkajian untuk memperoleh otentitas dan kredibilitas sumber. Tahap ketiga, interpretasi atau penafsiran yaitu pencarian keterkaitan makna hubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga bermakna. Tahap keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian hasil penelitian dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari di Ndalem Pujakusuman lebih terarah setelah Sasmita Mardawa mendirikan organisasi Mardawa Budaya pada tahun 1962 di Ndalem Pujakusuman. Mardawa Budaya banyak melakukan pelatihan secara rutin dan pertunjukan tari untuk melestarikan seni tari klasik sekaligus bertujuan menjaga eksistensinya. Dampak setelah berdirinya Mardawa Budaya meliputi dua bidang yaitu seni dan ekonomi. Pada bidang seni terlihat gaya Pujakusuman dan repertoarnya banyak dipakai oleh sekolah akademik maupun non akademik seperti, KONRI, ASTI, AK dan IKIP Yogyakarta, sedangkan ekonominya terlihat seni tari kemudian dijadikan sebagai profesi masyarakat.

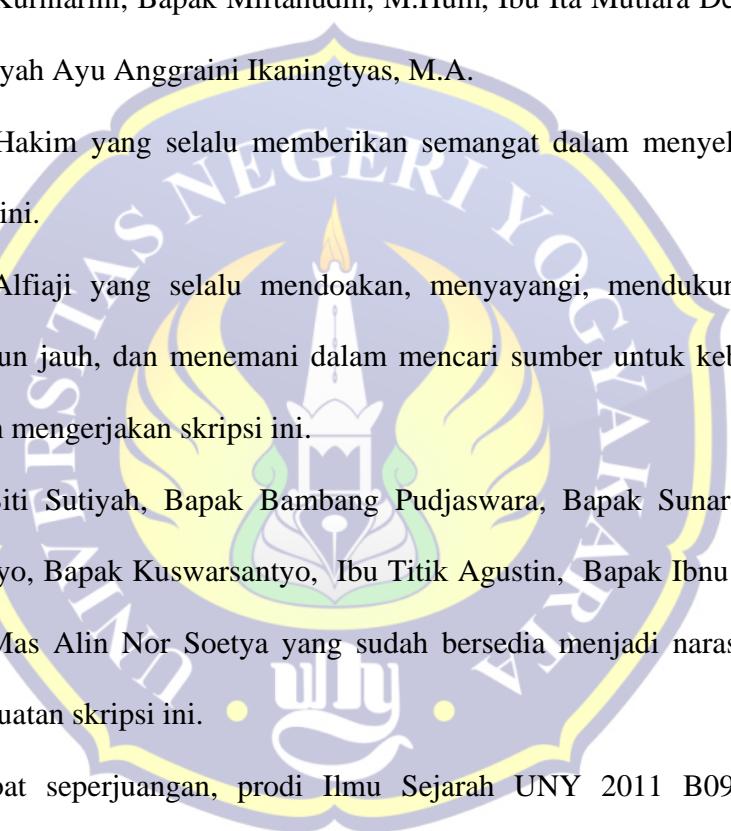
Kata Kunci: Peranan Mardawa Budaya, Seni Pertunjukkan, Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi segala nikmat dalam bentuk pelajaran-pelajaran berharga di tiap langkah hidup, sehingga skripsi yang berjudul “Peranan Mardawa Budaya terhadap Perkembangan Seni Tari di Yogyakarta 1962 - 1996” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar sarjana sastra pada program studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui peranan yang terjadi pada Organisasi Mardawa Budaya dan perubahan serta dampak yang terjadi pada perkembangan seni tari di Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu izinkan saya mengucapkan apresiasi dalam bentuk terimakasih kepada:

1. Bapak HY. Agus Murdiyastomo, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah serta Dosen Pembimbing Akademik dan pembimbing tugas akhir skripsi ini. Atas segala izin yang diberikan dalam penelitian dan penulisan, serta bimbingan penuh kesabaran.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta atas segala izin yang diberikan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Mudji Hartono, M.Hum sebagai narasumber sekaligus penguji dalam penulisan tugas akhir skripsi saya.

- 
4. Bapak Danar Widiyanta,, M.Hum sebagai sekretaris penguji dalam penulisan skripsi ini.
 5. Jajaran dosen program studi Ilmu Sejarah FIS UNY, atas bimbingan selama perkuliahan. Bapak Prof. Hussain Haikal, Ibu Ririn Darini, M.Hum, Ibu Dina Dwi Kurniarini, Bapak Miftahudin, M.Hum, Ibu Ita Mutiara Dewi, M.Si, dan Ibu Dyah Ayu Anggraini Ikaningtyas, M.A.
 6. Edi Hakim yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
 7. Nia Alfiaji yang selalu mendoakan, menyayangi, mendukung dari dekat maupun jauh, dan menemani dalam mencari sumber untuk keberlangsungan dalam mengerjakan skripsi ini.
 8. Ibu Siti Sutiyah, Bapak Bambang Pudjaswara, Bapak Sunardi, Dytee Tri Waluyo, Bapak Kuswarsantyo, Ibu Titik Agustin, Bapak Ibnu Titi Murhadi, dan Mas Alin Nor Soetya yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam pembuatan skripsi ini.
 9. Sahabat seperjuangan, prodi Ilmu Sejarah UNY 2011 B09 yang selalu memberi semangat saya dalam mengerjakan skripsi ini, Ramdhan Budi Prastowo, Indra Suswara, Andika Putra Ramadhan, Swastika Niken Pratiwi, Veryanto, Ilmiawati Safitri, Norton Septiawan, Nur Rahmawati, Natalie Nako, Hardiman, Septiadi Setia Wijaya, Didik Haryanto, Irfah Lihifdzi. A, Desinta Kusumaningrum, Nur Janti, Rangga Bams, Dezarino Maulana, Tama.

10. Teman–teman alumni SMA (Rumah Keong), Iwan Satria, Hari Mukti, Hasan, Nicolas Dimas, Agatha yang terus mendukung agar segera menyelesaikan skripsi

Semua pihak yang telah membantu dalam penggerjaan skripsi ini tidak bias saya cantumkan satu persatu tetapi rasa terimakasih saya ucapkan setulus hati. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan terbuka akan menerima kritikan dan saran yang membangun sebagai perbaikan. Saya berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

Yogyakarta, 17 Juli 2017



Wicaksono Pangranggit
11407144005

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Metode Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Historiografi yang relevan
- G. Metode Penelitian dan Penulisan
- H. Pendekatan Penulisan
- I. Sistematis Peculisan

DAFTAR GAMBARANUMUN NENETARI DI YOGYAKARTA

- A. Mardawa Budaya dan Organisasi Seni Tari Lautova

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penulisan	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka	15
F. Historiografi yang Relevan	17
G. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	20
H. Pendekatan Penelitian	24
I. Sistematika Penulisan	27
BAB II GAMBARAN UMUM SENI TARI DI YOGYAKARTA	30
A. Mardawa Budaya dan Organisasi Seni Tari Lainnya	

di Yogyakarta	30
B. Sekolah Seni Tari di Yogyakarta.....	45
BAB III PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI TARI DI YOGYAKARTA	59
A. Aktifitas Mardawa Budaya	60
B. Mardawa Budaya Sebagai Pencipta Seniman dan Seni Tari Gaya Yogyakarta	83
BAB IV DAMPAK DIBENTUKNYA PERKUMPULAN TARI MARDAWA BUDAYA TERHADAP SENI TARI DI YOGYAKARTA.....	96
A. Pengaruh Gaya Pujakusuman (Mardawa Budaya) pada Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	96
B. Mardawa Budaya Sebagai Daya Tarik Wisatwan di Yogyakarta	105
C. Seni Tari Sebagai Profesi Masyarakat Sekitar ..	115
KESIMPULAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR RESPONDEN	134
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
I	: Perkembangan Jumlah Siswa Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dari angkatan I-XV.....	41
II	: Tingkatan Materi Pelajaran Tari di Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta.....	62
III	: Klasifikasi Siswa Mardawa Budaya Tahun 1986/1987-1990/1991	68
IV	: Tabel Kenaikan Pemberian Dana dari Gradhika Yogyo Pariwisata Tahun1981-1987	76
V	: Perincian Dana Pertunjukan Rutin di Ndalem Pujakusuman	77
VI	: Jumlah Siswa Mardawa Budaya yang Telah Lulus Tahun 1979-1990	93
VII	: Pengunjung Potensial Pertunjukkan Untuk Wisatawan dan Non Wisatawandi Ndalem Pujakusuman Tahun 1984-1991	112
VIII	: Daftar 10 Tempat Pertunjukkan di Yogyakarta Tahun 1984-1991	113

DAFTAR SINGKATAN

Bukan Gelar

GYP	: Gradhika Yogyakarta Pariwisata
PBN	: Pamulangan Beksa Ngayogyakarta
YPBSM	: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa
K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung
G.B.P.H.	: Gusti Bendara Pangeran Harya
B.P.H.	: Bendara Pangeran Harya
B.R.Ay.	: Bendara Raden Ayu
R.L.	: Raden Lurah
R.W.	: Raden Wedana
R.Ry.	: Raden Riyo
A. K	: Akademi Komunitas
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
KONRI	: Konservatori Tari

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi – dalem</i>	: pegawai istana
<i>Adiluhung</i>	: tinggi nilainya
<i>Bedhaya</i>	: komposisi tari putri yang terdapat di Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta biasanya dibawakan oleh 9 penari yang bertema cerita legenda, babad atau sejarah.
<i>Ndalem</i>	: rumah kediaman para bangsawan
<i>Pendapa</i>	: bangunan tunggal yang terletak di bagian terdepan rumah beraksitekture Jawa, umumnya terpisah dari rumah induk.
<i>Wayang wong</i>	: drama tari Jawa berdialog prosa yang biasanya mengambil cerita dari Mahabharata dan Ramayana
<i>Artistic</i>	: memiliki unsur seni
<i>Langendriya</i>	: drama tari dengan macapat yang menggambarkan cerita tentang Damarwulan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

I	: Surat permohonan pendirian organisasi Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Tahun 1976	135
II	: Surat keterangan bahwa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah terdaftar di Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 1986	136
III	: Tiket masuk pertunjukkan di Ndalem Pujakusuman	137
IV	: Pamflet Iklan Pertunjukkan di Ndalem Pujakusuman	138
V	: Toko cinderamata di Ndalem Pujakusuman pada saat pertunjukkan tari.....	139
VI	: Wisatawan manca pada saat menyaksikan pertunjukan tari di Ndalem Pujakusuman	140
VII	: Latihan rutin Mardawa Budaya di Pendapa Ndalem Pujakusuman	141
VIII	: Wisatawan lokal saat menyaksikan pertunjukkan tari di Pringgitan Ndalem Pujakusuman.....	142
IX	: R.W. Sasminta Mardawa bersama rombongan dan pengurus Mardawa Budaya saat mengadakan pertunjukkan di Sao Paulo Brasil	143
X	: Tulisan tentang “Pethilan Ringgit Topeng Lampahan Sekartaji Boyong” oleh R.W. Sasminta Mardawa	144
XI	: Daftar Rekapitulasi pekerjaan yang dijalankan oleh Sasminta Mardawa pada saat mengajar di KONRI dan SMKI Tahun 1964-1989	145

XII	: Akta Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budhaya Tahun 1992	146
XIV	: Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia No.48/1961 tentang pendirian Konservatori Tari di Yogyakarta	148
XV	: Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 0292/0/1976 tentang penggantian nama Konservatori Karawitan Indonesia dan Konservatori Tari Indonesia Menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia	149
XVI	: Struktur Kurikulum Spektrum Kompetensi Keahlian Seni Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI)	150
XVII	: Pertunjukan Memperingati Ulang Tahun Mardawa Budaya (Pentas Patbelasan) di Pendapa Ndalem Pujakusuman.....	151
XVIII	: Pelatihan Tari oleh Sasminta Mardawa dan guru-guru Mardawa Budaya di Sao Paulo, Brazil Tahun 1993	152
XIX	: Pertunjukan Tari Srimpi di Pendapa Ndalem Pujakusuman	153
XX	: Pertunjukan tari Menak Putri di Pendapa Ndalem Pujakusuman	154

BAB I **PENDAHULUAN**

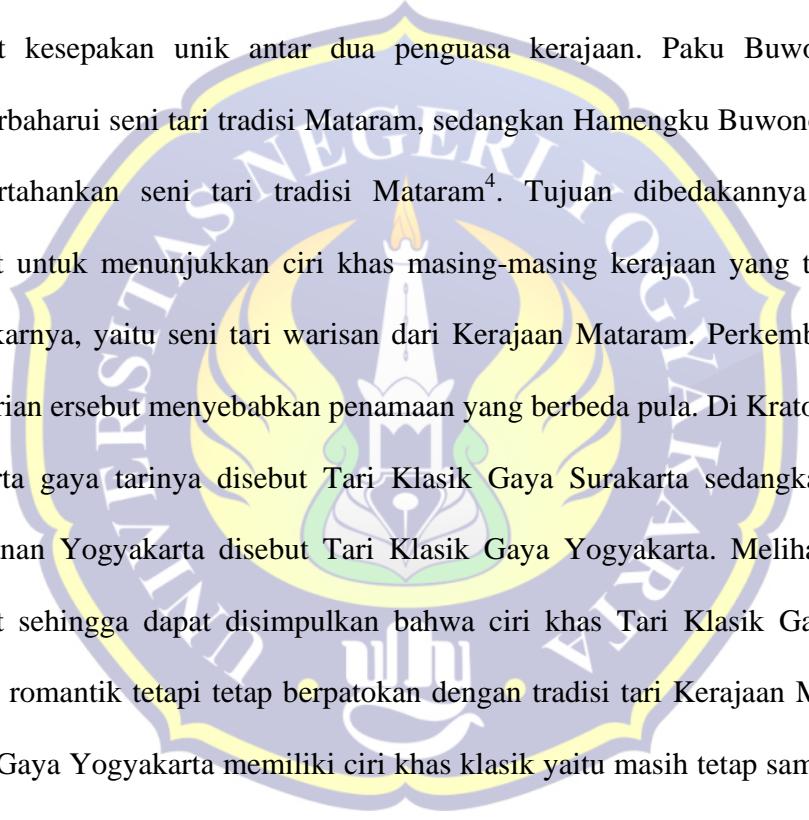
A. Latar Belakang

Tari merupakan salah satu hasil budaya yang bersifat kompleks bila dibanding dengan seni yang lain, dan saling memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Baik tari yang bersifat kerakyatan maupun tari istana, keduanya ternyata dapat berkembang dengan baik seirama dengan perkembangan alam pikiran manusia sebagai masyarakat pendukungnya. Hanya saja tari di dalam istana dapat hidup lebih subur dan lebih mengarah pada garapan yang memiliki nilai artistik tinggi bila dibandingkan dengan tari kerakyatan yang masih tampak sederhana.¹ Hal ini terjadi karena seni tari yang berkembang di istana mendapat *naungan* dari raja dan bangsawan.

Tari klasik gaya Yogyakarta telah memiliki akar sejarah yang cukup kuat karena mendapat dukungan dari kelembagaan *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kelembagaan keraton Yogyakarta yang berdiri setelah peristiwa perjanjian Gianti tahun 1755, dianggap sebagai salah satu pusat seni budaya klasik yang sah, di samping kelembagaan istana yang lain di wilayah nusantara.² Pasca perjanjian Gianti

¹ Soedarsono, *Tari – Tarian Indonesia I*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 30.

² Y. Sumandiyo Hadi, "Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa", *Jurnal Kebudayaan Mudra*, Vol. 28, Nomor 1, Januari 2013, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013), hlm. 14.



yang ditanda tangani pada tanggal 13 Februari 1755, menyebabkan Kerajaan Mataram pecah menjadi dua bagian, yaitu Kraton Kasunanan Surakarta yang tetap diperintah oleh Paku Buwono III dan Kraton Kasultanan Yogyakarta yang diperintah oleh Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I)³. Hal tersebut menyebabkan adanya pembagian dua kekuasaan kraton, menyebabkan dalam bidang seni tari terdapat kesepakan unik antar dua penguasa kerajaan. Paku Buwono III akan memperbaharui seni tari tradisi Mataram, sedangkan Hamengku Buwono I akan tetap mempertahankan seni tari tradisi Mataram⁴. Tujuan dibedakannya gaya tarian tersebut untuk menunjukkan ciri khas masing-masing kerajaan yang tetap berpijak pada akarnya, yaitu seni tari warisan dari Kerajaan Mataram. Perkembangan kedua gaya tarian tersebut menyebabkan penamaan yang berbeda pula. Di Kraton Kasunanan Surakarta gaya tarinya disebut Tari Klasik Gaya Surakarta sedangkan di Kraton Kasultanan Yogyakarta disebut Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Melihat pernyataan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri khas Tari Klasik Gaya Surakarta bersifat romantis tetapi tetap berpatokan dengan tradisi tari Kerajaan Mataram. Tari Klasik Gaya Yogyakarta memiliki ciri khas klasik yaitu masih tetap sama dengan tari tradisi Kerajaan Mataram karena Karton Yogyakarta sendiri bertujuan untuk tetap memelihara keasliannya dari gerak maupun tatanan tari yang sudah diwariskan.

³ Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825: Perdjandjian Gianti-Perang Dipanegara*, (Djakarta: Mahabarata, 1952), hal. 8.

⁴ Lebih jauh periksa pernyataan R.M. Soedarsono dalam “Raja dan Seni: Pengaruh Konsepsi Kenegaraan Terhadap Seni Pertunjukkan Istana”, Jurnal Kebudayaan *Kabanaran*, Vol. I September 2001 (Yogyakarta: Retno Aji Mataram Press-Yayasan Pusataka Nusatama, 2011), hlm. 30.

Tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang hidup dan berkembang sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono X yang bertahta sekarang ini, merupakan kesenian yang memiliki patokan atau aturan- aturan baku yang berlaku ketat. Tari Klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya sebagai legitimasi warisan budaya keraton Yogyakarta, sekarang ini telah berkembang dan diakui menjadi kekayaan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, dan dikembangkan. Beberapa jenis koreografi tari klasik gaya Yogyakarta itu telah mengalami pembinaan maupun perkembangan sesuai dengan era pemerintahannya. Secara garis besar seni pertunjukan itu dapat dibedakan sesuai dengan konteks fungsinya (*function substantial context*) yaitu berfungsi sebagai sarana yang berhubungan dengan kepercayaan adat yang disakralkan, dan berfungsi sebagai tontonan atau *entertainment* yang bersifat sekuler. Namun dalam perkembangannya beberapa koreografi yang semula bersifat sakral, bisa pula difungsikan sebagai tontonan atau hiburan.

Perkembangan wayang wong di Yogyakarta dimulai dari Keraton Yogyakarta yang merupakan drama tari ritual kenegaraan yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I pada sekitar tahun 1756.⁵ Istana Yogyakarta sebagai sumber kesenian telah berhasil melahirkan seni tari yang bersifat klasik dan memiliki nilai *artistic* tinggi. Hal ini ditandai dengan lahirnya Tari Klasik gaya Yogyakarta pada jaman Sri Sultan Hamengkubuwana I, yang bertakta sejak tahun 1755 – 1792. Tari yang diciptakan

⁵ Soedarsono R.M, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Offset Liberty, 1981), hal. 140.

oleh raja-raja kasultanan Yogyakarta pada masa itu memang tidak mudah dipelajari oleh masyarakat pribumi atau bukan keluarga Kraton Yogyakarta. Perkembangan pada bidang seni tari diiringi dengan penciptaan karya repertoar tari baru yang dipelopori oleh para seniman tari di kraton, bahkan di antara mereka K.G.P.A. Mangkubumi yang tidak lain adalah Hamengku Buwono I sendiri. Hasil penciptaan tersebut adalah *Langendriya dan tari Golek*. Tari golek tersebut diciptakan oleh K.G.P.A. Mangkubumi pada tahun 1890, yang dinamakan tari *Golek Gambyong*, yang merupakan perkembangan dari Gambyong ke dalam corak budaya istana.⁶ Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa tari sudah berkembang sejak jaman Sri Sultan Hamengkubuwana VII.

Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai seni tradisi Istana Yogyakarta, merupakan pewarisan tata nilai, adat-istiadat dan kaidah-kaidah yang telah berlangsung secara *turun-temurun* dari generasi ke generasi. Warisan tradisi inilah yang harus selalu dijaga dan dijadikan nafas bagi pengembangan tarinya. Tata nila, adat-istiadat serta kaidah-kaidah tersebut bersifat statis, tetapi tradisi adalah sesuatu yang dapat diubah. Di samping itu tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan.⁷ Melihat hal tersebut sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dan pengembangan di dalam seni tradisi

⁶ Soedharsono Pringgobroto, “*Tari Djawa di Daerah Djawa Tengah Pendekatan Historis Komperatif*”, Dalam sebuah manuskrip Ujian Sarjana Seniman, (Akademi Seni Tari Indonesia: Yogyakarta, 1981), hlm. 37.

⁷ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Diterjemahkan oleh Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 11.

tersebut. Yulianti L. Parani menegaskan bahwa masyarakat yang sadar dan menghargai warisan budayanya, akan mampu mengadakan adaptasi terhadap dinamika modernisasi secara harmonis.⁸

Sejarah pertunjukan seni tari di Indonesia Gaya Yogyakarta tidak akan terlepas dari berbagai aspek politik, ekonomi dan sosial. Tari di lingkungan Keraton yang dijadikan sebagai seni adiluhung semula hanya dinikmati oleh kaum bangsawan tetapi kemudian meluas keluar istana sehingga dapat dipelajari oleh masayarakat luas. Tari klasik gaya Yogyakarta diajarkan atau dipelajari sebagai dasar pendidikan lahir maupun batin bagi manusia pada umumnya, khususnya di lingkungan keraton Yogyakarta. Kesenian merupakan salah satu di antara tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Maksudnya, kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan erat kaitanya dengan kepercayaan masyarakat. Salah satunya adalah *wayang wong*.⁹ Wayang adalah karya seni komprehensif yang melibatkan karya-karya seni lainnya seperti vokal, seni musik, seni tari dan seni lukis.¹⁰ Istilah wayang wong secara harafiah berarti pertunjukan bercerita yang dibawakan oleh manusia. Akan tetapi dalam dunia tari Jawa wayang wong adalah drama tari yang

⁸ Yulianti L. Parani, Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari, dalam Edi Sedyawati ed., *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) hal. 47.

⁹ Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, nilai, Fungsi dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), hal. 13.

¹⁰ Kanti Waluyo, *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), hal. 5.

menggunakan dialog yang sering disebut dengan istilah *anta wecana* atau *pocapan*. Pertunjukan drama tari ini pada masa Jawa kuno sudah ada dan disebut wayang *wang* dalam bahasa Jawa kuno. Prasasti *Wimalasrama* dari tahun 930 A.D telah menyebut sebuah seni pertunjukan yang bernama *wayang wong*.¹¹

Perkembangan seni Indonesia belum mendapatkan momentumnya pada awal abad ke-19. Peristiwa sejarah yang penting dalam dunia seni tari di Jawa Tengah ialah tanggal 17 Agustus 1918, yaitu tanggal berdirinya perkumpulan seni tari Djawa di Yogyakarta yang bernama Krida Beksa Wirama. Salah satu sanggar tari wayang wong pertama kali muncul di Yogyakarta yang didirikan oleh Pangeran Tejakusuma dan Pangeran Suryadiningrat yang mendapat dukungan penuh dari kakak mereka Sultan Hamengku Buwana VIII. Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tedjakusuma berhasil meniadakan tembok pemisah antara kehidupan seni tari di istana dengan rakyat. Selain itu Yayasan Java Institut berdiri tanggal 4 Agustus 1919 dengan tujuan memupuk kesenian Jawa, Bali, dan Madura yang memiliki cabang di Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Dengan demikian, sejak tahun 20-an seni tari Jawa gaya Yogyakarta mengalami perkembangan.¹² Dalam pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII ini, pelembagaan seni tari klasik gaya Yogyakarta disebut sebagai masa

¹¹ R.M Soedarsono dkk, *Tari Tradisional Indonesia 7*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita), 1996, hal. 156.

¹² *Ibid.*, hal. 76.

perkembangan progress; artinya pelembagaan seni tari di kraton khususnya telah mengalami titik kulminasi.¹³

Setelah Sri Sultan Hamengku Buwana VIII surut, maka Sri Sultan Hamengku Buwana IX naik tahta. Pada masa ini pergelaran wayang wong semakin berkurang karena gejolak politik dan perjuangan merebut kemerdekaan semakin gencar. Pada masa ini Belanda juga mulai memasuki dan menduduki kota Yogyakarta. Kondisi yang demikian menyebabkan hampir semua orang menjadi tentara gerilya, mulai dari rakyat biasa, cendekiawan dan bahkan para bangsawan. Pada masa perang kemerdekaan kegiatan kesenian dikeraton Yogyakarta terhenti. Pada tahun 1951 untuk mengembangkan kesenian kraton, Sultan memindahkan kegiatan kesenian di dalam Purwadiningrat. Hal ini dimaksudkan untuk menampung para peminat seni tari dan karawitan di luar keraton. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi tari lainnya yaitu: Irama Citra (1949), Paguyuban Siswa Among Beksa (1952), Mardawa Budaya (1962) dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (1976), kemudian pada tahun 1992 keduaorganisasi tari itu bergabung menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPBSM).

Akibat pengaruh perkembangan politik, ekonomi dan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka hanya dua organisasi tari gaya Yogyakarta yang telah cukup lama

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2001), hal. 29.

¹⁴ Sumaryono, *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: ELKAPI, 2003), hal. 108.

mampu bertahan yaitu Organisasi tari Yayasan Siswa Among Beksa yang berdiri pada tahun 1952 dan Organisasi Tari Mardawa Budaya. Perkumpulan Kesenian Jawa Klasik Gaya Yogyakarta Mardawa Budaya secara resmi didirikan pada 14 Juli 1962 di Ndalem Pujakusuman. Keberadaan Mardawa Budaya sendiri tidak dapat dipisahkan dengan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Apabila dilihat dari fisiknya Mardawa Budaya berada di luar bangunan kraton dan menjadi organisasi senidiri tetapi apabila dilihat dari aspek psikologisnya Mardawa Budaya masih mempunyai hubungan erat dengan kesenian dan tradisi yang ada di Kraton Yogyakarta. Hal itu terlihat bahwa tari-tarian yang diajarkan maupun diciptakan oleh para seniman Mardawa Budaya merupakan pengembangan dari Tari Klasik Gaya Yogyakarta sendiri yang sudah menjadi tradisi di istana.

Berdirinya perkumpulan kesenian ini diprakarsai oleh K.R.T Sasmintadipura, yang ketika itu masih bernama Raden Lurah (R.L) Sasminta Mardawa.¹⁵ Kiprah Mardawa Budaya tidak dapat lepas dari keberadaan Gusti Bendoro Pangeran Haryo (G.B.P.H) Pujakusuma yang tidak lain adalah adik Sri Sultan hamengku Buwana IX. Waktu itu Gusti Pujakusuma menjabat sebagai pengageng Kawedanan Hageng Poenokawan Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah Gusti Pujakusuma wafat pada tahun 1961, muncullah gagasan R.L Sasminta Mardawa untuk mendirikan organisasi kesenian yang tak lain bertujuan ikut melestarikan tari

¹⁵ Anastasia Melati dkk, *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012), hal. 20.

klasik gaya Yogyakarta. Niat tersebut diperkuat dengan dukungan berbagai pihak, salah satunya adalah warga negara asing berkebangsaan Inggris bernama Dr. Richard Stuart Hornse, yang saat itu bertugas mengajar pada fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Perjalanan Mardawa Budaya dari tahun 1962 telah mengalami pasang surut. Berbagai capaian dan prestasi telah diperoleh, baik secara kelembagaan maupun personal anggota Mardawa Budaya diberbagai kegiatan kesenian. Prestasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran pengurus pertama Mardawa Budaya yang telah meletakkan dasar organisasi kesenian untuk misi pelestarian dan pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta di dalam Pujakusuman yang memandang perlunya organisasi tari itu dibentuk. Rintisan awal pengurus dalam upaya melestarikan tari gaya Yogyakarta di Dalem Pujakusuman ini ditandai dengan penyelenggaraan pentas yang dikelola oleh Tourist Promotion Board tahun 1971. Tujuan pementasan untuk menjamu tamu tamu dari mancanegara. Namun, karena kesulitan finansial kegiatan tersebut hanya mampu bertahan selama enam bulan. Mardawa Budaya ketika itu terus berupaya melakukan pentas rutin dengan tajuk Empat Belasan (“14”an), yakni mengenang tanggal lahirnya Mardawa Budaya.¹⁶ Namun, karena kiprah pengurus dan guru Mardawa Budaya sangat padat, diantaranya mengikuti berbagai misi ke Eropa, tugas kedinasan ke Jakarta, dan kesibukan lainnya, sejak tahun 1975 pentas “14”an dihentikan.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 22.

Ditengah situasi seperti ini, Rama Sas memunculkan sebuah gagasan baru untuk membuat sekolah nonformal kesenian. Gagasan ini muncul karena semakin meningkatnya animo masyarakat untuk belajar tari klasik gaya Yogyakarta. Atas dasar pemikiran tersebut maka muncullah sekolah tari yang bernama Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (PBN) yang didirikan tanggal 17 Juli 1976. Lahirnya PBN tidak lepas dari peran dan dukungan dari simpatisan, siswa, guru Mardawa Budaya ketika itu. Dukungan khusus datang dari salah satu warga Amerika yaitu Peggy Choy yang juga murid Rama Sas di Mardawa Budaya. PBN dibentuk dengan arah pengembangan yang berbeda dengan Mardawa Budaya. PBN lebih menekankan pada sistem pendidikan non formal kesenian dengan kelas atau tingkatan. Pada akhir pendidikan diadakan evaluasi atau ujian kenaikan. Tahun 1981 kondisi organisasi Mardawa Budaya mulai kuat karena dukungan PBN yang baru saja dibentuk. Pada saat itu pula Mardawa Budaya mendapat kepercayaan dari Gradika Yogyakarta Pariwisata (GYP) untuk mengadakan pertunjukan paket wisata di Dalem Pujakusuman.¹⁷ Pada tahun 1981 di Dalem Pujakusuman, dan di Dalem Kaneman tahun 1982 diadakan pertunjukan sendratari Ramayana untuk wisatawan. Tempat yang mampu bertahan cukup lama adalah di Pujakusuman sejak 1981 sampai sekarang. Puncak kejayaan Mardawa Budaya dalam menyelenggarakan pertunjukan wisata adalah pada tahun 1983-1984 yang mampu mendatangkan penonton 120 turis pada setiap malam pertunjukan. Informasi dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta,

¹⁷ Kompas, “Selalu Tersedia, Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, 9 April 1981.

menerangkan bahwa pertunjukan Mardawa Budaya tahun 1981 dikunjungi wisatawan 6000 orang, tahun 1982 dikunjungi 6000 orang, dan tahun 1883-1984 naik menjadi 10.000.¹⁸ Pasang surut pementasan rutin Ramayana ini dirasakan Mardawa Budaya dengan melibatkan siswa siswinya. Puncak dari kunjungan wisatawan ke Dalem Pujakusuman terjadi pada tahun 1985. Ketika itu pementasan yang dilakukan tiap senin, rabu, dan jumat hampir selalu penuh, bahkan penonton rela menggelar tikar (lesehan) untuk menikmati tari klasik gaya Yogyakarta di Dalem Pujakusuman.

Pertunjukan rutin ini berakhir secara resmi (tidak diperpanjang oleh Gradika) pada 1993. Namun demikian, Rama Sas dengan idealismenya serta dukungan seluruh pengurus dan siswa, tetap menggelar pentas rutin untuk wisatawan, meski tidak didanai oleh Gradika Yogyakarta Pariwisata. Untuk mendukung kelangsungan aktivitas berkesenian di Dalem Pujakusuman, muncul prakarsa mendirikan sebuah Yayasan yang dapat memayungi dua organisasi yang ada (PBN dan Mardawa Budaya).¹⁹ Dibentuklah Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya pada tanggal 8 Agustus 1992. K.R.T. Sasmintadipura secara aklamasi dipilih untuk menduduki posisi Ketua Umum YPBMB. Peran dan fungsi ketua adalah mengkoordinasikan dua organisasi yang ada di bawah naungan yayasan. Ketua Mardawa Budaya dijabat Kuswarsantyo,

¹⁸ Kedaulatan Rakyat, “120 Turis Asing Terpesona Pentas Tari Klasik di Pujakusuman”, 25 Juli 1984.

¹⁹ Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981), hal. 65.

sedangkan Ketua PBN dipegang langsung K.R.T. Sasmintadipura, didampingi Ibu Siti Sutiyah Sasmintadipura.²⁰

Awal dibentuknya Yayasan ini mendapat kepercayaan dari Kedutaan Besar Indonesia di Sao Paulo, Brasil (1993), untuk mementaskan tari klasik lengkap dengan penabuhnya. Pementasan perdana dibawah payung Yayasan ini mendapat sambutan luar biasa dari warga kota Sao Paulo dan sekitarnya. Dalam catatan, selama pementasan satu bulan Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa budaya, jumlah pengunjung yang menyaksikan hanya dapat dikalahkan oleh konser musik Michael jackson yang ketika itu tampil keliling di negara sepak bola itu. Perkembangan pasca K.R.T. Sasmintadipuro wafat, pengurus Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya yang diwakili Ibnu Kusmanto, Bapak Dytee Tri Waloejo, Bapak Soenartonomo, Ibu Ida Fred Wibowo, dan Ibnu Siti Sutiyah, beserta pengurus Mardawa Budaya yang diwakili Kuswarsantyo dan Retnaningsih mengadakan pertemuan dan menyepakati untuk mengabadikan nama almarhum sebagai bagian dari nama Yayasan. Dengan demikian, tahun 1996 nama Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya secara resmi berubah menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM).

²⁰ Siti Sutiyah Sasmintadipura, wawancara di Ndalem Pujakusuman, pada tanggal 20 April 2016.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana lahirnya Mardawa Budaya di Ndalem Pujokusuman?
2. Bagaimana Proses Mardawa Budaya mempertahankan eksistensinya?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah berdirinya kelompok wayang wong Mardawa Budaya di Ndalem Pujokusuman Yogyakarta pada tahun 1962-1996?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki dua tujuan, yaitu tujuan yang umum dan tujuan yang khusus. Tujuan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
 - a. Menerapkan metode penulisan sejarah kritis sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang sesuai dan berkualitas.
 - b. Melatih daya berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam penulisan karya sejarah.
 - c. Menambah literature historiografi di Indonesia tentang peranan sanggar tari Mardawa Budaya di Indonesia hingga memunculkan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM).
2. Tujuan Khusus
 - a. Memberikan uraian yang jelas tentang lahirnya Mardawa Budaya di Ndalem Pujokusuman.

- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses Mardawa Budaya dalam mempertahankan eksistensinya.
- c. Menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan setelah berdirinya perkumpulan wayang orang Mardawa Budaya terhadap perkembangan seni tari di Yogyakarta.

D. Manfaat

Historiografi tentu mengandung ilmu, penerapan metode dan metodologi yang pas akan menghasilkan karya yang apik serta sesuai dengan kriteria penulisan sejarah. Penelitian serta penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun pembaca.

- 1. Bagi Pembaca
 - a. Menambah wawasan mengenai sejarah berdirinya Mardawa Budaya di Ndalem Pujakusuman.
 - b. Mengetahui dengan jelas peranan sanggar tari Mardawa Budaya dalam pengembangan seni tari di Yogyakarta.
 - c. Mengetahui dampak yang timbul setelah berdirinya Mardawa Budaya di Ndalem Pujakusuman baik dari aspek budaya maupun ekonomi.
- 2. Bagi Penulis
 - a. Sebagai tolak ukur dalam mengkritisi dan menganalisis peristiwa sejarah.

- b. Menambah pengetahuan mengenai dinamika perkembangan Mardawa Budaya di Ndalem Pujakusuman abad ke – 20.
- c. Menambah serta menerapkan ilmu yang berkaitan dengan kesejarahan sehingga mampu memahami proses penelitian dan merekonstruksi sebuah kisah sejarah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan terlaah terhadap pustaka atau literature yang menjadi landasan pemikiran. Kajian pustaka dilakukan agar dapat memperoleh informasi dan data secara lengkap mengenai permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Kajian pustaka juga bermanfaat untuk landasan berpikir seorang peneliti dalam penelitiannya dan sebagai acuan untuk menjawab sementara dalam rumusan masalah.²¹ Kajian pustaka dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penulisan.²² Dalam kajian pustaka dapat berupa buku yang sesuai dengan topik ataupun majalah. Penelitian ini menggunakan beberapa pustaka atau buku induk yang akan menjadi landasan pemikiran.

Buku berjudul *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, membahas tentang gambaran umum perkembangan tari klasik gaya

²¹ Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

²² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 156.

Yogyakarta dari masa Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono IX. Pada setiap pemerintahan Sultan dijelaskan tentang kemajuan dan kemunduruan seni tari klasik. Pelembagaan tari klasik di dalam istana maupun di luar tembok istana pada setiap era pemerintahan kasultanan dijelaskan dalam dinamika perkembangannya, seperti awal penciptaan tari klasik gaya Yogyakartadi Kraton Yogyakarta hingga berkembangnya tari klasik di masyarakat luas yang dipelopori oleh Kridha Beksa Wirama.²³

Buku karya Anastasia Melati dkk, yang berjudul *Melacak Jejak Meniti Harapan*. Buku ini membahas tentang peranan Mardawa Budaya terhadap perkembangan seni tari di Yogyakarta dari tahun 1962 sampai dengan tahun 1996. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Mardawa Budaya dalam melestarikan seni tari klasik gaya Yogyakarta telah dipaparkan dalam buku ini, seperti melakukan latihan rutin dan pertunjukan tari di Pendapa Ndalem Pujakusuman yang diselenggarakan oleh Mardawa Budaya. Kegiatan ini yang kemudian menjadi proses Mardawa Budaya didalam perannya mengembangkan dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta.²⁴

Pustaka lain yang digunakan adalah karya dari Joan Suyega dkk yang berjudul Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya. Buku ini berisi tentang laporan kegiatan yang dilakukan oleh Mardawa Budaya dan Gradhika Yogyakarta Pariwisata dalam

²³ Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2001), hal. 29.

²⁴ Anastasia Melati dkk, *op.cit.*, hal. 20

kerjasama bidang pertunjukan rutin di Ndalem Pujakusuman sejak tahun 1981.²⁵ Buku ini juga membahs tentang beberapa karya repertoar dari pendiri organisasi Mardawa Budaya yaitu Sasminta Mardawa, dimana hasil karyanya juga dijadikan sebagai materi pembelajaran dibeberapa sekolah akademik.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan suatu penelitian historis yang mendahului penelitian yang akan ditulis. Tugas sejarawan dalam merekontruksi peristiwa sejarah.²⁶ Historiografi merupakan suatu kisah masa lampau yang direkontruksi oleh sejarawan berdasarkan fakta yang ada.²⁷ Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir seluruh rangkaian dari metode historis. Adapun guna historiografi yang relevan ialah sebagai pembanding dengan penelitian yang akan ditulis. Tujuannya ialah agar diketahui bahwa karya atau penelitian baru tersebut ialah murni dan original yang dihasilkan sendiri. Tujuan lainnya ialah untuk dapat merekontruksi peristiwa baru dengan mengkaji kekurangan dan kelebihan karya sejenis sebelumnya. Penelitian ini menggunakan beberapa karya terdahulu sebagai pembanding dan juga historiografi yang relevan sebagai berikut.

²⁵ Joan Suyega dkk, Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya, (Strataya: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hal. 26.

²⁶ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 99.

²⁷ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 102.

Karya pertama ialah berupa skripsi karya dari Indri Nuraini, mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang berjudul Pola Pelatihan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa: Dalam Perspektif Gender. Karya ini menjelaskan tentang perkembangan pembelajaran tari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang merupakan hasil dari Mardawa Budaya dimana para siswa dan siswi yang belajar tari dibedakan menurut gender. Pada skripsi ini secara tidak langsung telah menjelaskan sebagian kecil dari peranan Mardawa Budaya dimana sanggar tersebut telah menghasilkan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang system pembelajaran lebih maju dibandingkan sanggar tari sebelumnya. Pada lembaga yayasan sanggar tari ini para murid yang belajar dibatasi dengan gender. Sebagian besar penari yang belajar tari klasik gaya Yogyakarta di lembaga non-formal (seperti di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa), hanya dapat mempelajari dan menarikkan materi tari sesuai dengan jenis kelamin penarinya. Hal tersebut akan berbeda jika tarian tersebut dipelajari di luar lingkungan Kraton ataupun lembaga-lembaga non-formal. Seorang pnari wanita mungkin dapat belajar dan mementaskan tari putra, tetapi tidak di lembaga non-formal seperti di sanggar tersebut, akan tetapi di lembaga-lembaga seni formal seperti di SMKI dan ISI Yogyakarta. Perbedaanya dengan karya yang akan ditulis ialah pada kurun waktu dan tempat serta bahasan mengenai peranan dalam perkembangan seni tari di Yogyakarta tersebut.

Karya kedua ialah skripsi dari Pamularsih Wulansari, mahasiswi Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta 1993, dengan judul Pertunjukan Tari di Ndalem

Pujakusuman : Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan. Skripsi ini menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan pertunjukan diIndonesia khususnya seni tari. Tari yang semulanya hanya dijadikan sebagai upacara adat berubah menjadi pertunjukan yang ndapat dinikmati oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam karya ini dijelaskan dimana seni pertunjukan di Yogyakarta dapat menarik banyak wisatawan untuk melihat pertunjukan seni tari khususnya di Ndalem Pujakusuman. Hal tersebut terlihat dimana pelaksanaa pertunjukan seni tari di Ndalem Pujakusuman memperoleh dukungan biaya dari Gradhika Yogyakarta Pariwisata yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Beberapa hal yang membedakan karya Pramularsih Wulansari dengan karya yang akan ditulis ialah pada kurun waktu dan pembahasannya.

Karya ketiga merupakan skripsi yang membahas mengenai sanggar tari di luar tembok istana pada tahun 1918–1940. Karya dalam bentuk skripsi ini ditulis oleh Kurnia Novitasari,mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNY. Judul skripsi ini ialah Kridha Beksa Wirama dan Politik Kesenian Kasultanan Yogyakarta 1918–1940 yang membahas tentang sanggar tari pertama yang mempelopori seni tari keluar istana. Perbedaan penelitian ini dengan karya Kurnia Novitasari terletak pada tempat dan kurun waktu. Pada penelitian Kurnia Novitasari mengkaji tentang seni tari yang semulanya berada didalam tembok istana kemudian dapat berkembang diluar istana. Skripsi Kurnia mengkaji tentang perkumpulan wayang orang Kridha Beksa Wirama dimana perkumpulan wayang orang inilah yang mempelopori berkembangnya tari diluar tembak istana sedangkan penulis mengkaji tentang perkumpulan wayang orang

Mardawa Budaya pada tahun 1962 - 1996 yang mana periodenya sesudah Krida Beksa Wirama. Selain itu perbedaan terletak pada tempat berkembangnya perkumpulan wayang orang.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan mengaplikasi metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁸ Metode sejarah juga dapat merekontruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.²⁹ Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi).

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni, *heureskein-to find*, yang artinya menemukan. Heuristik dapat pula diartikan sebagai kajian tentang sumber –

²⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32

²⁹ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 23.

sumber.³⁰ Heuristik merupakan pemilihan sesuatu subjek dan pengumpulan informasi mengenai subjek. Kegiatan ini ditujukan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aspek aktivitas manusia masa lampau. Tujuannya agar kerangka pemahaman yang didapatkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan untuk dapat disusun secara jelas, lengkap dan menyeluruh. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sekunder.

Adapun primer antara lain:

Akta Yayasan Pamulangan Beksa Mradawa Budhaya nomor 13 tanggal 8 Agustus 1992, Kantor Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah di Yogyakarta Jl. Atmosukarto 11. Kotabaru, Yogyakarta.

Akta Perubahan nomor 37 tanggal 29 Juni 1998, Kantor Muchammad Agus Hanafi, SH. Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah di Yogyakarta, Jl. Atmosukarto 11, Kotabaru, Yogyakarta

Surat permohonan dari pimpinan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat mengenai pendirian Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta. Yogyakarta, 1 Maret 1976.

Surat keterangan bahwa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah terdaftar di Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 225/374/I 13.XIII/E/86. Yogyakarta, 6 Agustus 1986.

Kraton Yogyakarta, Lampah – Lampah Beksa Klana Topeng: Prabu Sewandana, 2 Januari 1990. Laporan mengenai cerita pertunjukan wayang orang yang ditampilkan ulang dalam sebuah cerita tari.

³⁰ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 75.

Daftar Riwayat Pekerjaan, Rekapitulasi masing-masing pekerjaan yang dijalankan oleh Sasminta Mardawa, 1964-1989.

Siti Sutiyah Sasmintadipura, wawancara di Ndalem Pujakusuman pada tanggal 20 April 2016 pukul 13.00 WIB.

Sumber sekunder yaitu kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-maya, yaitu saksi yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari buku, catatan benda, dan narasumber kerabat dekat pelaku utama atau saksi sejarah. dalam penelitian ini buku sementara yang peneliti gunakan yaitu diantaranya :

Anastasia Melati dkk, *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012).

Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981), hal. 65.

Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2001).

Y. Sumandiyo Hadi, "Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa", Jurnal Kebudayaan Mudra, Vol. 28, Nomor 1, Januari 2013. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013).

Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, nilai, Fungsi dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003).

Sumaryono, *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: ELKAPI, 2003).

b. Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi merupakan suatu pengujian sumber dan menganalisi secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang telah

dikumpulkan. Kritik sumber ada dua macam yaitu, otensitas atau keabsahan sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.³¹

Kritik sumber ekstern merupakan kritik sumber sejarah dari luar, misalnya mengenai keaslian dari kerts yang dipakai, ejaan, tinta, gaya tulisan, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui keontentikanya. Kritik sumber intern yaitu penilaian atau pengujian sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, sehingga sumber tersebut dapat dianalisa berdasarkan isinya. Kritik sumber diperlukan dalam sebuah penelitian sejarah karena semakin kritis dalam menilai sumber sejarah, maka akan semakin otentik penelitian sejarah yang dilakukan.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan ditetapkan melalui kritik sumber ekstern maupun intern agar menjadi sebuah makna yang saling berhubungan. Fakta-fakta tersebut dirangkai, dikaitkan dengan fakta lain, agar terlihat sebagai rangkaian fakta yang masuk akal, dan menunjukkan sebuah arti dan kecocokan satu sama lainnya. Interpretasi dalam penelitian ini ialah mensinkronkan makna atau arti tersebut dengan fakta – fakta yang diperoleh dengan analisis. Sebuah peristiwa sejarah dapat ditafsirkan ulang oleh orang lain. Terdapat kemungkinan pula terjadi perbedaan tafsiran tentang fakta – fakta sejarah tersebut tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa tersebut.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 99.

d. Historiografi

Historiografi, merupakan tahap terakhir bagi peneliti dalam penelitian sejarah. Setelah melalui tiga metode di atas seorang peneliti sejarah atau sejarawan melakukan historiografi yang berarti menuliskan sejarah, merangkai fakta yang telah ditafsirkan untuk kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Pada tahap penelitian setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema penelitian maka hasil penelitian dituliskan dengan kronologis sesuai dengan tema “*Peranan Mardawa Budaya Dalam Perkembangan Seni Tari di Yogyakarta 1962 – 1996*”.

H. Pendekatan Penelitian

Dalam menuliskan suatu penulisan sejarah, peneliti harus memperhatikan pendekatan atau sudut pandang terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan berguna untuk mengungkap atau menganalisa suatu peristiwa dengan menggunakan teori atau konsep dari ilmu bantu lainnya. Maka, untuk melakukan penulisan sejarah diperlukan penulisan sejarah menggunakan pendekatan secara multidimensional, yang melihat peristiwa melalui sudut pandang dari beberapa segi. Mengingat sejarah tidak memiliki teori paten dalam kajiannya maka sebuah kajian sejarah meminjam teori ilmu social yang lainnya. Pendekatan tersebut juga sangat menentukan deskripsi kita akan sebuah peristiwa sejarah, dengan memanfaatkan ilmu bantu menjadikan peneliti mampu melihat dari sudut pandang dan dimensi yang akan dikaji. Hasil tulisan

ditentukan oleh jenis pendekatan.³² Penelitian ini akan menggunakan pendekatan – pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Antropologi Budaya

Untuk menghasilkan historiografi yang cukup objektif dan tetap berdasarkan fakta, walaupun telah melalui proses interpretasi namun tinjauan dari berbagai segi dan sisi perlu dikemukakan. Oleh karena itu, dilakukan analisa penulisan ini dengan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis diperlukan untuk mengetahui tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan, perilaku budaya tradisional dan mengungkap nilai-nilai yang mendasari tokoh sejarah pada pola hidup sehari-hari.³³

Robert Redfield dengan teori tradisi besar (*the great tradition*) dan tradisi kecil (*the little tradition*) mengemukakan bahwa dalam sebuah peradaban terdapat tradisi besar yaitu sejumlah kecil orang-orang reflektif dan juga terdapat tradisi kecil yaitu sekian banyak orang yang tidak reflektif. Tradisi besar diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau kuil-kuil, sedangkan tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan yang tidak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi besar meliputi filsuf, teolog dan satrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar sedangkan tradisi kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara

³²Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 4.

³³ *Ibid.*, hlm. 28.

kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbaharui.³⁴ Pada penulisan ini menggunakan teori tradisi besar (*great tradition*) dan teori tradisi kecil (*little tradition*), karena Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya di Kraton Yogyakarta mewakili tradisi besar , sedangkan Mardawa Budaya mewakili tradisi kecil. Menurut Kuntowijoyo, budaya istana dianggap sebagai budaya yang telah selesai (finesse) dan halus (politese).³⁵ Tiga komponen pokok itu meliputi lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Lembaga budaya akan menanyakan, siapa yang menghasilkan budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu terjadi. Melihat dari konsep tersebut, Karton Yogyakarta sebagai tatana Tari Klasik Gaya Yogyakarta berperan untuk mengontrol budayayang telah diwarisakan, kemudian dibawa keluar kraton dan dikembangkan oleh Mardawa Budaya sebagai lembaga budaya yang kemudian menimbulkan dampak dari perubahan budaya tersebut.

2. Pendekatan Ekonomi

Salah satu dampak terjadinya sebuah perkembangan dalam kepariwisataan adalah bidang ekonomi. Pariwisata mempengaruhi juga dipengaruhi oleh sector-sektor ekonomi.³⁶ Teori yang digunakan adalah teori *Multiplier Effect* (dampak

³⁴ Robert Redfield, *The Little Community Peasant Society and Culture*, (Phoenix Books: The University of Chichago Press, 1956), hal. 5.

³⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), hal. 25.

³⁶ Salah Wahab, peny., Manajemen Kepariwisataan, terj. Frans Gromang, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1996), hlm. 72.

berganda) yang menurut Glasson Berarti suati kegiatan yang dapatdijelaskan bahwa pariwisata akan menggerakan industry-industri lain sebagai pendukung. Pariwisata Ndalem Pujakusuman membawa dampak ganda yang sangat besar yaitu merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar dan meningkatkan taraf hidup.³⁷

Bagian dari pariwisata adalah objek wisata, akomodasi dan transportasi terkena dampak dengan adanya perkembangan pariwisata. Komponen pendukung yang tidak memiliki keterkaitan langsung seperti menggerakkan masyarakat sekitar untuk ikut menyelenggarakan pertunjukkan tari dengan kata lain juga memberikan lapangan kerja baru dengan adanya perkembangan dunia pariwisata seni pertunjukan.³⁸

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul Peranan Mardawa Budaya Dalam Perkembangan Sni Tari di Yogyakarta (1962 – 1996) akan disusun dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah (didalamnya juga mencakup alasan pemilihan judul dan lingkup permasalahan), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

³⁷ Glenn F. Ross, peny., Psikologi Pariwisata, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 13.

³⁸ Juhantika Anggraeni,” Perkembangan Pengelolaan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta masa Orde Baru”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, 2016), hlm. 20.

BAB II. Gambaran Umum Seni Tari di Yogyakarta

Bab ini menjelaskan secara singkat tentang latar bekang sejarah pendidikan seni tari gaya Yogyakarta sebelum lahirnya Mardawa Budaya di Ndalem Pujokusuman. Serta akan membahas awal dan lahirnya Mardawa Budaya. Dalam bab ini, juga akan menjelaskan atau mendeskripsikan tentang apa itu seni tari gaya Yogyakarta yang kemudian dapat berkembang luas di masyarakat luas.

BAB III. Peranan Mardawa Budaya dalam Perkembangan Seni Tari di Yogyakarta

Bab ini membahas secara khusus tentang peranan Mardawa Budaya dan perkembangannya didalam seni tari, dimana Mardawa Budaya sebagai pelopor perkumpulan tari pertama yang lahir di Ndalem Pujokusuman. Selain itu Mardawa Budaya juga banyak memberikan dampak positif terhadap pariwisata di Yogyakarta. Akan dibahas pula tentang munculnya beberapa perkumpulan seni tari lainnya yang lahir di Ndalem Pujokusuman sebagai dampak dari dibentuknya perkumpulan Mardawa Budaya.

BAB IV Pengaruh Gaya Pujokusuman (Mardawa Budaya) pada Tari Gaya Yogyakarta.

Bab ini menjelaskan tentang dampak dibentuknya perkumpulan tari Mardawa Budaya terhadap perkembangan seni tari di Yogyakarta, dan juga didalamnya akan dibahas mengenai seni tari yang dijadikan sebagai seni pertunjukan komersil. Selain itu memberi dampak terhadap budaya dan pariwisata di Yogyakarta.

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab – bab sebelumnya. Bab ini juga akan menjawab hal – hal yang menjadi pokok permasalan dalam rumusan masalah.



BAB II

GAMBARAN UMUM SENI TARI DI YOGYAKARTA

A. Mardawa Budaya dan Organisasi Seni Tari Lainnya di Yogyakarta

Sejarah kehidupan seni pertunjukan di Indonesia termasuk seni tari klasik gaya Yogyakarta tidak akan terlepas dari perkembangan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan politik, sosial dan ekonomi. Salah satu seni tari yang berkembang di Jawa adalah tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta diajarkan sebagai dasar pendidikan lahir maupun batin bagi manusia pada umumnya, khususnya dilingkungan Kraton Yogyakarta. Belajar tari klasik gaya Yogyakarta pada umumnya sebagai sarana untuk belajar mengenal tentang tata krama, etika, dan kepribadian.¹

Sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII sudah dilakukan gebrakan tentang belajar seni tari dengan memperbolehkan belajar tari istana tapi tempat dan sarana belajarnya diluar tembok kraton. Pada tahun 1918 berdirilah organisasi tari Kridha Beksa Wirama yang dipelopori oleh dua putra sultan yaitu Pangeran Tedjakusuma dan Pangeran Soeryadiningrat. Pada masa kemerdekaan kegiatan kesenian di kraton terhenti karena adanya kesibukan mengurus pemerintahan sehingga sultan pada masa itu memindahkan kegiatan seni tari di Purwadiningratan. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi seni lainnya seperti; Irama Crita (1949), Paguyuban Siswa Among Beksa (1952), dan Mardawa Budaya (1962).

¹ Joan Suyenaga dkk, *Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya*, (Strataya: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hlm. 23.

Akibat perkembangan sosial ekonomi dan politik yang terjadi di Yogyakarta, maka hanya ada beberapa organisasi tari saja yang dapat berkembang atau bertahan yaitu Irama Citra, Suryo Kencono, Kridha Beksa Wirama, Yayasan Siswa Among Beksa dan Mardawa Budaya. Walapun mengalami pasang surut dengan seiring berkembangnya zaman namun organisasi ini masih mampu bertahan dengan mengadakan pelatihan tari kepada murid - muridnya.

Salah satu organisasi seni tari klasik yang mampu bertahan sangat lama adalah Mardawa Budaya. Organisasi seni tari Mardawa Budaya berdiri dan berkembang di Ndalem Pujokusuman. Ndalem Pujokusuman pada awalnya merupakan Ndalem Danudiningrat yang dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dari R. Ngt. Sastrowiharjo yang merupakan ahli waris K.R.T. Danudiningrat. Kemudian pada masa itu Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberikan Ndalem Danudiningrat kepada anaknya yaitu B.P.H. Pudjokusumo yang kemudian nama *ndalem* tersebut diubah namanya menjadi Ndalem Pujokusuman. Nama Ndalem Danudiningrat diubah menjadi Ndalem Pujokusuman karena nama ndalem selalu mengikuti nama pemiliknya.²

Ndalem Pujokusuman dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Bangunan terdiri atas pendopo, pringgitan, balai rata, dalem (sentong kanan, sentong tengah, sentong kiri), gandok kanan, gandok kiri dan gadri. Pada masa itu B.P.H Pudjokusumo merupakan seorang seniman tari sekaligus seorang

² R.M. Ibnu Titi Murhadi, wawancara di Ndalem Pujokusuman Jl. Brigadir Katamso, Yogyakarta. 6 November 2016.

pejuang kemerdekaan. Ndalem Pujokusuman bukannya dijadikan sebagai tempat tinggal saja tetapi B.P.H. Pudjokusumo sering mengadakan kegiatan menari di Ndalem Pudjokusuman karena di ndalem tersebut juga terdapat *pendapa* yang biasa digunakan sebagai kegiatan menari. Sejumlah kerabat kraton juga ikut melatih di Ndalem Pujokusuman diantaranya adalah K.R.T. Mandukusumo dan R.W. Sasminta Mardawa.³

Selain menjadi tempat belajar menari, Ndalem Pujokusuman pernah dijadikan sebagai markas Pasukan Hantu Maut pada masa kemerdekaan. Pasukan Hantu Maut merupakan para gerilyawan yang berasal dari para pemuda yang berjuang melawan penjajah Belanda.⁴ Para gerilyawan tersebut berasal dari daerah sekitar yaitu Prawirotaman, Pujokusuman, Brontokusuman dan Karang Kajen Yogyakarta.

Pada hakekatnya kegiatan tari di Ndalem Pujokusuman telah berlangsung jauh sebelum organisasi Mardawa Budaya berdiri. Kegiatan tari yang terus berkembang di Ndalem Pujokusuman sudah berlangsung semenjak tahun 1943. Hal ini terjadi dikarenakan G.B.P.H. Pujokusuma yang mendiami Ndalem Pujokusuman merupakan pembesar dari Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa yang bertugas memelihara dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Terdapat orang asing yang juga ikut belajar menari yaitu Dr. Richard Stewart Hornsay yang bertugas mengajar di UGM menyarankan agar kegiatan tari di Ndalem Pujokusuman segera di

³ Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), hlm. 228.

⁴ R. Dytee Tri Waluyo, wawancara di Ndalem Pujokusuman, Jl. Brigadir Katamso, Yogyakarata. 7 November 2016.

lembagakan. Ide tersebut disetujui oleh B.P.H. Pujakusuma agar kegiatan seni tari di Ndalem Pujokusuman memiliki wadah dan identitas. Namun keingin tersebut belum terwujud karena B.P.H. Pudjokusumo jatuh sakit dan meninggal pada tahun 1961. Walaupun B.P.H. Pudjokusumo telah meninggal sebagai pelopor kegiatan tari di Ndalem Pujokusuman, tekad dan niatnya tidak pernah padam karena diteruskan oleh para muridnya yang selalu beregenerasi yaitu adalah K.R.T. Sasmintadhipura, K.R.T. Jagabrata, R.W. Sindudisastra. Salah seorang seniman tari yang mengembangkan semangat dari B.P.H. Pudjokusumo adalah R.W. Sasminta Mardawa yang juga sebagai murid dari B.P.H. Pudjokusumo. Karena jiwa sepenuhnya untuk mengabdikan sebagai seniman tari R.L Sasminta Mardawa biasa dipanggil dengan “Rama Sas”. Beliau mendapat sebutan “Rama” yaitu karena ia telah banyak memberikan sumbangan karyanya kepada dunia kesenian khususnya seni tari. Penciptaan tarinya yang sangat banyak membuat ia dijadikan sebagai seorang empunya tari yang mendapat pengakuan dari para seniman tari di Yogyakarta.

Kegiatan menari di Ndalem Pujokusuman masih terus dilaksanakan dengan pola pelatihan yang dikembangkan oleh R.L. Sasminta Mardawa walapun belum memiliki lembaga. Setelah pada tahun 1961 Pangeran Pudjokusumo wafat, timbul niatan bagi R.L. Sasminta Mardawa untuk melestarikan apa yang telah dirintis oleh Pangeran Pudjokusumo yakni melanjutkan kegiatan kesenian yang telah berlangsung di Ndalem Pujokusuman. Dengan beberapa rekannya dan juga dukungan dari seorang warga berkebangsaan Inggris bernama Richard Stuart Hornse, dimana pada saat itu bertugas mengajar di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Gagasan Richard yang

mendukung R.L. Sasminta Mardawa untuk mendirikan sebuah organisasi yaitu karena ia menyayangkan kenapa kegiatan di Ndalem Pujakusuman yang telah banyak menarik minat masyarakat ini belum diwadahi. Di samping mewadahi kegiatan, juga mempermudah prosedur bila mengadakan kontak dengan pihak lain yang diperlukan. Setelah dipertimbangkan lebih serius serta tekad yang bulat, maka tekad R.W. Sasminta Mardawa untuk mendirikan organisasi kesenian tersebut terwujud dengan didirikannya Perkumpulan Kesenian Jawa Klasik Gaya Yogyakarta yang bernama Mardawa Budaya.⁵ Perkumpulan ini resmi didirikan pada 14 Juli 1962 yang diprakarsai oleh R.L. Sasminta Mardawa yang pada kala itu berubah gelar bernama Raden Wedono (R.W) Sasminta Mardawa.

Mengingat sulitnya pengelolaan didalam mempertahankan kelangsungan hidup sebuah organisasi, maka Sasminta Mardawa bertindak dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keuletan dalam membina tari klasik gaya Yogyakarta. Ia berpendirian “asal guru aktif pasti murid senang”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar pembinaan tari di Mardawa Budaya adalah menanamkan rasa senang untuk menari kepada anak didiknya. Dengan memupuk kegemaran menari, maka akan timbul lingkungan yang gemar tari. Untuk menimbulkan kegemaran menari Mardawa Budaya tidak membatasi jumlah keanggotaanya. Dari usia anak –anak hingga dewasa boleh mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta, bahkan beberapa orang tua siswanya

⁵Anastasia Melati dkk, *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012), hlm. 20.

diminta untuk duduk didalam kepengurusan. Langkah seperti inilah yang membuat Mardawa Budaya semakin dikenal oleh masyarakat luas. Setelah Mardawa Budaya mendapat kepercayaan dari masyarakat luas, maka minat masyarakat untuk mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta menjadi bertambah besar. Didalam pengabdiannya sebagai abdidalem Kraton Kasultanan Yogyakarta sekaligus sebagai pendiri organisasi dan empu tari, R.W. Sasminta Mardawa kemudian diberi sebuah penghargaan gelar bangsawan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Penghargaan tersebut diberikan karena keuletan dalam bidang kesenian tarinya yang telah memberikan banyak sumbangan terhadap kesenian klasik Yogyakart. Penghargaan pertama dengan nama Prajaka Mardawa pada tahun 1946, kemudian tahun demi tahun ke pangkatan itu naik menjadi Raden Bekel pada tahun 1955 dengan nama Sasminta Mardawa. Pangkat Raden Lurah diterimanya pada tahun 1977, Raden Wedana pada tahun 1984 dan Raden Riyo pada tahun 1989 dengan nama yang masih sama. Pangkat terakhir yang diterimanya adalah Kanjeng Raden Tumenggung dengan nama Sasmintadipura pada tahun 1994.⁶

Perjalanan Mardawa Budaya dari tahun 1962 telah mengalami pasang surut dari berbagai prestasi yang telah dicapai baik dari kelembagaan maupun personal anggota Mardawa Budaya diberbagai kegiatan kesenian.⁷ Salah satu yang menjadi kendala atau hambatan pada perkembangan organisasi ini adalah peristiwa Gerakan 30

⁶ Joan Suyega dkk, *op.cit.*, hal. 10.

⁷ Fred Wibowo, *op.cit.*, hlm 25.

September 1965 oleh Partai Komunis Indonesia (G.30.S.P.K.I). Gerakan ini mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kesenian khususnya tari di karaton hingga terjadi kemunduran. Ditambah lagi dengan lahirnya kesenian baru atau modern yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Dengan berbagai macam kesulitan pada masa itu, Mardawa Budaya tetap berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan. Setapak demi setapak Mardawa Budaya tetap mengadakan latihan secara rutin dan pentas tarinya, semua ini berkat keuletan Sasmintadipura selaku pimpinan di Mardawa Budaya.⁸

Prestasi tersebut tidak dapat lepas dari peran pengurus pertama Mardawa Budaya yang telah meletakkan dasar organisasi kesenian dengan misi melestarikan dan mengembangkan seni tari klasik gaya Yogyakarta di Ndalem Pujokusuman yang memandang perlunya dibentuk sebuah organisasi sebagai wadah dan naungan untuk mengembangkan seni tari. Adapun kepengurusan tersebut adalah sebagai berikut :⁹

Pelindung	: G.B.P.H. Hadinegoro G.B.P.H. Mangkudiningrat Prof. Dr. Oepomo
Penasihat	: K.R.T. Madukusumo K.R.T. Wasesodipuro R.M. Sudarji R. Pr. Hardjaseputro
Ketua Umum	: K.R.T. Sasmintadipura
Ketua I	: Drs. Suardiman

⁸ Decirius Suharto, “Peranan Mardawa Budaya Sebagai Wadah Pengembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta” *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988) hlm. 12.

⁹ Anastasia Melati dkk, *op.cit.*, hlm. 21.

Ketua II	: Sumarto
Sekretaris I	: R. Bambang Dytee Tri Waloejo
Sekretaris II	: R. Sumono
Bendahara I	: Rr. Surtiyati
Bendahara II	: R. Sugiharto

Adapun guru – guru kesenian Mardawa Budaya pada saat itu ialah:

1. K.R.T. Dirjo Seputro
2. K.R.T. Mertodipuro
3. K.R.T. Wirodirojo
4. Bapak Kawindrosutikno
5. Bapak Yudakartika
6. Bapak Sasminta Mardawa

Pada perkembangan selanjutnya organisasi Mardawa Budaya terus mengadakan pelatihan untuk melestarikan seni tari klasik. Beberapa tahun kemudian banyak guru yang ikut mengajar di Mardawa Budaya, diantara adalah:¹⁰

1. Bapak Sutambo
2. Bapak Soenartomo
3. Bapak Sastrawiryono

Banyak masyarakat yang berminat mempelajari tari klasik ini. Siswa – siwi yang belajar terdiri dari warga negara Indonesia dan banyak juga siswa yang berasal dari warga negara asing misalnya dari Amerika, Belanda, Inggris, Belgia dan lain – lain. Dalam pelatihan tarinya, tidak ada penerapan jenjang pendidikan maupun pembagian kelas atau kelompok secara jelas bagi siswa dan sisiwinya. Hal ini

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

menyebabkan siswa baru dengan siswa yang telah belajar selama bertahun – tahun di Mardawa Budaya berada pada kelompok yang sama. Pada pelatihannya para murid tidak terikat dengan waktu jadi tergantung dengan kemauan dan kemampuan murid.

Berangkat dari meningkatnya animo masyarakat untuk belajar tari klasik gaya Yogyakarta dan kesulitan yang dihadapi Mardawa Budaya dalam mengelola pembinaan tarinya, maka diperlukan wadah baru yang mempunyai sifat berbeda dengan Mardawa Budaya. Seperti lamanya pendidikan, susunan paket tari yang diajarkan, serta berbagai persyaratan yang harus dipenuhi bagi calon siswanya. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, maka diperlukan sebuah pendidikan tari yang menerapkan sistem kelas dengan evaluasi dan ujian akhir untuk mendapatkan tanda lulus. Melalui proses pembinaan seperti ini maka pertambahan jumlah siswa akan tertampung sesuai dengan jenjang atau kelasnya yang akan mempermudah pembinaan dalam menanganinya.

Dalam mempersiapkan berdirinya organisasi tersebut, pada tanggal 11 Maret 1976 Sasmintadhipura mengajukan surat permohonan kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat tentang rencana didirikannya pendidikan non formal seni tari di Ndalem Pujokusuman. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1976 mengajukan surat permohonan kepada K.P.H. Brongtodiningrat untuk mendirikan pendidikan tari gaya Yogyakarta. Dicantumkan pula bahwa organisasi tersebut baru akan dibuka pada bulan juli 1976. Untuk menyelenggarakan pembukaanya, Peggi Choy yang merupakan siswa asing berkebangsaan Amerika menghubungkan organisasi tersebut dengan Ford

Foundation. Ford Foundation adalah sebuah yayasan yang memberikan dana bantuan kepada kegiatan – kegiatan sosial. Yayasan ini berkedudukan di Jl. Kebun Sirih Jakarta. Sasmintadipura sebagai pemimpin organisasi baru tersebut, kemudian mengajukan surat permohonan untuk minta bantuan dana kepada Ford Foundation. Berkat pengajuan permohonan tersebut , maka organisasi baru di Ndalem Pujokusuman ini mendapatkan bantuan pembinaan selama dua tahun ditambah dengan biaya peresmiannya. Setelah segala sesuatunya dianggap siap, maka pada tanggal 17 Juli 1976 organisasi tersebut resmi berdiri dengan nama Pamulangan Beksa Ngayogyakarta.¹¹

Ralp Currier Davis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan organisasi adalah suatu kelompok orang – orang yang sedang bekerja ke arah tujuan bersama dibawah kepemimpinan.¹² Berdasarkan pendapat Ralp Currier Davis dan setelah mempelajari sejarah berdirinya Pamulangan Beksa Ngayogyakarta ini terbentuk atas dasar kerjasama dari sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama. Pemberian nama Pamulangan Beksa Ngayogyakarta menerangkan pada bentuk kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut, yaitu

¹¹ Surat permohonan dari pimpinan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat mengenai pendirian Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman..

¹² Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980) hlm. 23.

pendidikan khusus (pamulangan) tari gaya Yogyakarta (beksa Ngayogyakarta)¹³. Terselenggaranya pendidikan khusus tari gaya Yogyakarta, membuat system pengajaran tari yang diberikan secara periodik dan intensif sesua dengan jadwal latihan dan lamanya pendidikan. Hal ini sesuai dengan dasar pemikiran didirikannya Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan tari klasik gaya Yogyakarta khususnya di Ndalem Pujokusuman ini. Menurut pandangan Sasmintadhipura alangkah baiknya kalua tari klasik gaya Yogyakarta diajarkan dari usia anak-anak hingga dewasa. Adanya harapan tersebut maka Mardawa Budaya tetap menyelenggarakan kegiatannya seperti keadaan semula, hanya saja siswa-siswi yang dibina adalah tingkat usia anak-anak, sedangkan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta membina siswa usia dewasa yang merupakan lanjutan dari Mardawa Budaya. Dengan demikian keduanya akan mempunyai jalinan yang sangat kuat, saling melengkapi dan membutuhkan.

Dari buku daftar siswa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta , maka tercatat sebagai anggota organisasi adalah siswa-siswi SLTP, SLTA, SMKI Negeri Yogyakarta, mahasiswa ISI Yogyakarta , IKIP Negeri Yogyakarta maupun perguruan tinggi lainnya. Terdapat pula karyawan, masyarakat umum dan siswa berkembangsaan asing. Adapun keseluruhan jumlah siswa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan Mardawa Budaya dari tahun 1976 sampai dengan tahun 1992

¹³ Sumaryati,"Peranan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991) hlm. 26.

adalah sebanyak 1425 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel I
Perkembangan Jumlah Siswa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan Mardawa Budaya dari Angkatan I – XV

Angkatan ke -	Tahun	Jumlah Siswa
I	1976 – 1977	70 orang
II	1977 – 1978	63 orang
III	1978 – 1979	49 orang
IV	1979 – 1980	85 orang
V	1980 – 1981	140 orang
VI	1981 – 1982	127 orang
VII	1982 – 1983	98 orang
VIII	1983 – 1984	61 orang
IX	1984 – 1985	75 orang
X	1985 – 1986	89 orang
XI	1986 – 1987	118 orang
XII	1987 – 1988	105 orang
XIII	1988 – 1989	134 orang
XIV	1989 – 1990	106 orang
XV	1990 – 1991	105 orang

Sumber: Buku daftar siswa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan Mardawa Budaya dari angkatan tahun 1976/1977 – tahun 1990/1991.

Sekitar tahun 1971 Mardawa Budaya mendapatkan kepercayaan dari Yayasan Tourist Promotion Board (YTPB) untuk menyelenggarakan pentas rutin tiap bulan pada minggu pertama di Ndalem Pujokusuman.¹⁴ Pentas tersebut bertujuan untuk menjamu tamu dari dalam maupun luar negeri. Pementasan yang diadakan hanya berlangsung sekitar 6 bulan karena YTPB mengalami kesulitan dana. Berhentinya kerjasama tersebut bukan berarti berhenti pula pementasan yang diadakan pada tiap bulannya. Dengan kerja keras Mardawa Budaya dan dibantu oleh para simpatisan, kegiatan pementasan dapat dilanjutkan pada seiap tanggal 14 dengan maksud mengenang berdirinya Mardawa Budaya. Pentas ini disebut pentas empat belasan atau Semuan Patbelasan. Pada tahun 1975 pentas Patbelasan terpaksa dihentikan karena kesibukan para pengurus, pendukung dan Sasmintadhipura sendiri juga sibuk dengan adanya misi kesenian kraton atas nama pemerintah yang disebut dengan Misi Borobudur. Misi tersebut merupakan perintah dari Sultan Hamengku Buwana IX untuk melakukan misi kesenian kraton ke negara – negara Eropa, yang tidak hanya sebagai misi kraton, tetapi sekaligus juga sebagai misi atau utusan negara.¹⁵ Dalam misi kesenian itu, hamper seluruh repertoar pertunjukannya seperti pethilan *Wayang Wong* dan tarian – tarian lainnya, dikerjakan oleh Sasmintadhipura.

¹⁴ Joan Suyega, *Rama Sas: Pribadi , Idealisme, dan Tekadnya Sisi – sisi Perjuangan K.R.T. Sasmintadipura*, (Yogyakarta: Sastrataya, 1999) hlm. 26.

¹⁵ Y. Sumandiyo hadi , “Sosialisasi Trai Klasik Gaya Yogyakarta Di Luar Tembok Istana”, dalam Anastasia Melati dkk, ed., *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012) hlm. 138.

Misi tersebut ditujukan dengan kegiatan ke Eropa sehingga Sasmintadhipura sendiri tidak dapat membina untuk melangsungkan acara pentas yang tiap bulannya dilakukan. Pentas Patbelasan ini hanya berlangsung selama 2 tahun sejak sekitar tahun 1974. Selain bergerak pada bidang pendidikan tari, Mardawa Budaya mulai tahun 1981 mengadakan kerjasama dengan Gradika Yogyakarta Pariwisata (GYP)¹⁶ yang beralamatkan di Jalan K.H.A. Dahlan No. 7 Yogyakarta yang pada saat itu diketuai oleh G.B.P.H. Hadiwinata, mengadakan pentas rutin untuk sajian wisatawan asing.¹⁷ Salah satu tujuan Mardawa Budaya dengan mengadakan pentas rutin, selain untuk memberikan pengalaman kepada murid – muridnya juga untuk memberikan kesejahteraan tanpa mengeluarkan biaya khusus. Pentas diselenggarakan pada setiap hari senin, rabu dan jumat pada pukul 20.00 sampai dengan 22.00 WIB. Pergelaran seni tari di Ndalem Pujakusuman pertama kali ialah pada tanggal 25 April 1981.¹⁸

GYP merupakan organisasi gabungan dari hotel, guest house, travel agency, serta perusahaan kerajinan – kerajinan di Yogyakarta yaitu yang mengurus jadwal kunjungan tourist asing. Adapun anggota GYP antara lain;¹⁹

¹⁶ Gradika Yogyakarta Pariwisata adalah salah satu lembaga yang menaungi beberapa kelompok seni tari yang ada di Yogyakarta untuk menarik minat wisatawan.

¹⁷ Pamulawarsih Wulansari, “Pertujukan Tari di Ndalem Pujakusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, 1993), hlm. 41.

¹⁸ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Yogyakarta*, (Yogyakarta; Depdikbud, 1989/1990), hlm 148.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 149.

1. Intan Pelangi
2. Dewata Putri
3. Natrabu
4. Nitour Corporation
5. Sri Mulyono Silver
6. Universal Travel
7. Indonesia Tourist and Travel
8. Gita Buana Restaurant
9. Intrust Tour
10. Tuna Indonesia
11. Sri Manganti Hotel
12. Jathayu Mulia
13. Sri Rama
14. M.D. Silver
15. Vista Express
16. Rayal Hollidy
17. Satriavi Tour
18. Batik Winoto Sastro
19. Tom Silver
20. Wisma Gajah
21. Surya Kencana
22. Gadjah Mada Guest House
23. Garuda hotel
24. Batik Plentong
25. Swastigita

Bentuk kerjasama antara GYP dengan Mardawa Budaya adalah dengan

menyediakan biaya produksi untuk setiap pentasnya, ditambah dengan penyediaan

kursi kurang lebih sebanyak 100 buah.²⁰ Hal ini dapat dikatakan GYP telah mengkontrak Mardawa Budaya. Namun karena adanya penurunan jumlah wisatawan yang menonton, GYP menghentikan kerjasamanya dengan Mardawa Budaya. Pertunjukan rutin ini berakhir secara tidak resmi (tidak diperpanjang oleh Gradika) pada 1993. Selanjutnya secara pribadi dilanjutkan oleh Sasmintadhipura hingga meninggalnya tahun 1996 karena organisasi tidak mampu membayar biaya yang cukup besar. Kemudian setelah Sasmintadhipura meninggal pertunjukan dilanjutkan oleh istrinya Siti Sutiayah hingga pertengahan 1997.²¹

B. Sekolah Seni Tari di Yogyakarta

1. Konservatori (SMKI)

Sejarah khas kota Yogyakarta bukan hanya terlihat dari strukturnya saja yang berada dalam pemerintahan kerajaan atau Kraton Yogyakarta, tetapi juga terlihat pada produk kepemimpinannya. Salah satu produk yang menggemparkan perasaan orang yang menikmatinya adalah kebudayaan. Hal ini merupakan kumpulan nilai yang telah membuat Yogyakarta menjadi kekaguman orang lain, membuat Yogyakarta sebagai pusat perhatian dalam bidang kebudayaan. Pemuda dan pemudi di Yogyakarta pada zaman dulu banyak berlatih menari bukan saja karena didorong memenuhi tuntutan norma tradisional yang menganggap menari sebagai salah satu unsurnya. Tetapi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 150.

²¹ R.A. Putria Retno Pudyastuti Candradewi, "Ramayana Pujokusuman Sebuah Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan", *Skripsi*, (Yogyakarta: Institusi Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, 2004), hlm. 27

panggilan kebangkitan nasional pun menjadi stimuli kehidupan seni tari di Indonesia. Sebagai kelanjutan kebangkitan seperti yang dihasratkan oleh badan – badan perjuangan. Muncullah organisasi tari di Jogja untuk ikut menunjang hasrat untuk meningkatkan kepribadian nasional. Perguruan Taman Siswa, sebagai lembaga pendidikan nasional mempelopori seni tari sebagai media pendidikannya. Kemudian muncullah perkumpulan seni tari diantaranya adalah Irama Crita. Selain itu organisasi yang sudah lama dipelopori oleh Kridha Beksa Wirama yang terus dipelihara di dalam Kraton Ngayogyakarta.²² Hal tersebut tentunya dikarenakan masyarakat menyadari bahwa pejuang menegakkan kemerdekaan bukan saja hanya dari bidang politik, ekonomi, dan sosial tetapi dari bidang kebudayaan pun sebagai penumpu pembangunan spiritual harus diikutsertakan. Karena menyadari kekayaan potensiil dibidang kebudayaan khususnya tari, beberapa tokoh pendidikan tari dan karawitan di Yogyakarta inipun berkumpul. Mereka itu antara lain: R. rio Kusumobroto, Drs. Wisnu wardhana, Bagong Kussudiardjo, Sudarso Pringgobroto (Sarjana Tari), Sunartomo dan C. Hardjosubroto serta tokoh tari Sujadi Hadisuwanto, Ki Suratman dan lain lainnya membicarakan masa depan seni tari di Yogyakarta.²³

Ketika beberapa tokoh tari dan karawitan Jogja itu bertemu dan membicarakan soal kehidupan seni tari, kebetulan di Solo sudah berdiri KOKAR (Konservatori

²² Imam Soetrisno, Konservatori Tari Indonesia di Jogjakarta Sepuluh Tahun., dalam “ *Dasa Warsa Konri*”, (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1972), hlm. 24.

²³ *Ibid.*, hlm. 26.

Karawitan). Maka timbul pikiran, apa tidak baik di Yogyakarta juga didirikan KOKAR. Melalui lembaga itu, seni tari ikut membonceng untuk dikembangkan. Kemudian usulan tersebut disampaikan ke pemerintah. Karena menyadari sebagai pentingnya asset budaya pemerintah mengijinkan untuk didirakan sebuah lembaga yang dapat menampung berkembangnya seni tari di Yogyakarta dalam bidang akademik. Tetapi berbeda dengan yang ada di Solo karena di Solo sudah ada KOKAR yang berada dalam bidang karawitan kemudian di Yogyakarta didirikan KONRI yaitu Konservatori yang bergerak dan menangani dalam bidang seni tari khususnya di Yogyakarta pada tahun 1961.²⁴

Dalam surat keputusan tersebut menyebutkan untuk sementara waktu ditunjuk Kepala Inspeksi Daerah Kebudayaan DIY, Rio Kusumobroto sebagai Pimpinan KONRI, sedangkan untuk wakilnya merangkap pimpinan harian R.C. Hardjosoebroto, sebagai guru tidak tetap pada KONRI. Karena kebaikan hati GPH Tedjokusumo tokoh tari klasik Yogyakarta, KONRI diberikan tempat untuk belajar di Pendopo Tedjokusuman.²⁵ Seperti diungkapkan riwayat berdirinya KONRI di Yogyakarta. Maka lembaga pendidikan ini didirikan untuk dapat memberikan pelajaran tari yang lebih maju, lebih sitimatis, lebih luas dengan tujuan meperkaya kehidupan budaya bangsa Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya dalam rangka

²⁴ Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia No.48/1961 tentang pendirian Konservatori Tari di Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman..

²⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

mencapai tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam garis – garis besar halauan negara secara efektif dan efisien, perlu dilakukan usaha pembaharuan pendidikan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. KONRI di Yogyakarta dipandang sebagai lembaga pendidikan dalam bidang kebudayaan yang bertugas untuk mendidik dan melestarikan seni tari gaya Yogyakarta. Untuk menyesuaikan nama dengan tujuan sekolah, dipandang perlu mengganti nama KONRI (Konservatot Karawitan Indonesia dan Konservatori Tari Indonesia) menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) pada 17 April 1975.²⁶ Perkembangan KONRI menjadi SMKI tersebut tidak terlepas dari para seniman tari dan organisasi di Yogyakarta. Hal tersebut terlihat dari partisipasi seorang seniman tari Yogyakarta yang bernama R.L. Sasmintadipura yang ikut mengembangkan seni tari dengan mendirikan organisasi Mardawa Budaya di Ndalem Pujokusuman. Selain perannya di Mardawa Budaya R.L. Sasmintadipura para era tahun 70-an juga ikut mengajarkan seni tari dan menjadi pendidik di SMKI yang kebanyakan sebagai guru tari putri. Pengajaran seni tari di SMKI banyak mencantoh atau berpatokan dari Mardawa Budaya. Hal itu dikarenakan pengajaran seni tari di SMKI banyak dilakukan atau mengambil guru dari Mardawa Budaya senidiri. Salah satu guru tari yang mengajarkan seni menari di SMKI adalah R.L. Sasmintamardawa yang juga menjabat sebagai guru dan ketua organisasi Mardawa Budaya. R.L. Sasmintamardawa mulai

²⁶ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 0292/0/1976 tentang penggantian nama Konservatori Karawitan Indonesia dan Konservatori Tari Indonesia Menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. Lihat Lampiran Halaman..

mengajar di SMKI pada tahun 1982 – 1983 yang pada saat itu menjadi cikal bakal pamong SMKI khususnya dalam bidang studi praktek tari gagrag Ngayogyakarta.²⁷

Pada saat R.L. Sasmintamardawa mengajar di SMKI tahun 1982 sekolah tersebut masih bernama KONRI (Konservatori). Dasar pengajaran seni tari yang diajarkan di SMKI tidak jauh berbeda dengan Mardawa Budaya karena ada beberapa tarian yang diajarkan di SMKI yang mengambil dari karya Mardawa Budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh perkembangan Mardawa Budaya juga dapat dirasakan di SMKI yaitu terlihat dengan pengajaran seni tari yang ada di SMKI banyak berpijak dari tari tarian yang diajarkan maupun hasil karya dari Mardawa Budaya. Diantara karya Mardawa Budaya yang diajarkan oleh R.L. Sasmintadipura di SMKI adalah Golek ayun – ayun, golek lambang sari dan sebagainya. Dari kebanyakan karya tari yang diajarkan di SMKI yang diajarkan oleh R.L. Sasminta dipura adalah tari putri karena karakteristik beliau sendiri adalah sebagai penata tari putri.

Seperti apa yang dikatakan oleh Sunardi bahwa R.L. Sasmintadipura adalah seorang guru tari yang punya charisma dan punya kepekaan terhadap siswanya. Ia melihat siswanya bukan hanya bagaimana siswa tersebut bergerak, namun ia melihat sampai pada penokohnya. Ia juga merupakan guru yang mampu membuat siswa dari tidak bisa menari menjadi bisa dan yang bisa menari menjadi matang. Pengajaran tari yang ada di SMKI memang banyak meniru dari Mardawa Budaya tetapi ada perbedaan dalam perkembangannya yaitu selain dengan sekolah kependidikan dan

²⁷ R.L. Sasmintamardawa dan Pamong SMKI Yogyakarta , *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Keluarga S.M.K.I. KONRI Yogyakarta, 1983) hlm. 5.

akademi, para siswa SMKI juga diajarkan tentang koreografi. Pada saat masih menjadi KONRI sistem pembelajarannya masih berpijak pada Kraton Yogyakarta karena KONRI sebagai pelestari seni tari klasik gaya Yogyakarta. Tetapi setelah KONRI menjadi SMKI sistem pembelajarannya diubah menjadi pengembang seni tari klasik sehingga di dalam SMKI sendiri terdapat pembelajaran yang disebut koreografi.²⁸ Koreografi merupakan pengajaran atau pelajaran yang mengajarkan tentang mendalami seni tari bagaimana siswa dapat menarikan tarian tersebut dengan baik. Adanya pembelajaran koreografi ini menjadikan alih fungsi SMKI sebagai pengembang seni tari. Sehingga dapat dikatakan bahwa dampak perkembangan Mardawa Budaya dalam melestarikan seni tari klasik dapat pula dirasakan di SMKI.

2. ASTI (ISI)

Lembaga pendidikan nonformal dalam bidang seni tari untuk pertama kalinya berdiri pada 10 November 1961, Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, dengan nama singkatan KONRI Yogyakarta. Pada mulanya arah studi sekolah ini dimaksudkan untuk mendidik para muridnya menjadi penari atau guru tari. Program pendidikannya meliputi tingkat A yang menampung lulusan Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan program pendidikan tingkat B dengan lama pendidikan 2 tahun diatas tingkat A. Dalam perkembangan selanjutnya, atas prakarsa Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, mengambil keputusan untuk memisahkan program pendidikan tingkat B menjadi Akademi penuh yang berdiri sendiri terpisah

²⁸ Sunardi, wawancara di SMKI Jl. Bugisan Yogyakarta. 25 Februari 2017.

dengan KONRI yaitu Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta.²⁹ Berdirinya ASTI ditetapkan dengan Keputusan Menteri PD & K no 46/1963, dengan terlebih dahulu mencabut Keputusan pendirian KONRI tingkat B no. 117/1962 tanggal 15 Desember 1962. Realisasi peresmiannya baru berlangsung pada tanggal 30 November 1963 di Bangsal Kepatihan Yogyakarta. Dilantik pula Ketua ASTI yang pertama yaitu Drs. Soedarsono, yang memangku jabatan sampai tahun 1980.

Pada awal berdirinya ASTI, program studi yang tersedia hanya tari Jawa. Tahun 1976, ASTI yang dikelola oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 0124/U/1979 tanggal 8 juni 1979, lama studi 4,5 tahun dengan jurusan yang ada di Yogyakarta:

1. Jurusan Tari Jawa
2. Jurusan Komposisi Tari.

Akhirnya dengan Keputusan Presiden RI No. 39/1984 tanggal 30 Mei 1984, ASTI Yogyakarta bersama dengan AMI dan STSRI, ASRI telah lebur dalam wadah kesatuan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Kemudian AMI dan ASTI menjadi Fakultas kesenian.

Berdirinya lembaga formal seperti Konservatori Tari (KONRI), akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) pada tahun 1961 dan 1963, adalah hasil usaha dari beberapa organisasi kesenian seperti Kridha Beksa Wirama (KBW), Bebadan Among Beksa

²⁹ Arief Hamid, “Lambang ASRI, AMI, ASTI Yogyakarta STSRI “ASRI”, ISI Yogyakarta: Makna dan Proses Terjadinya”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991) hlm. 49.

Kraton Ngayogyakarta, Irama Tjitra, Ciptaning Budaya dan taman Siswa Yogyakarta. Maksud dan tujuannya adalah agar seni tari diakui secara formal sebagai lembaga pendidikan untuk para pelajar dan mahasiswa

ISI Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi seni berstatus perguruan tinggi penuh yang dibentuk atas dasar Keputusan Presiden RI no. 39/1984 tanggal 30 Mei 1984 dan diresmikan berdirinya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal 23 Juli 1984.³⁰ Salah satu unsur dari ISI yaitu ASTI yang kemudian menjadi Fakultas Kesenian merupakan Sekolah Akademik yang ikut melestarikan dan mengembangkan seni tari yang yang berstatus pada jenjang perguruan tinggi. Dalam hal ini ASTI yang kemudian menjadi Fakultas Kesenian di ISI ikut serta mengembangkan dan melestarikan seni tari yang terlihat pada pengajarannya terhadap mahasiswa mahasiswi yang belajar menari di ISI.

Berdirinya lembaga formal seperti Konservatori Tari (KONRI), akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) pada tahun 1961 dan 1963, adalah hasil usaha dari beberapa organisasi kesenian seperti Kridha Beksa Wirama (KBW), Bebadan Among Beksa Kraton Ngayogyakarta, Irama Tjitra, Ciptaning Budaya, Mardawa Budaya dan Taman Siswa Yogyakarta. Maksud dan tujuannya adalah agar seni tari diakui secara formal sebagai lembaga pendidikan untuk para pelajar dan mahasiswa. Sekarang organisasi seni tari yang masih hidup dan muncul kembali adalah Yayasan Siswa

³⁰ *Ibid.*, hlm. 57

Among Beksa (didirikan siswa dari Babadan Among Beksa), Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (dulu Mardawa Budaya), Surya Kencana, Irama Tjitra dan Kridha Beksa Wirama.³¹

Perkembangan seni tari yang ada di ISI tidak bisa terlepas juga dari perkembangan Mardawa Budaya. Dalam hal ini dampak dari perkembangan Mardawa Budaya juga dapat dirasakan di ISI khususnya Fakultas Kesenian. Hal itu terlihat dengan adanya repertoar Mardawa Budaya yang juga dipakai sebagai bahan pengajaran di Fakultas Kesenian ISI. Pada Fakultas ISI sendiri para guru yang mengajarkan tari juga kebanyakan merupakan alumni dari Mardawa Budaya. Selain itu empu tari Mardawa Budaya yaitu R.L. Sasmintadipura juga ikut berpartisipasi dengan mengajari seni tari di ISI. R.L. Sasmintadipura mengajar seni tari di ISI sejak tahun 1976 saat ASTI masih berdiri kemudian hingga menjadi Fakultas Non Gelar di ISI. ISI tidak melakukan kerjasama dengan Mardawa Budaya tetapi ISI meminta guru atau empu tari dari Mardawa Budaya untuk mengajarkan seni tari di ISI. Diantara repertoar Mardawa Budaya yang dijadikan sebagai bahan ajar di Fakultas Kesenian ISI antara lain adalah Klana Raja dan bedaya Partakrama.³² Sehingga dapat dilihat

³¹ Dwi Ari Marganita, Peran K.R.T. Soenartomo Tjondroradono Dalam Dunia Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta, “*Skripsi*”, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006) hlm. 92.

³² Bambang Pudjaswara, wawancara di Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. 21 Februari 2017.

bahwa pengajaran di Fakultas Kesenian ISI tidak jauh berbeda dengan di Mardawa Budaya karena guru dan repertoarnya sama.

3. Akademi Komunitas (AK)

Dalam sejarah perkembangan komunitas seniman Yogyakarta tampaknya tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran sebuah Lembaga Perguruan Tinggi “Akademi Komunitas (AK)”. Akademi Komunitas merupakan sebuah perguruan tinggi yang bergerak dalam bidang kesenian. Lembaga ini didirikan pada tahun 2014 atas ide atau gagasan Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk meningkatkan jenjang para seniman yang pendidikannya kebanyakan dari SMP atau SMA sehingga dalam mencari pekerjaan tidak dipandang remeh oleh masyarakat. Perkembangan dan animo masayarakat DIY untuk bergabung dengan Akademi Komunitas (AK) sangat tinggi. Selain itu, di awal AK Sultan juga memberikan beasiswa serta setelah tamat dari pendidikan tersebut, mereka diberikan lowongan pekerjaan sebagai pendamping budaya.³³ Dengan didirikannya AK ini diharapkan para seniman dapat menambah wawasan dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Akademi Komunitas ini adalah sebagai Perguruan Tinggi yang disini merupakan sekolah Vokasi D1 dan D2, dalam tataran D1 akan mendapatkan gelar Ahli Pratama dan D2 akan mendapatkan gelar Ahli Muda.³⁴ Lebih lanjut disampaikan prinsip-prinsip dalam mendirikan

³³<http://jogja.tribunnews.com/2016/11/04/akademi-komunitas-yogyakarta-jadi-satuan-kerja-mandiri>, pada tanggal 30 Maret 2017 pukul 13:20.

³⁴<http://www.jogjaprov.go.id/warga/catatan-sipil/view/akademi-komunitas-sebagai-perwujudan-keistimewaan-diy>, pada tanggal 31 maret 2017 pukul 14: 32.

Akademi Komunitas sangat ditekankan berbasis keunggulan lokal. Dari adanya akademi ini diharapkan dapat mewadahi potensi-potensi yang akhirnya saat lulus dari Akademi ini dapat bermanfaat. Di dalam akademi ini ada 3 Jurusan tari, karawitan, dan Kriya.

Adanya lembaga perguruan tinggi ini diharapkan seniman dapat menjawab tantangan dari Dinas Kebudayaan untuk menjadi pendamping disetiap kelurahan DIY sebagai pendamping seni budaya masing-masing. Hal itu terlihat dari pernyataan Siti Sutiyah yang mengatakan bahwa para ketua atau penanggung jawab setiap komunitas dipanggil oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X di Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Pertemuan tersebut dilakukan untuk menanyakan kesanggupan atau tidak para penanggung jawab komunitas dalam membina para seniman. Penyelenggarakan kegiatan pembelajaran di AK sendiri bertempat pada komunitas seni masing – masing karena Akademi Komunitas belum memiliki tempat atau gedung sebagai sarana pembelajaran. Lembaga ini memang berada dibawah naungan ISI Yogyakarta tetapi untuk kegiatannya tidak bisa dilakukan di ISI karena keterbatasan tempat. Kebetulan pada bidang seni tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmintamardawa (Mardawa Budaya) ditunjuk sebagai pembina dan bekerjasama dengan AK. Tidak semua organisasi seni di Yogyakarta ditunjuk untuk bekerjasama dalam pembinaan.

YPBSM sendiri ditunjuk oleh pemerintah sebagai pembina seni tari sehingga untuk pebelajaran kesenian tari diselanggarakan di Ndalem Pujokusuman. Sehingga dalam kegiatan pembinaannya khususnya pada seni tari banyak dari repertoar

Mardawa Budaya (YPBSM) yang digunakan untuk mengajar atau sebagai bahan ajaran dalam pembinaan ini. Untuk tari putri repertoar yang digunakan diantaranya adalah Golek Ayun-Ayun, Sekar Pudyastuti, Golek Lambangsari dan lainnya adalah tari tarian yang disusun oleh Siti Sutiyah. Kemudian untuk bahan ajar tari putra repertoar Mardawa Budaya yang digunakan diantaranya adalah Klana Alus, Klana Raja, Beksan Permadi Surya Atmaja dan Klana Topeng.³⁵ Anak – anak yang belajar di akademi ini dipersiapkan untuk dapat menguasai beberapa tarian yang diajarkan sekaligus nantinya diharapkan dapat menjadi pendamping kebudayaan yang handal dalam bidang seni masing - masing.

4. Sendratari di IKIP Yogyakarta

Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) semula bernama Fakultas Keguruan Sastra Seni (FKSS). Pada 1981 melalui penataan fakultas dan institut FKSS berganti menjadi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Yogyakarta. FBS bermula dari kursus-kursus B-1, seperti Kursus Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, yang bernaung di bawah Jawatan Pengajaran PPK, yang akhirnya berubah menjadi FKIP Bagian A Universitas Gadjah Mada (UGM). Bersamaan dengan terbentuknya IKIP Yogyakarta, FKIP Bagian A UGM ini berubah menjadi FKSS IKIP Yogyakarta. Dilihat dari perkembangan tersebut, sejarah FBS dapat dibagi ke dalam tiga periode. Periode pertama adalah periode FKSS (1963-1981),

³⁵ Siti Sutiyah, wawancara di Ndalem Pujokusuman, Jl. Brigjend Katamso, Yogayakarta. 7 Februari 2017.

periode kedua adalah periode FPBS (1981-1996) dan periode ketiga adalah periode FBS (1996-kini).

Sebelum menempati kawasan di sudut barat UNY, Fakultas Bahasa dan Seni ini telah dua kali menempati kompleks perkuliahan yang berbeda. Tahun 1950-1974 kegiatan berlangsung di kampus Sayidan (saat ini menjadi SMU Negeri 12 Yogyakarta, dimana sebelumnya bernama SPG Negeri 3 Yogyakarta.³⁶ Dulunya, dikenal SPG Laboratori IKIP Yogyakarta). Selanjutnya, pada 1975 (hingga kini) Kampus Sayidan pindah ke kampus terpadu Karangmalang. Tepatnya, di kompleks FBS timur, berbatasan langsung dengan gedung dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE). Jurusan Seni Tari di Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta ini mulai berkembang setelah memanggil seorang guru tari yaitu Sasmintadipura yang juga sebagai guru tari di salah satu organisasi seni tari Yogyakarta, Mardawa Budaya. Kegiatan tari di FBS ini sangat berkaitan erat juga dengan perkembangan seni tari di Ndalem Pujokusuman. Para guru dan instruktur seni tari yang mengajar di Jurusan Seni Tari FBS kebanyakan merupakan alumni dari Mardawa Budaya dan YPBSM. Hal itu dapat disimpulkan bahwa imbas dari perkembangan seni tari yang ada di Ndalem Pujokusuman dapat merambah hingga ke salah satu jurusan perguruan tinggi. Pada sistem pembelajaran dan kegiatan tarinya, Jurusan Seni Tari FBS banyak mengadopsi pembelajaran tari Mardawa Budaya yang ada di Ndalem Pujokusuman. Hal ini dikarenakan empu tari Mardawa Budaya sendiri yang mengajarkan langsung tari di FBS IKIP Yogaykarta sehingga bahan ajar dan materi yang digunakan juga

³⁶ Titik Agustin, wawancara di Fakultas Bahasa dan Seni. 2 Februari 2017.

merupakan repertoar dari Mardawa Budaya. Ada beberapa repertoar Mardawa Budaya yang sampai sekarang juga masih digunakan sebagai bahan ajar dan materi yang di gunakan di FBS, diantaranya adalah Golek Ayun – Ayun, Golek Kenyotinembe, Klana Raja dan sebagainya.³⁷



³⁷ Kuswarsantyo Condrowasesa, wawancara di Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 2 Februari 2017.

BAB III

PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

Suatu produk kebudayaan ada kalanya lahir, tumbuh dan berkembang, kemudian mengalami kemunduran dan akhirnya mati. Agar produk kebudayaan tersebut tetap terjaga kelestariannya, maka harus menjalin kesinambungan dengan mewariskan nilai-nilai tradisi budaya tersebut kepada para generasi penerusnya. Pewarisan nilai-nilai tradisi ini dapat diupayakan dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah dengan membina dan mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Upaya melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta, memerlukan penanganan serta pemikiran yang matang dan terarah. Hal tersebut agar warisan budaya yang adiluhung ini tetap lestari, tanpa harus kehilangan hidupnya. Membuatnya agar tetap senantiasa dapat menciptakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi seniman dan masyarakatnya.¹ Dalam pengembangannya telah mengolah unsur-unsur tradisi dan memberi nafas baru sesuai dengan perkembangan zaman, namun hendaknya jangan mengurangi ataupun menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada didalamnya.² Oleh karena itu pengembangan tarinya hendaklah disertai sikap menghargai dan setia terhadap nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

¹ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) hlm. 51.

² Suswandono, “Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi”, dalam Edi Sedyawati ed., *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) hlm. 39.

Hal ini dianggap penting sebab nilai-nilai tradisi tersebut merupakan ciri khusus atau identitas tari klasik gaya Yogyakarta, yang tidak dimiliki oleh seni tradisi lain dan selalu akan terkait dengan tatanan hidup masyarakat yang bersangkutan (lingkungan istana Yogyakarta). Dalam hal itu nilai-nilai tradisi tersebut dijadikan sumber acuan, yang memberi arah kehidupan dari bentuk – bentuk tarinya. Mardawa Budaya di dalam keikut sertaanya melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta telah mengupayakan berbagai macam usaha, yakni dengan mengembangkan dan menyebarluaskan tari klasik gaya Yogyakarta kepada segenap lapisan masyarakat melalui pembinaan tarinya.

A. Aktivitas Mardawa Budaya

1. Kegiatan Pelatihan Seni Tari Oleh Para Guru.

Pada dasarnya kegiatan seni tari di Ndalem Pujokusuman sudah berlangsung lama sejak G.B.P.H. Pujokusumo masih menempati ndalem pada tahun 1943. Kegiatan menari tersebut kemudian diteruskan oleh Sasminta Mardawa setelah G.B.P.H. Pujokusumo wafat. Pada tahun 1962 kemudian didirikan sebuah organisasi seni tari Mardawa Budaya di Nalem Pujokusuman yang bertujuan sebagai wadah kegiatan seni tari tersebut.³ Kegiatan seni tari tersebut telah berlangsung terus-menerus, selanjutnya untuk memberikan pendidikan yang lebih terstruktur didirikanlah Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (PBN) di Ndalem Pujokusuman pada

³ Anastasia Melati dkk, *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012), hlm. 20.

tahun 1976.⁴ Hal tersebut perlu dilakukan agar para siswa mendapat pemberian materi maupun pendidikan yg lebih matang karena pada PBN sistem pengajaran tarinya lebih terstruktur dengan sistem kelas. Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta adalah sebuah organisasi yang mengelola pembinaan tari klasik gaya Yogyakarta. Sesuai dengan surat keterangan dari Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 225/374/I/ XIII/E 86, menyebutkan bahwa Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta melakukan kegiatan kursus tari gaya Yogyakarta.⁵ Jangka waktu pendidikan tarinya berlangsung selama lima tahun. Tiga tahun untuk mendapatkan predikat penari dan ditambah dua tahun untuk mendapatkan predikat pengajar tari. Namun sampai lima tahun jangka waktu pendidikan, penambahan waktu selama dua tahun untuk mendapatkan predikat pengajar tari belum diadakan. Menurut keterangan Ibu Siti Sutiyah, belum terselenggaranya kursus tersebut dikarenakan adanya keterbatasan dana dan tenaga yang menanganiinya.⁶

⁴ Surat permohonan dari pimpinan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat mengenai pendirian Pamulangan Beksa Ngyaogyakarta di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman..

⁵ Surat keterangan bahwa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah terdaftar di Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 225/374/I 13.XIII/E/86, (Yogyakarta: 6 Agustus 1986). Lihat Lampiran hal..

⁶ Siti Sutiyah, wawancara di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta. 15 Desember 2016.

Pengajaran tari yang berlangsung selama tiga tahun untuk mendapatkan predikat penari, terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat kelas I, II, dan III. Setiap tingkatannya terdiri dari tiga kelompok siswa, yaitu kelompok siswa yang mempelajari tari putri, tari putra halus maupun tari putra gagah. Pada pembelajarannya setiap penari hanya diperbolehkan menekuni satu jenis tari, dengan maksud agar pemahaman tarinya menjadi matang. Pada dasarnya selama menempuh pendidikan tari di Mardawa Budaya, para siswanya akan mempelajari berbagai bentuk tari tunggal dan berpasangan (beksan). Walapun hanya diberikan dua bentuk tari, namun setiap bentuk tarinya terdiri dari beberapa tarian. Susunan tari tersebut diberikan sesuai dengan tingkat pendidikannya, dimana paket tari untuk kelas satu akan lebih mudah bila dibandingkan dengan sistem pembelajaran tari untuk kelas dua dan tiga, demikian pula sebaliknya. Hal ini dimaksudkan agar pelajarannya dapat diberikan secara bertahap. Pemberian materi dari setahap demi setahap tersebut akan membantu para siswanya untuk lebih mudah mendalami dan menguasai setiap materi yang diberikan. Adapun susunan pembelajaran tari yang telah terprogram selama tiga tahun, dapat dilihat dalam tabel III berikut ini:

Tabel II
Tingkatan Materi Pelajaran Tari Di Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta

Kelas	Jenis	Materi Tari
I	Putri	a. Unsur/ dasar.
		b. Rengga Mataya

		c. Golek Asmarandana Kenya Tinembe
		d. Beksan Srikandi – Suradiwati
	Putra Halus	a. Unsur / dasar
		b. Rengga Mataya
		c. Klana Alus Cangklek
		d. Beksan Permadi – Suryatmaja
	Putra Gagah	a. Unsur / Dasar
		b. Rengga Mataya
		c. Klana Raja
		d. Beksan Sencaki – Singamulanganjoyo
II	Putri	a. Golek Asmarandana Bawaraga.
		b. Srimpi Pandelori
		c. Golek Lambang Sari
		d. Beksan Srikandi – Larasati.
	Putra Halus	a. Klana Alus Sumyar
		b. Beksan Arjuna – Sumantri.
	Putra Gagah	a. Klana Topeng (jugag)
		b. Beksan Gathutkaca – Seteja.
III	Putri	a. Golek Ayun –ayun.

		b. Beksan Wayang golek Menak.
	Putra Halus	a. Klana Topeng Alus Sumyar (jugag).
		b. Klana Topeng Alus Bondet (wetah).
	Putra Gagah	a. Klana Topeng (wetah).
		b. Beksan Hanoman – Dasamuka.

Sumber: Sumaryati,"Peranan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Dalam Upaya Melestarikan tari Klasik Gaya Yogyakarta", Skripsi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991).

Susunan materi pelajaran tari di atas adalah hasil pengembangan dari seniman-seniman tari di Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Usaha ini merupakan langkah yang diupayakan oleh organisasi untuk mempertahankan dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Sebagai seorang kreator seni yang potensial di organisasi Mardawa Budaya, Sasmintadipura mengimbau dengan alasan apapun akan dilakukan asal mendukung kelangsungan hidup dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Dasar pemikiran tersebut juga ditujukan kepada siswa-siswinya dan masyarakat umum agar turut memikirkan kelangsungan hidup seni budaya bangsa khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan sehingga usaha pengembangan dan pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta akan membawa hasil yang baik dan menggembirakan.

Sebagai organisasi yang lebih muda, Mardawa Budaya memiliki kesamaan sistem belajar mengajar dengan Kridha Beksa Wirama, yaitu sebuah organisasi seni tari pertama yang berdiri pada tanggal 17 Agustus 1918. Metode tiru – meniru tidak

diterapkan dalam organisasi sebab tidak sesuai dengan keadaan siswanya yang kritis-kritis. Metode mengajar secara individual kemudian diubah secara sistem kelas. Materi dalam pelajarannya dibagi menjadi bertingkat-tingkat, disusun secara sistematis dan diberikan secara analitis. Pelajaran tarinya diberikan dengan cara pembinaan teori dan praktek. Pelajaran teorinya disampaikan secara analitis dimana setiap unsur gerak anggota tubuh dianalisa satu persatu dari gerak yang sederhana hingga gerak yang sulit dilakukan.⁷

Pada tahap permulaan pelajaran teori dan prakteknya dilakukan secara berulang-ulang dan pada tahap selanjutnya pelajaran praktek lebih diutamakan daripada pelajaran teori. Pelajaran teorinya diberikan secara garis besar dalam bentuk urutan-urutan motif gerak tari suatu bentuk susunan tari. Seorang guru akan memberikan hafalan susunan geraknya, kemudian dipraktekkan langsung dengan iringannya. Pada tahap ini seorang pengajar biasanya berkeliling untuk mengawasi dan membenahi gerakan tari yang kurang benar, dan secara teoritis mulai diterapkan dan dijelaskan bagaimana harus menjiwai tarinya.⁸ Selain pelajaran teori dan praktek, dalam proses belajar mengajar juga membuka bagi siswa untuk bertanya langsung kepada gurunya. Dengan hal itu siswa dapat memperdalam penguasaannya terhadap tari klasik.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984) hlm. 308.

⁸ Sudharsono Pringgoboto, “Perkembangan Metode Mengajar Seni Tari Djawa”, dalam *Kontjaraningrat, Tari dan Kesusastraan di Djawa*, (Jakarta: Indonesia Tunggal Irama, 1999) hlm. 17.

Pada tahun-tahun pertama semenjak Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta resmi dibuka, kegiatannya berlangsung setiap hari Selasa dan Kamis, berlangsung dari pukul 17.00 dan berakhir pada pukul 20.00 WIB.⁹ Semenjak tahun 1979 hingga tahun 1996 sampai seterusnya kegiatannya berlangsung tiga kali dalam seminggu, yaitu pada setiap hari Senin, Selasa dan Kamis dari pukul 15.30 sampai pukul 18.30 WIB. Perkembangan jumlah siswa pada lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang stabil. Menurut data yang ada, dari 568 orang siswa sebagian besar berasal dari sekolah seni seperti, SMKI Negeri Yogyakarta, Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta maupun Fakultas Bahasa dan Sastra IKIP Negeri Yogyakarta pada Jurusan Seni Tari. Bertambahnya jadwal latihan ini dikarenakan semakin meningkatnya antusiasme siswa yang belajar di Mardawa Budaya. Para siswa tersebut mengikuti kegiatan di Mardawa Budaya adalah untuk memperdalam penguasaannya terhadap tari klasik gaya Yogyakarta, yang pada dasarnya juga diberikan di dalam kelas. Hal ini terjadi karena para pembina tari di Mardawa Budaya juga mengajar disekolah tersebut, salah satunya adalah Sasmintadipura yang mengajar tari di ISI Yogyakarta Fakultas Non Gelar dan IKIP Negeri Yogyakarta Jurusan Seni Tari. Para Pembina tari lainnya pun juga mengajar tari di sekolah seperti di SMKI Negeri Yogyakarta. Maka sudah sewajarnya apabila repertoar tari di Mardawa Budaya juga diajarkan di sekolah – sekolah formal.

⁹ Surat permohonan dari pimpinan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat mengenai pendirian Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta. Lihat lampiran Halaman..

Materi pembelajaran di Mardawa Budaya selain tari sebagai materi utamanya, juga diajarkan pembelajaran tentang seni karawitan yang diasuh oleh R. Kawindrasuktika dan Ki Wiryah Sastrawiryana. Pelajaran karawitan tersebut sangat membantu peserta didik dalam mengikuti tari, terutama aspek penguasaan dan penghayatan irama. Masa kejayaan Mardawa Budaya sangat terasa dengan antusiasme para peserta didik serta para gurunya dalam membimbing peserta didik. Hal ini semakin ditunjukkan dengan diundangnya Mardawa Budaya dan tim kesenian Ndalem Pujokusuman oleh Dinas Pariwisata Jakarta pada tahun 1979. Diundangnya Mardawa Budaya dan tim kesenian Ndalem Pujokusuman bertujuan untuk mengadakan pergelaran seni tari gaya Yogyakarta selama 3 malam, dengan membawa jumlah anggota rombongan sebanyak 50 orang.¹⁰ Eksistensi parapembina tari dan paket-paketnya di luar organisasi membuat nama Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta semakin dikenal dan diminati dalam lingkup masyarakat khususnya mereka yang ingin memperdalam penguasaannya tentang tari klasik gaya Yogyakarta. Ada siswa sekolah seni, maupun non seni bahkan masyarakat biasa yang ikut belajar di Mardawa Budaya, tetapi untuk masyarakat atau siswa biasa membutuhkan penanganan khusus dengan cara kursus. Perbandingan jumlah siswa sekolah seni dan non seni yang tercatat dalam buku daftar siswa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta angkatan tahun 1986/1987 sampai tahun 1990/1991, adalah sebagai berikut:

¹⁰ Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, (Jakarta: CV. Deviri Ganan, 1993) hlm. 79 – 82.

Tabel III
Klasifikasi Siswa Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa
Ngayogyakarta Tahun Ajaran 1986/1987-1990/1991

Tahun	Latar belakang pendidikan siswa				
	SMKI	IKIP	ISI	Umum (Kursus)	Jumlah
1986/1987	28	39	30	21	118 orang
1987/1988	59	5	14	27	105 orang
1988/1989	55	21	26	32	134 orang
1989/1990	32	18	25	31	106 orang
1990/1991	28	8	38	31	105 orang
Jumlah	202	133	91	142	568 orang

Sumber: Buku daftar siswa Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dari angkatan tahun 1986/1987 sampai tahun 1990/1991.

2. Pertunjukan Tari di Ndalem Pujokusuman

Industri pariwisata adalah cerminan teknologi modern yang digarap, dikelola, dan digerakkan menurut prinsip dan nilai-nilai modern yang mengakibatkan terjadinya perluasan satu gaya hidup oleh sentuhan raksasa dari industri pariwisata. Fungsi tarian serta gamelan diperluas dari konteksnya yang nonritual, nonreligius dan mengarah ke komersial, profan dan keduniawian. Hal ini memaksakan pengertian

serta konsep-konsep baru yang luar biasa karena yang diperdagangkan dan menjadi komoditi adalah kreativitas manusia, lembaga dan lingkungannya.¹¹

Pariwisata ada karena wisatawan-wisatawan yang datang untuk melihat maupun menikmati. Mereka yakni orang-orang yang di buru kemana-mana oleh keinginan untuk melihat sebanyak mungkin, seaneh mungkin, biaya serendah mungkin dan ditempuh dalam waktu yang sependek mungkin.¹² Pengusaha pariwisata yang dituntut atau dikondisikan dengan keadaan yang demikian berusaha menciptakan sarana dan prasarana untuk memuaskan keinginan para wisatawan tersebut. Dampak terhadap kondisi demikian ini, dalam seni pertunjukan timbul paket-paket kemasan tari yang disajikan secara ringkas agar para wisatawan (penonton) bisa melihat semua sajian dalam waktu yang terbatas. Seni kemasan seperti ini lazim disebut seni wisata atau *tourist art* atau *tourist performance*, yang pada umumnya merupakan bentuk mini atau penyingkatan serta pemanjangan dari bentuk aslinya, juga memiliki ciri lain dari pada yang lain dan juga tidak mahal.¹³ Secara garis besar ada dua kategori wisatawan asing, yaitu wisatawan budaya dan wisatawan biasa. Wisatawan budaya adalah wisatawan yang biasanya datang ke tujuan wisata secara perorangan atau dalam kelompok kecil untuk menikmati budaya

¹¹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) hlm. 181.

¹² *Ibid.*, hlm. 179.

¹³ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986/1987) hlm. 5.

yang apa adanya, sedangkan wisatawan biasanya adalah wisatawan yang datang dalam jumlah kelompok besar dan datang untuk menikmati hasil budaya yang sudah dikemas untuk disajikan.¹⁴ Cara penyajian pertunjukan kemasan ini dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Pertunjukan kemasan murni yang haus dinikmati secara sungguh – sungguh.
2. Pertunjukan sebagai pelengkap acara makan malam.
3. Pertunjukan yang hanya dimaksudkan sebagai pemberi suasana Jawa bagi para tamu hotel yang baru saja tiba.

Berdasarkan pada pembagian di atas penyelenggarakan pertunjukan tari di Ndalem Pujokusuman dibedakan menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu pertunjukan yang diselenggrakan secara rutin dan disajikan untuk wisatawan biasa, sedangkan bagian kedua pementasan dilakukan untuk para wisatawan budaya yang biasa disebut pertunjukan non wisata. Salah satu motivasi diadakannya pementasan di Ndalem Pujokusuman adalah ikut membantu serta mensukseskan program pemerintah dalam bidang pariwisata. Hal ini didorong karena adanya keluhan dari para wisatawan yang ingin menyaksikan kesenian khas kota Yogyakarta karena pada saat itu masih sangat langka sekali ditemukan tempat seni pertunjukan tradisional yang menyajikan tari klasik gaya Yogyakarta.

Jauh sebelum organisasi Mardawa Budaya dan pamulangan Beksa Ngayogyakarta berdiri, Ndalem Pujokusuman sudah menjadi tempat kegiatan seni tari yang dibina oleh B.P.H. Pujokusumo adik dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 147.

Setelah B.P.H. Pujokusumo wafat pada tahun 1961, maka usaha pembinaan seni tari klasik gaya Yogyakarta dilanjutkan oleh Sasmintadipura adik kandung dari istri B.P.H. Pujokusumo.¹⁵ Pada tahun 1962 berdirilah sebuah organisasi yang mengelola kegiatan seni tari klasik gaya Yogyakarta yang diketuai oleh R.L. Sasminta Mardawa yang kemudian aktif mengajar di KONRI Yogyakarta (1964–1989) dan mengajar pula di ISI Yogyakarta (1985–pertengahan tahun 1991).¹⁶

Sasmintadipura selain menjabat sebagai ketua Mardawa Budaya juga memimpin sebuah lembaga pendidikan nonformal tari bernama Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang berdiri sejak tahun 1976.¹⁷ Kedua organisasi tari Mardawa Budaya dan PBN yang berada dibawah pengawasan Sasmintadipura melakukan semua kegiatan di kompleks bangunan Ndalem Pujokusuman yang disebut pendapa. Kedua organisasi ini selain bergerak dalam bidang pendidikan tari sejak tahun 1962 sering mengadakan pementasan yang diselenggarakan setiap tanggal 14 Juli untuk memperingati ulang tahun Mardawa Budaya. Pementasan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun ini diselenggarakan dengan biaya sendiri di pendapa Ndalem Pujokusuman. Menginjak tahun 1974 frekuensi pementasan meningkat menjadi satu bulan sekali, diselenggarakan setiap tanggal 14, sehingga pementasan ini disebut

¹⁵ R.M. Ibnu Titi Murhadi, wawancara di Ndalem Pujokusuman Jl. Brigadir Katamso, Yogyakarta. 6 November 2016.

¹⁶ R. Suardiman, *Autobiografi Suardiman*, (Yogyakarta: Yayasan Siti Partini Suardiman, 2007) hal. 49.

¹⁷ Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981) hlm. 228.

dengan *semuan patbelasan* artinya pertunjukan yang diselenggaran setiap tanggal empat belas. Pementasan ini hanya dilakukan selama dua tahun saja yang dikarenakan Sasmintadipura harus pergi ke Amerika dalam rangka memenuhi undangan mengajar pada Universitas California di Los Angeles. Sehubungan dengan hal ini penyelenggaraan pementasan terhenti karena kegiatannya tidak ada yang menangani.

Pada awal tahun 1981 Sasmintadipura dan pihak Ndalem Pujokusuman mendapatkan tawaran dari Gradhika Yogyakarta Pariwisata untuk mengadakan kerjasama menyelenggarakan pementasan tari klasik gaya Yogyakarta secara rutin. Pertunjukan ini ditujukan bagi wisatawan sebagai perwakilan bahwa di Yogyakarta ada tari klasik gaya Yogyakarta yang berada disamping tarian Kraton Yogyakarta yang berkedudukan sebagai induk dari tari klasik gaya Yogyakarta. Pementasan rutin pertama kali diselenggrakan pada tanggal 15 April 1981. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan bulan-bulan menjelang musim tamu atau musim melancong, yaitu antara bulan Februari sampai Agustus. Pada masa ini pula terlihat grafik volume penonton selalu menanjak, terutama pada bulan Juli dan Agustus. Setelah pementasan yang pertama tersebut, tahap selanjutnya dicoba frekuensi pementasan satu minggu sekali, kemudian meningkat dua kali dalam seminggu dan akhirnya ditetapkan perjanjian kontrak selama tiga bulan sebagai uji coba. Setelah melampaui masa uji coba dan dirasanya ada kemajuan, kemudian ditetapkan jadwal pementasan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Pada bulan-bulan musim wisatawan frekuensi pementasan pernah berlangsung lima kali dalam seminggu, namun Sasmintadipura tidak menyanggupi karena disamping menyita

waktu yang terlalu banyak juga mengingat usia Sasmintadipura yang semakin tua disamping itu juga mengganggu kegiatan di kampung Pujokusuman apabila akan mengadakan kegiatan untuk kepentingan kampung itu sendiri. Pihak Gradhika Yogyo Pariwisata juga merasakan bahwa penambahan frekuensi pementasan tersebut tidak menguntungkan dan tidak efektif karena sering kekurangan penonton. Akhirnya jadwal pertunjukan ditetapkan berlangsung tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jumat.

Pertunjukan yang diselenggarakan di Ndalem Pujokusuman merupakan pertunjukan tari kemasan yang ditujukan untuk wisatawan mancanegara. Oleh sebab itu, bentuk repertoar tari sudah dikemas sedemikian rupa hingga merupakan satu paket tari yang singkat dan mudah dalam penanganannya. Dalam hal penanganan paket tari kemasan ini Sasmintadipura selaku penanggungjawab artistik ingin menampilkan seluruh bentuk tari yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Paket – paket kemasan tari disajikan selama dua jam. Pertunjukan dimulai pukul 20.00 sampai 22.00 WIB yang terbagi menjadi dua bagian.¹⁸ Bagian pertama menampilkan tiga macam repertoar tari yang meliputi tari Golek atau, sejenisnya, tari Klana, serta satu buah beksan, bagian yang kedua yaitu fragmen Ramayana. Sebelum menginjak pada bagian kedua yang berupa fragmen Ramayana terlebih dahulu diselingi dengan istirahat selama 15 menit. Pada saat istirahat ini para tamu bisa memanfaatkan waktu

¹⁸ Dwi Hana Cahya Sumpena, "Proses Penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Melalui Pendidikan Non Formal", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990) hal. 76.

untuk melihat barang-barang, cadera mata atau membeli makanan dan minuman yang dijual di toko Pujokusuman.

Telah dijelaskan bahwa pertunjukan rutin dimulai pukul 20.00 WIB, sekitar 10 menit sebelumnya selalu diawali dengan unyon–unyon sebagai pengantar menuju acara inti yaitu penyajian tari. Demikian pula setelah pertunjukan selesai selama kurang lebih 10 menit juga disajikan uyon–uyon untuk mengantarkan para tamu pulang.¹⁹ Pukul 19.00 WIB tak jarang telah banyak tamu yang datang untuk menyaksikan pertunjukan. Mereka datang menggunakan karcis yang telah dibeli diloket penjualan karcis yang terletak diluar pintu gerbang Ndalem Pujokusuman. Karcis tersebut kemudian diserahkan kepada petugas, kemudian tamu atau penonton tersebut mendapatkan selembar folder yang berisi sinopsis tari yang disajikan dalam pertunjukan di Ndalem Pujokusuman. Untuk menandai jadwal tari yang akan disajikan pada hari itu, maka pada judul tarian akan diberi kode dengan tanda khusus. Setelah memperoleh folder tersebut tamu dipersilahkan masuk serta memilih tempat duduk yang disediakan. Sebelum disajikan satu bentuk tari, terlebih dahulu petugas pembawa acara menjelaskan sedikit tentang tarian yang akan disajikan, untuk memperjelas apa yang telah dituliskan dalam folder yang dibagikan. Selain memberikan pelayanan kepada wisatawan asing biasa secara tersendiri, Mardawa Budaya juga menyelenggarakan pertunjukan khusus yang disebut *murgan* atau

¹⁹ Siti Sutiyah, wawancara di Ndalem Pujokusuman Jl. Brigadir Katamso, Yogyakarta. 31 Januari 2017.

pertunjukan non wisata baik untuk wisatawan asing maupun domestik. Pertunjukan non wisata ini merupakan tambahan diluar pertunjukan rutin. Dalam buku *Baoesastrā Djawa* disebutkan bahwa istilah moergan berasal dari kata moerga yang artinya nganakake utawa gawe maneh kang loewh betjik sanadyana ing kono wis ana.²⁰ Beberapa kali di Ndalem Pujokusuman diadakan pementasan murgan. Dari kedua bentuk penyelenggarakan pertunjukan ini pada dasarnya penanganan manajemennya tidak berbeda. Pertunjukan yang secara rutin diadakan pada hari Senin, Rabu dan Jumat dikelola oleh organisasi Gradhika Yogyaka Pariwisata sedangkan pertunjukan non wisata dikelola secara tersendiri, artinya tidak melalui Gradhika Yogyaka Pariwisata, namun kesepakatan biaya dibicarakan langsung dengan Sasmintadipura. Biasanya untuk pertunjukan khusus ini diperoleh biaya produksi yang lebih besar daripada biasanya pementasan rutin. Dana yang disediakan GYP untuk kebutuhan penyelenggaraan pentas yang rutin di Ndalem Pujokusuman sejak tahun 1981 hingga 1987 mengalami perkembangan serta kenaikan secara bertahap. Modal awal yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan yang bersifat rutin di Ndalem Pujokusuman berasal dari kontribusi seluruh anggota GYP dengan perhitungan satu buah kursi atau uang sebesar Rp. 20.000. Pada saat itu keanggotaan GYP terdiri dari 45 anggota, sehingga terkumpul uang sebesar Rp. 900.000. Uang sebesar Rp. 900.000 ini dipergunakan untuk dana pembukaan, mencetak undangan, konsumsi, karcis, serta promosi. Kebutuhan tersebut menghabiskan dana sebesar Rp. 600.000. Sisa uang

²⁰ W.J.S Poerwadarminta, et al., *Baoesastrā Djawa* (Batavia: J.B. Wolters Vitgevers – Maatschappij N.V. Groningen, 1939) hlm. 32.

sebesar Rp. 300.000 dipergunakan untuk biaya pertunjukan dengan perincian setiap kali pertunjukan GYP memberikan sejumlah uang Rp. 40.000. Setelah kegiatan pertunjukan lebih mapan GYP secara bertahap memberikan kenaikan dana. Adapun perincian tentang kenaikan dana tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel IV
Tabel Kenaikan Pemberian Dana dari Gradhika Yogya Pariwisata
Tahun 1981-1987

No.	Bulan	Tahun	Jumlah Dana
1.	April	1981	Rp. 40.000,00
2.	Februari	1984	Rp. 60.000,00
3.	Februari	1986	Rp. 69.000,00
4.	Maret	1986	Rp. 75.000,00
5.	April	1986	Rp. 90.000,00
6.	Januari	1987	Rp. 200.000,00

Sumber: Pamulawarsih Wulansari," Pertunjukan Tari Di Ndalem Pujakusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993).

Sejumlah uang Rp. 200.000 diberikan oleh GYP sekaligus untuk keperluan pentas selama satu bulan dengan perhitungan sejumlah untuk 13 kali pementasan atau Rp. 2.600.000.²¹ Adapun perincian biaya untuk kebutuhan tetap dalam penyelenggaraan pertunjukan itu adalah sebagai berikut.

²¹ Pamulawarsih Wulansari," Pertunjukan Tari Di Ndalem Pujakusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993) hal. 67

Tabel V**Perincian Dana Untuk Kebutuhan Pertunjukan Rutin di Ndalem Pujakusuman**

No.	Jenis Kebutuhan	Jumlah Dana
1.	Biaya Pentas	Rp. 2.600.000,00
2.	Biaya pengganti pengambilan foto / video	Rp. 50.000,00
3.	Rekening listrik	Rp. 75.000,00
4.	Rekening air	Rp. 4.000,00
5.	Tenaga kasar:	
	- Petugas panggung	Rp. 22.500,00
	- Petugas toilet	Rp. 12.500,00
	Jumlah	Rp. 2.764.000,00

Sumber: Pamulawarsih Wulansari,” Pertunjukan Tari Di Ndalem Pujakusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993).

Biaya sebesar Rp. 2.764.000 diterima sekaligus oleh pimpinan pertunjukan yaitu Sasmintadipura selaku pemimpin Mardawa Budaya pada setiap bulannya. Setiap kali pertunjukan melibatkan 42 orang pendukung, mencakup penari, anggota pengrawit, pengacara, penata kostum dan tenaga kasar (pengatur pendapa, pengatur tempat duduk, petugas toilet).²² Adapun sejumlah dana Rp. 200.000 diprgunakan untuk pembiayaan setiap kali pentas dengan perincian sebagai berikut. Penari yang terlibat pada setiap kali pementasan jumlahnya tidak sama, oleh sebab itu untuk menghitung rata – rata keperluan biaya honorarium penari berdasarkan pada rata –

²² *Ibid.*, hal. 68

rata dalam empat episode Ramayana.²³ Adapun penghitungan rata – rata jumlah penari adalah sebagai berikut:

Episode I melibatkan 12 penari
Episode II melibatkan 11 penari
Episode III melibatkan 11 penari
Episode IV melibatkan 13 penari
Jumlah keseluruhan 47 penari
Jumlah penari dalam empat episode = 47 orang
Jumlah episode 4 episode
 $47 : 4 =$ kurang lebih 12 orang

Melihat perincian data di atas disimpulkan bahwa jumlah penari dalam setiap pementasan rata-rata melibatkan 12 orang. Di samping pengeluaran biaya untuk kebutuhan itu GYP masih bertanggung jawab atas pengeluaran biaya untuk menunjang pertunjukan, seperti biaya untuk memperbaiki pendapa dan sekitarnya, biaya mencetak tiket masuk, serta biaya untuk keperluan adpertensi. Pencetakan tiket masuk dan folder dilakukan setiap enam bulan sekali sejumlah 25 buku tiket. Satu buah buku berisi 100 lembar tiket. Jadi jumlah keseluruhan untuk setiap kali pencetakan adalah 2500 lembar tiket masuk. Biaya untuk keperluan pencetakan tiket ini perbuku seharga Rp. 400, dengan demikian untuk keperluan pencetakan tiket setiap enam bulan sekali membutuhkan biaya Rp. 10.000. Biaya untuk mencetak folder adalah Rp. 240 setiap kali mencetak sejumlah 10.000 folder, sehingga setiap kali mencetak folder membutuhkan bt5rfiaya sejumlah Rp. 2.400.000.

²³ *Ibid.*, hal. 70.

Tujuan pementasan rutin tidak semata-mata untuk kepentingan komersial tetapi juga lebih diarahkan pada usaha pengembangan dan pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta. Meskipun demikian Sasmitadipura sebagai pimpinan pertunjukan di Ndalem Pujokusuman menerima berapapun dana yang diberikan oleh Gradhika Yogyakarta Pariwisata. Menurut Sasmitadipura meskipun biaya yang diterima untuk mengadakan pementasan secara rutin ini sangat terbatas, tetapi jalinan kerjasama ini dianggap sangat menguntungkan. Hal itu dikarenakan Sasmitadipura dapat memberikan pengalaman pentas kepada siswa-siswinya tanpa harus mengadakan biaya khusus. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka dalam pementasan tidak hanya menampilkan para penari yang sudah tergolong professional, akan tetapi dapat pula menampilkan para penari baru. Para penari dipilih dari siswa-siswi Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang sudah dianggap trampil dan mampu untuk ditampilkan. Tindakan ini dimaksudkan sebagai usaha pembinaan agar para penari baru mempunyai pengalaman dan menambah mental kepercayaan diri dalam menari.²⁴

Disamping pertunjukan yang dilakukan secara rutin setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat diselenggarakan pula pertunjukan khusus atas pesanan dari perorangan atau suatu lembaga yang mengontrak rombongan pertunjukan pimpinan Samintadipura. Penyelenggaraan pentas yang bersifat non wisata selain bertempat di pendapa Ndalem Pujokusuman dapat pula diselenggarakan diluar Ndalem

²⁴ Dwi Hana Cahya Sumpena, *op.cit.*, hal. 77

Pujokusuman untuk acara tertentu, seperti pernikahan, peresmian gedung dan lain-lain. Masalah administrasi ditangani langsung antara pihak pengontrak dengan pimpinan pertunjukan yaitu Sasmintadipura karena penanganan manajemen dalam pentas yang bersifat non wisata ini lepas dari campur tangan GYP. Sistem Pembiayaan dalam pentas yang bersifat non wisata bersifat komunal yang artinya pembiayaan pertunjukan yang ditopang oleh masyarakat. Dalam hal ini organisasi pertunjukan menerima sejumlah uang untuk menyelenggarakan pertunjukan dari seseorang atau suatu lembaga untuk penonton atau para tamu yang tidak dipungut biaya.²⁵

Demikian halnya pentas yang diselenggarakan di Ndalem Pujokusuman yang bersifat non wisata bahwa dana yang diterima oleh sponsor atau pengontrak tidak diperoleh serta tidak ditujukan untuk satu kepentingan penjualan tiket. Pertunjukan non wisata untuk wisatawan mancanegara sering pula disertai dengan acara makan malam tetapi kadang-kadang juga tidak disertai dengan makan malam. Hal ini tergantung dari permintaan pemesan pertunjukan. Apabila disertai dengan makan malam maka penyedian menu makan seluruhnya diserahkan pada B.R.Ay. Pujokusumo (istri G.B.P.H. Pujokusumo). Pelaksanaan makan malam berlangsung di Ndalem Pujokusuman, dilakukan setelah, sebelum atau saat berlangsungnya pertunjukan. Pelaksanaan pertunjukan non wisata pada dasarnya sama dengan

²⁵ Sal Murgiyanto, *Manajemen Pertunjukan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Bagian Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1985), hlm. 21.

penyelenggaraan pentas secara rutin yaitu menyajikan tari klasik gaya Yogyakarta. Namun demikian jenis repertoar tari serta fragmen sering berbeda dengan sajian untuk pertunjukan yang rutin. Dalam pementasan ini banyak menggunakan sarana yang telah disediakan oleh GYP, seperti kursi, listrik, toilet dan sebagainya. Para petugas maupun pendukung yang terlibat dalam pertunjukan non wisata pada dasarnya sama dengan pertunjukan yang dilakukan secara rutin. Pada pertunjukan non wisata hanya saja para penyaji yang terlibat memang dipilih dari para penari yang telah berpengalaman.

Waktu kunjungan wisatawan untuk pertunjukan non wisata ini biasanya dilakukan lebih awal serta lebih lama karena pertunjukan kadang-kadang disertai dengan acara workshop, demonstrasi tari, makan malam dan diakhiri dengan pertunjukan tari. Apabila pesanan pertunjukan non wisata berasal dari siswa asing Sasmintadipura, kadang-kadang dengan pemberian cinderamata berupa *sondher*. Semua ini dimaksudkan agar acara yang disajikan tetap menarik dan lebih berkesan. Acara workshop diselenggarakan selama kurang lebih satu jam, acara ini dimaksudkan untuk memberikan suatu pengalaman kepada para tamu untuk memperkenalkan sedikit gerak yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Penyelenggaraan acara ini biasanya dipimpin oleh Sasmintadipura dengan memberikan penjelasan tentang tari klasik gaya Yogyakarta, dan dipraktekkan oleh para tamu yang hadir dalam acara workshop tersebut. Selanjutnya acara makan malam dilakukan secara prasmanan bertempat di Ndalem Pujokusuman. Acara ini sekaligus sebagai istirahat sebelum menginjak pada acara selanjutnya yaitu

pertunjukan tari. Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan pertunjukan ini tergantung dari permintaan paket tari atau jenis repertoar yang dipesan dan biasanya lebih bersifat komersial apabila dibandingkan dengan pertunjukan rutin yang dikelola oleh GYP. Apabila jenis paket pertunjukan ditentukan oleh Sasmintadipura maka biaya pertunjukan sebesar Rp. 500.000 pada setiap kali pentas, dengan jenis tari Srimpi, Beksan Wanara, Beksan Menak Putri, serta fragmen topeng dengan cerita Panji. Apabila pihak pemesan menginginkan tarian yang lain, maka biaya akan disesuaikan. Artinya apabila dalam sajian tari membutuhkan pendukung lebih banyak fragmen tari yang membutuhkan banyak penari maka biaya yang diperlukan juga akan lebih banyak.

Honorarium bagi para pendukung pertunjukan yang bersifat murgan lebih banyak daripada honorarium yang diterima dalam pertunjukan yang rutin, meskipun demikian tergantung pada besar kecilnya dana yang tersedia. Biaya yang diterima untuk keperluan pertunjukan yang bersifat murgan dibagi-bagi seperti halnya dalam pentas yang dilakukan secara rutin, yaitu untuk honorarium pendukung, konsumsi, sewa pendapa, tenaga kasar, para petugas kostum, termasuk keperluan rias dan sebagainya.²⁶ Pertunjukan dengan acara makan malam mempunyai tariff atau biaya yang berbeda karena pada pihak pengelola pertunjukan di Ndalem Pujokusuman harus menyediakan menu makan yang dipesannya. Dalam hal ini juga ditentukan jumlah tamu yang hadir minimal 10 orang biaya makan untuk setiap orang

²⁶ Siti Sutiyah, wawancara di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta. 15 Desember 2016.

ditentukan 5 dollar yaitu sekitar Rp. 10.317 pada saat itu (sekitar tahun 1985). Apabila jumlah penonton kurang dari 10 orang tetapi menginginkan pertunjukan dengan makan malam, maka penyediaan menu makan menjadi tanggung jawab Sasmintadipura karena sebagai penanggung jawab sekaligus pemimpin pertunjukan.²⁷

Pertunjukan non wisata yang diselenggarakan di Ndalem Pujokusuman merupakan pesanan dari biro perjalanan, instansi dan perorangan. Apabila pesanan pentas berasal dari biro perjalanan, sebagai perantara biasanya meminta komisi sebesar 5 persen sampai 10 persen dari jumlah biaya yang telah ditetapkan. Pesanan yang berasal dari instansi atau perorangan keseluruhan biaya yang telah ditetapkan diserahkan kepada Sasmintadipura dan biasanya tanpa meminta komisi dari biaya yang telah ditetapkan.

B. Mardawa Budaya Sebagai Pencipta Seniman dan Seni Tari Gaya Yogyakarta

1. Tahapan Perkembangan Mardawa Budaya

Awal mula perkembangan Mardawa Budaya terlihat ketika mulai didirikannya organisasi seni tari baru Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (PBN) di Ndalem Pujokusuman pada tanggal 17 Juli 1976.²⁸ Pamulangan Beksa Ngayogyakarta atau P.B.N merupakan organisasi tari baru yang mempunyai sifat berbeda dengan Mardawa Budaya. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan perbedaan

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Surat keterangan bahwa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah terdaftar di Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman..

yang terlihat kontras karena keduanya memiliki tempat kegiatan yang sama , sebagai wadah kesenian umumnya khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta. Sebagai titik pijak untuk pengembangan seni tari klasik yang sudah mentradisi itu, cara – cara yang ditempuh dengan melalui berbagai metode yang telah ada. Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan kesenian tradisi, oleh sebab itu cara melakukan gerak tarinya harus sesuai dengan kerangka maupun pola-pola bentuk yang sudah ada. Pengembangan tari tradisional sangat diperlukan untuk menambah dan meningkatkan nilai – nilai budaya, dalam hal ini yang dimaksud adalah seni tari. Karena pengembangan yang diartikan disini mempunyai pengertian yang menyangkut tujuan perbuatan, maka dengan segala pemikiran serta karya-karya kebudayaan manusia melalui seni tari akan tampak tujuan dan perbuatannya.²⁹

Sehubungan dengan hal itu pengembangan tari tradisional sangat dibutuhkan apalagi berbagai macam corak kebudayaan Barat sudah banyak mempengaruhi kebudayaan tradisional kita. Dasar pemikiran Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta lebih mengarah kepada pengembangan gerak tari tradisi (klasik) pada tahun 1980an baru digalakkan dan meningkatkan peran serta kebudayaan tari terhadap perkembangan zaman. Di samping bertujuan melestarikan dan mengembangkan kesenian Jawa, juga meningkatkan mutu kualitas gerak dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Istilah pengembangan seni tari yang berada dalam satu wadah organisasi disini bersifat kualitatif yaitu membésarkan dan meluaskan sedangkan kualitatif adalah mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia

²⁹ Edi Sedyawati, *op.cit.*, hlm. 48

yang berarti membesarkan volume penyajiannya dan meluaskan wilayah pengenalannya. Dalam organisasi tertentu perlu adanya kerjasama untuk saling mendukung karya – karyanya , misal antara Mardawa Budaya dengan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang selalu berkaitan tugasnya, yaitu mencari kader – kader dan bibit penari, kemudian dilatih serius untuk dijadikan penari yang berkualitas baik dan bermutu.³⁰

Kalau hanya diamati sepintas saja memang Mardawa Budaya belum begitu tampak seperti halnya organisasi tari yang ada di Yogyakarta. Peranan Mardawa Budaya terhadap perkembangan seni tari klasik gaya Yogyakarta sangat membantu. Pada konsep pembangunan pemerintahan Indonesia pada tahun 1980an banyak dicanangkan program-program seperti membangun kehidupan sosial ekonomi, politik dan budaya. Salah satu diantaranya adalah membangun negara dengan melalui kebudayaan, sehingga jelas bahwa Mardawa Budaya termasuk ikut andil dalam pembangunan negara melalui bidang kebudayaan.

Untuk menjadi anggota atau siswa Mardawa Budaya harus mempunyai peraturan–peraturan khusus atau persyaratan sebagai anggota baru misalnya harus tamat dari sekolah dasar dan maksimal berusia 25 tahun. Klasifikasi kemampuan merupakan jenjang ketingkatan yang melalui proses persekolahan, sehingga ada kelas–kelas tertentu menurut kemampuan siswa yang terdapat pula seperti pada sekolah sekolah. Ada bermacam–macam anggota atau siswa dan persyaratannya di

³⁰ *Ibid.*, hlm. 231.

dalam wadah Mardawa Budaya dan PBN. Siswa terdiri dari tiga macam yaitu: siswa biasa, siswa tugas belajar, dan siswa luar biasa.³¹ Persyaratan sebagai siswa biasa adalah sebagai berikut:

- a. Warga negara Republik Indonesia
- b. Harus sudah tamat sekolah dasar
- c. Umur maksimal 25 tahun
- d. Berbadan sehat menurut surat keterangan dari dokter
- e. Tidak memiliki cacat panca indera dan cacat badan
- f. Berkelakuan baik menurut surat keterangan dari pihak yang berwajib.³²

Siswa tugas belajar adalah warga negara Indonesia yang ditugaskan untuk belajar oleh suatu instansi baik swasta maupun negeri, secara rombongan atau perorangan. Siswa luar biasa adalah siswa yang tidak memenuhi persyaratan diatas tetapi sudah ada pertimbangan dari pimpinan PBN dan Mardawa Budaya yaitu Sasmintadipura. Seorang guru di Mardawa Budaya dan PBN yang mengusahakan agar dapat mendidik dengan baik dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan diatanranya berpengalaman masalah ilmu seni tari serta berkeahlian khusus, misalnya ahli dalam bidang tari klasik gaya Yogyakarta sesuai dengan yang diajarkan.

³¹ Trisnowati Sutrisno, “Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Lempag Pengkajian Kebudayaan Indonesia, 1979) hal. 43. Juga hasil wawancara dengan K.R.T. Sasmintadipura di Ndalem Pujakusuman Mg V/45 Yogyakarta, pada tanggal 8 Agustus 1990 diijinkan untuk dikutip.

³² *Ibid.*, hal. 32

Keterbatasan waktu yang tidak sama membuat para siswa dari Mardawa Budaya harus bisa menyelesaikan semua materi pelajaran yang diberikan dari tahun pertama hingga tahun yang ketiga. Mardawa Budaya mempunyai beberapa pamong yang bertanggung jawab sebagai pengajar tari dan karawitan. Para guru tersebut bukan hanya mengajarkan pada Mardawa Budaya tetapi juga mengajarkan pada PBN Guru tari putra diantaranya:

a. K.R.T. Jagabratra

b. R. Sunartama

c. R.W. Sindudisastra

d. R.W. Sasmintadipura

a. R.W. Sasmintadipura

b. Siti Sutiyah, , BA.

a. Sastra Wiryanata

b. Kawindrasutikna

Guru tari putri terdiri dari:

Jurusan karawitan sebagai pamongnya adalah:



Mardawa Budaya dan PBN pernah mendapatkan kepercayaan untuk bekerja sama dengan Gradika Yogya Pariwisata (GYP) dalam bidang kepariwisataan seni budaya pada tahun 1981. Kerjasama tersebut berlangsung banyak memberikan dampak positif dari bidang seni, kepariwisataan dan komersial. Namun kegiatan tersebut hanya berlangsung sampai tahun 1993 karena dari pihak Gradika Yogya Pariwisata tidak memperpanjang. Kondisi demikian menimbulkan idealisme Sasmintadipura untuk tetap menggelar pementasan rutin di Ndalem Pujokusuman walaupun tanpa kerjasama GYP tetapi dari dukungan seluruh pengurus dan siswa Mardawa Budaya dan PBN. Untuk mendukung kelangsungan aktivitas berkesenian di

Ndalem Pujakusuman, muncul prakarsa mendirikan sebuah yayasan yang dapat memayungi dua organisasi yang ada (Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta). Dibentuklah Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPBMB) pada tanggal 8 Agustus 1992 di Ndalem Pujakusuman.³³ K.R.T. Sasmintadipura secara aklamasi dipilih untuk menduduki posisi Ketua Umum YPBMB. Peran dan fungsi ketua adalah mengkoordinasikan dua organisasi yang ada di bawah naungan yayasan. Ketua Mardawa Budaya dijabat oleh Kuswarsantyo, sedangkan ketua Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dipegang langsung Sasminta Mardawa. Awal dibentuknya Yayasan ini mendapat kepercayaan dari Kedutaan Besar Indonesia di Sao Paulo Brasil untuk mementaskan tari klasik lengkap dengan penabuhnya pada tahun 1993. Namun pada tahun 1996 Sasmintadipura wafat, sehingga tidak ada yang menggantikan posisi ketua umum.

Perkembangan pasca Sasmintadipura wafat, pengurus YPBSM yang diwakili Ibu Kusumanto, Bapak Dytee Tri Waloejo, Bapak Sunartomo, Ibu Ida Fred Wibowo, dan Ibu Siti Sutiyah beserta pengurus lainnya mengadakan pertemuan dan menyepakati untuk mengabadikan nama almarhum sebagai bagian dari nama Yayasan. Dengan demikian, tahun 1996 nama Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPMB) secara resmi berubah menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM).

³³ Akta Yayasan Pamulangan Beksa Mradawa Budhaya nomor 13 tanggal 8 Agustus 1992, Kantor Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah di Yogyakarta Jl. Atmosukarto 11. Kotabaru, Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman..

Adapun susunan pengurus Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) adalah sebagai berikut:

Penasihat	: Drs. G.B.P.H. Yudaningrat
	B.R.Ay. Pujokusumo
	R. Riya Soenartomo Tjondroradono
	R. Dytée Tri Waloejo
Ketua Umum	: Bambang Pujasworo, SST., M. Hum.
Wakil Ketua	: Drs. Sumaryono, M.A.
Sekretaris I	: Drs. Kuswarsanto, M.Hum
Sekretaris II	: Drs. J. Suraja
Bendahara I	: Suhartanto, S. Sn.
Bendahara II	: Dra. V. Retnaningsih
Koordinasi Bidang Kursus	: Ibu Siti Sutiyah, S.Sn.
Koordinasi Bidang Litbang	: Drs. Supadma
Koordinasi Bidang Pergelaran	: Drs. Sunardi
Koordinasi Bidang Kerjasama	: Drs. Arief Eko S., M. Hum. ³⁴

2. Pencapaian dan Peranan Dalam Perkembangan Seni Tari Di Yogyakarta

Salah satu hasil dedikasi dan pengabdian Sasmintadipura pada Kraton Kasultanan Yogyakarta adalah terciptanya tari Bedhaya Sang Amurwa Bumi, yang terlegitimasi sebagai “Yayasan Dalem” Sri Sultan Hamengku Buwana X.³⁵ Tema, ide

³⁴ Akta Perubahan nomor 37 tanggal 29 Juni 1998, Kantor Muchammad Agus Hanafi, SH. Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah di Yogyakarta, Jl. Atmosukarto 11, Kotabaru, Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman..

³⁵ Anastasia Melati, Kuswarsantyo Condrowasesa, Budi Astuti, *Melajak Jejak, Meniti Harapan*, (Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012) hlm. 54.

dan sumber kasusastraan yang berasal dari Sri Sultan Hamengku Buwana X berhasil diterjemahkan kedalam bentuk koreografi Tari Bedhaya oleh tim empu dari kraton Kasultanan Yogyakarta. Salah satu anggota tim yang dianggap sebagai arsitek utama terciptanya koreografi tari Bedhaya Sang Amurwa Bumi adalah K.R.T. Sasmintadipura. Bedhaya tersebut dianggap sebagai karya monumental karena sebagai penanda penobatan K.G.P.H. Mangkubumi sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana X.

Pada perkembangan Mardawa Budaya sendiri baik dalam repertoar tari, karya, dan pencapaiannya, Sasminta Mardawa sangat berperan penting didalamnya. Prestasi Sasminta Mardawa sendiri sudah dimulainya sejak umur 16 tahun dimana ia telah mendapatkan anugerah dari Kraton Yogyakarta karena bidang kepenarian. Sebagai seorang abdi dalam *Jajar*, Sasminta Mardawa yang semula bernama Soemardjono pekerjaan sehari-harinya di kraton adalah *gladhi* atau berlatih tari. Kemampuan dan dedikasi Soemardjono selama berlatih menjadi penari, serta kesetiaannya terhadap Kraton Yogyakarta membawanya menerima anugerah kepangkatan dari Sultan Hamengku Buwana IX sebagai abdi dalam *Jajar* dengan nama Prajaka Mardawa pada tahun 1946. Tahun demi tahun kepangkatan tersebut naik menjadi Raden Bekel pada tahun 1955 dengan nama Sasminta Mardawa. Pangkat Raden Lurah diterimanya pada tahun 1977, Raden Wedana pada tahun 1984, dan Raden Riyo pada tahun 1989, dengan nama yang masih sama. Pangkat Kanjeng Raden Tumenggung menjadi

pangkat terakhir Sasminta Mardawa yang kemudian berubah nama menjadi nama K.R.T. Sasmintadipura yang diterimanya pada tahun 1994.³⁶

Seiring berdiri dan berkembangnya Mardawa Budaya, Sasminta Mardawa telah banyak menciptakan berbagai repertoar yang jumlahnya melebihi 100 repertoar. Karya-karya tari Sasmintadipura yang kemudian diciptakan seiring berkembangnya Mardawa Budaya dan sebagai bahan ajar memiliki ke khasan tersendiri. Repertoar tari gaya Yogyakarta garapan Sasmintadipura baik yang berbentuk tari tunggal, berpasangan, kelompok, maupun drama tari, memiliki gaya ungkapan yang mempribadi. Mempribadi dalam arti gaya individual dari Sasmintadipura yang dalam teori gaya seni dikatakan sebagai “assertive style”. Assertive Style atau gaya individual ini sering disebut “aliran” atau “mazab”.³⁷ Kata “aliran” sebagaimana sudah barang tentu merujuk pada sosok Sasmintadipura sebagai guru penari tersebut. Ada beberapa bentuk capaian yang telah dihasilkan Sasmintadipura dalam penciptaan tarinya, diantaranya adalah tari Golek Ayun–Ayun (Nawungasmara) (1970), Golek Asmaradana Bawaraga (1972) dan Golek Lambangsari (Branta Asmara) (1964)³⁸. Salah satu keunggulan lain Sasmintadipura adalah menyusun

³⁶ Joan Suyega., dkk, *Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya*, (Yogyakarta: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999) hal. 10.

³⁷ Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2011) hal. 73

³⁸ Joan Suyega., *op.cit.*, hal. 34.

repertoar tari bentuk Bedhaya.³⁹ Selain itu Mardawa Budaya dan empu tarinya Sasmintadipura berhasil menampilkan repertoar fragmen Ramayana di Hibiya Hall, Tokyo, Jepang pada tahun 1988.

Pada tahun 1981, rombongan kecil penari Mardawa Budaya dengan pimpinan Sasmintadipura ditunjuk Departemen Perdagangan mengisi pergelaran kesenian di Pasar Malam Tong-Tong di Belanda. Para penari yang berangkat diantaranya adalah R.M. Titi Ibnu Murhadi, Susmayati, Dyah Kustianti, dan Sunardi. Pada waktu itu dikabarkan bahwa Sasmintadipura harus menjual beberapa stel pakaian tarinya karena uang saku anggota rombongannya terlambat diberikan oleh pihak yang bertanggungjawab. Tahun 1993 berkebalikan dengan misi kesenian ke Pasar Malam Tong – Tong, atas usaha alumnus Pujokusumann Ivaldo Bertazo yang berasal dari Sao Paulo, Brasil membawa rombongan besar seniman Pujokusuman yang berjumlah sekitar 50 orang berangkat ke Brasil untuk mengadakan pentas tari klasik gaya Yogyakarta. Aktivitas kesenian ke Brasil dengan bendera Mardawa Budaya dan PBN ini perlu dicatat karena merupakan rombongan terbesar dalam kegiatan pergelarannya pun terdapat sepanjang sejarah kegiatan kesenian di Ndalem Pujokusuman.⁴⁰ Rombongan kesenian Pujokusuman berada di kota Sao Paulo, Brasil selama hampir satu bulan. Pertunjukan tersebut dilakukan setiap malam pada hari Senin sampai Sabtu.

³⁹ Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, (Jakarta: CV. Deviri Ganan, 1993) hlm. 80.

⁴⁰ Anastasia Melati, Kuswarsantyo Condrowasesa, *op.cit.*, hlm. 54.

Sesuai dengan bentuk kegiatannya yaitu pengajaran tari klasik gaya Yogyakarta di Mardawa Budaya, maka jenjang yang paling akhir dalam proses latihan adalah ujian akhir untuk mendapatkan tanda kelulusan. Sebelum mengikuti ujian akhir, siswa terlebih dahulu mengikuti evaluasi kelas. Evaluasi kelas selalu dilakukan pada setiap akhir materi, melalui evaluasi inilah dapat diamati perkembangan dan kemampuan siswa-siswanya. Selama 15 tahun Mardawa Budaya telah mengadakan ujian sebanyak enam kali, dan meluluskan siswanya sebanyak 80 orang seperti yang terlihat ditabel bawah ini:

Tabel VI
Jumlah Siswa Mardawa Budaya Yang Telah Lulus Tahun 1979-1990

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa Baru	Pelaksanaan Ujian Akhir	Jumlah Siswa Lulus
1.	1979 – 1980	49 orang	26 – 28 Desember 1979	16 orang
2.	1980-1981	85 orang	5 – 12 Januari 1981	3 orang
3.	1981-1982	140 orang	15 – 16 Februari 1982	4 orang
4.	1982-1983	127 orang.	27 – 29 Januari 1983	18 orang
5.	1984 – 1985	159 orang	-	-
6.	1986-1987	164 orang	17 – 19 Februari 1987	9 orang
7.	1988 – 1990	133 orang	14 – 17 Juni 1990	32 orang
Jumlah		857 orang		82 orang

Sumber: Decirius Suharto, Laporan Penelitian Peranan Mardawa Budaya Sebagai Wadah Pengembang Tari Jawa Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998).

Tahun 1984 dan 1985 tidak ada lulusan karena tidak berlangsung ujian, kemudian dilanjutkan ujian kelulusan pada tahun ajaran 1986/1987. Jumlah

siswa terhitung dari tahun 1979 sampai tahun 1990 keseluruhannya sudah mencapai sekitar 857 siswa. Jumlah siswa Mardawa Budaya yang dapat menyelesaikan studinya sebanyak 82 orang siswa.⁴¹ Hal ini bukan dikarenakan pelajaran tarinya sangat sulit, akan tetapi kondisi dan motifasi siswa-siswanya yang berbeda. Para siswa tersebut ada yang berasal dari sekolah seni dan ada pula yang berasal dari sekolah umum. Selain itu ada yang sudah berpengalaman dan ada pula yang sama sekali belum berpengalaman. Ada yang benar-benar mendalami tari klasik tetapi ada pula yang hanya menambah wawasan seninya saja.⁴² Dari kondisi itulah maka untuk mengupayakan kelstarian tari klasik gaya Yogyakarta, Mardawa Budaya sangat memperhatikan siswa-siswanya yang berbakat.

Usaha pembinaan secara khusus bagi siswa yang berbakat tersebut, merupakan pewarisan nilai-nilai tradisi dari tari klasik itu sendiri. Pada nantinya akan lahir dari generasi penerusnya yang memiliki pengetahuan cukup dan menguasai tari klasik gaya Yogyakarta dengan baik. Dari bekal yang telah didapatkannya, siswa tersebut dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menumbuh kembangkan dan melestarikan tari klasik. Mereka itulah yang diharapkan mampu dan mau menjadi generasi penerus yang cakap dan bertanggung jawab, yang akan mengambil alih tugas dan peran organisasi Mardawa Budaya pada masa seterusnya.

⁴¹ Decirius Suharto, Laporan Penelitian Peranan Mardawa Budaya Sebagai Wadah Pengembang Tari Jawa Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998) hal. 29.

⁴² Sumaryati, "Peranan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, 1991) hal. 67.

BAB IV

DAMPAK DIBENTUKNYA PERKUMPULAN TARI MARDAWA BUDAYA TERHADAP SENI TARI DI YOGYAKARTA

A. Pengaruh Gaya Pujakusuman (Mardawa Budaya) Pada Seni Tari Klasik

Gaya Yogyakarta.

Adanya proses penyebarluasan tari klasik gaya Yogyakarta di luar kraton mengakibatkan perubahan dan pengembangan produk budaya kraton tersebut. Hal itu dikarenakan keberadaannya di lingkungan kraton tidak memungkinkan untuk diterapkan di lingkungan yang baru, yaitu dikalangan masyarakat luas. Di samping rumit dan sulitnya repertoar tarinya yang membutuhkan waktu minimal 1–1,5 jam penyajian. Oleh karena itu, Mardawa Budaya sebagai organisasi seni tari klasik merasa ikut andil dalam mengembangkan, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada apalagi kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan yg bersifat *adiluhung*. Hal ini dirasa perlu sebab yang dijadikan sasaran pembinaan tarinya adalah meliputi seluruh lapisan masyarakat dengan kondisi dan kemampuan yang berbeda–beda.¹

Menurut Sudharsono Pringgoboto dalam tesisnya yang berjudul “*Tari Jawa di Daerah Jawa Tengah: Pendekatan Historis Komparatif*”, menjelaskan bahwa berdirinya oraganisasi-organisasi tari klasik di luar kraton dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. Adapun Mardawa Budaya termasuk didalam kelompok kedua, yaitu

¹ Sumaryati ,”Peranan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, 1991) hal. 68.

organisasi yang telah mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta namun tetap berpijak pada aturan atau tatanan yang sudah ada dimana Mardawa Budaya sebagai pengembang dan pelestari seni tari klasik diluar istana namun dalam pembinaannya tetap berpijak pada tatanan Kraton Yogyakarta. Hal demikian maka pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta memiliki dua bentuk usaha, yaitu usaha untuk memperbanyak kemungkinan dengan mengolah dan memperbarui tari klasik gaya Yogyakarta, mapun usaha untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Pengembangan tari klasik di Mardawa Budaya tidak semata-mata hanya untuk memperbarui tari klasik gaya Yogyakarta, tetapi juga mempertahankan kualitas pengembangan tarinya. Setidaknya tetap menjaga dan memegang teguh konvensi atau aturan yang sudah ada. Pada hakikatnya kualitas suatu karya seni awalnya akan ditentukan oleh seniman yang membuatnya, sedangkan Mardawa Budaya mempunyai potensi besar untuk mempertahankan kualitas pengembangan tarinya. Salah Seorang kreator yang potensial di Mardawa Budaya ini adalah K.R.T. Sasmintadipura. Beliau adalah seniman kreatif yang mumpuni dibidang seni tari. Di samping penguasaannya dibidang seni tari, beliau juga menguasai dibidang karawitan. Pengabdiannya dibidang seni khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta sangatlah besar, selain mengajar tari didalam keraton ia juga mengajar tari di sekolah-sekolah formal. Selain itu ia sudah menghasilkan berpuluhan-puluhan susunan tari, dengan persebarannya yang semakin luas di seluruh penjuru dunia.²

² *Ibid.*, hal. 69.

Dalam karya-karyanya Sasmintadipura tidak menitik beratkan pada kepentingan pribadinya secara khusus, tetapi semata-mata untuk kepentingan seni. Sebagai seorang seniman beliau akan terus melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta, sekalipun banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapinya. Niat dan semangat pengabdian beliau terhadap kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta, maka dengan segenap kemampuan yang dimilikinya dapat mewujudkan keinginan Sasmintadipura untuk melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam usahanya mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta, Mardawa Budaya selalu bersikap terbuka dan mendasarkan pengembangan tarinya pada suatu pemikiran bahwa “tari klasik gaya Yogyakarta adalah bukan seni yang statis melainkan dinamis”. Pengembangan tarinya berorientasi pada perubahan strukturnya, dengan memberikan berbagai variasi gerak , pola lantai maupun permainan gendhingga. Dengan demikian maka pengembangan tarinya lebih bersifat sebagai “mengembangnya tari”, yang merupakan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kelestarian tari klasik gaya Yogyakarta tanpa harus meninggalkan tradisi yang sudah ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat Profesor Mantle Hood, bahwa seni tradisional (tari klasik gaya Yogyakarta) adalah bukan seni yang mati, tetapi merupakan tradisi yang hidup disepanjang masa.³ Usaha-usaha Mardawa Budaya untuk melestarikan tari klasik klasik gaya Yogyakarta ini, merupakan langkah yang bijaksana dan sangat

³ Pendapat Mantle Hood dalam tulisannya yang berjudul “*The Enduring Traditions in Java and Bali*” yang dikutip oleh Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, (Yogyakarta: KONRI Yogyakarta, 1974) hal. 61.

beralasan. Hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan zaman dan teknologi dapat mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakatnya terhadap kelangsungan kehidupan seni tradisi. Masyarakat yang terpengaruh seni kehidupan tersebut, akan menganggap seni tradisi adalah seni yang sudah using dan tidak cocok lagi dengan tuntutan zaman atau budaya masyarakatnya.⁴ Namun bagi masyarakat yang kehidupan tradisinya masih sangat kuat, mereka akan bersikap menutup diri didalam mempertahankan nilai-nilai tradisinya.⁵ Bahkan adapula seniman-seniman tari yang memanfaatkan kesempatan untuk berkreasi, menciptakan karya-karya baru. Sebagai perwujudan dari sikap Sasmintadipura, Mardawa Budaya telah menghasilkan berpuluhan-puluhan susunan tari. Beberapa diantaranya diajarkan didalam organisasi dan berbagai lembaga pendidikan seni tari, disamping itu karya-karyanya juga tersebar luas. Tentu saja kesadaran budaya ini tidak hanya dimiliki oleh pengurus organisasi, siswa dan siswinya juga dibina untuk menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab. Namun karena adanya keterbatasan kemampuan dari siswa-siswanya, maka kesadaran budaya tersebut masih menjadi milik siswa secara pribadi. Untuk itu pembinaan tari yang dilakukan oleh organisasi Mardawa Budaya, merupakan langkah yang sangat tepat untuk memupuk dan menanamkan rasa menghargai seni budaya, juga memasyarakatkan tari klasik gaya Yogyakarta (seni tari Kraton Ngayogyakarta),

⁴ Umar Khayam, *Seni Tradisi Masyarakat, Seri Seni No. 3*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) hal. 57.

⁵ Suwandono ,”Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi”, dalam Edi Sedyawatai e.d., *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) hal. 41.

sehingga jangkauan lebih lanjut mengenai pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta semakin terwujud. Hasil–hasil pengembangan seni tari yang bersifat dinamis dan bervariasi tersebut dapat dilihat dalam setiap bentuk susunan tarinya. Di mana setiap susunan tari memiliki tingkatan variasi yang berbeda- beda. Perbedaan tingkatan dan variasi yang berbeda tersebut terlihat pada masing-masing repertoarnya.

Di samping itu penyebarluasan yang dilakukan melalui pendidikan tari pada organisasi Mardawa Budaya telah mengarah pada bentuk pengembangan dan pembaharuan. Kondisi semacam ini tidak mungkin lepas dari konsep–konsep dasar pendukungnya. Sasminta Mardawa adalah seorang pribadi yang memiliki orientasi pemikiran pengembangan dan penyebarluasan tari klasik gaya Yogyakarta yang lebih bersifat terbuka. Hal ini ditunjukan dengan berbagai kegiatan dan kerjasama yang dilakukan oleh organisasi. Sejak tahun 1976 organisasi telah menunjukan adanya sifat keterbukaan dalam menerima siswanya, bahkan telah mampu dan berani menerima pemikiran–pemikiran baru dari berbagai pihak. Pendidikan tari pada Mardawa Budaya dapat dikatakan mengarah untuk menunjang dan menyelaraskan kebutuhan serta situasi zaman, artinya seni tari klasik gaya Yogyakarta yang dulunya sebagai tarian dalam bentuk ritual di dalam kraton kemudian di luar istana dikembangkan oleh Mardawa Budaya sebagai bentuk sajian pertunjukan dan sebagai daya tarik pariwisata di Yogyakarta.⁶ Selain itu, proses penyebarluasan tari klasik gaya Yogyakarta pada organisasi ini berawal dari hal yang sangat sederhana, yaitu

⁶ Siti Sutiyah, wawancara di Ndalem Pujakusuman Jl. Brigadir Katamso Yogyakarta, tanggal 10 April 2017.

menanamkan rasa senang kepada anak didik dalam mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta. Sebagai upaya menanamkan kecintaan terhadap seni tari, pendidikan yang diterapkan juga diarahkan untuk menunjang anak didik mampu memahami dan menguasai repertoar tari yang lazim berkembang di masyarakat.

Ciri dari pendidikan tari pada Mardawa Budaya di samping mengarah pada pengembangan tari yang berpijak pada tari tradisi keistanaan (Kraton Ngayogyakarta) juga diarahkan untuk menunjang keberhasilan anak didik dalam mempelajari repertoar tari yang diajarkan pada pendidikan formal. Keberhasilan dari penyebarluasan dan pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta pada organisasi Mardawa Budaya tidak bisa dilepaskan dari para pengurus dan pengajarnya. Bila diamati , maka pengajar yang ada pada organisasi sebagian besar menjabat sebagai guru Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) atau yang sebelumnya bernama KONRI. Jadi sudah sepantasnya apabila proses penyebarluasan tari pada organisasi Mardawa Budaya berkembang dengan pesat, sehingga bidang pendidikan tarinya yg diajarkan pun tidak jauh berbeda dengan yang ada di organisasi Mardawa Budaya.⁷ Beberapa bentuk tari yang telah diciptakan oleh Sasminta Mardawa dalam kurikulum Mardawa Budaya diantaranya adalah tari Golek Asmarandana Kenyatinembe (1972), Golek Asmarandana Bawaraga (1972), Golek Ayun – Ayun

⁷ Retna Tri Hastuti, wawancara di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Jl. Bugisan, pada tanggal 13 April 2017.

(Nawungasmara) (1970), Kelana Topeng Alus Gunungsari (1976)⁸, Tari Wiraga Tunggal Alus dan Gagah (1959), Kelana Topeng Gagah Sewandana (1978), Beksan Srikandi-Suradewati (1947), Srikandi-Bisma (1979) , Gathutkaca-Pregiwa (1978) , Kelaswara-Adaninggar (1975), Jaka Tarub-Nawang Wulan (1952) dan berbagai bentuk tari yang lain.⁹ Dari beberapa bentuk tari yang diciptakan oleh Sasminta Mardawa seperti Klana Alus Cangklet, Klana Alus Sumyar, Klana Raja (1976), Klana Topeng Gagah Sewandana (1978), Golek Asmarandana Kenya Tinembe (1972), Golek Amarandana Bawaraga (1972) dan Beksan Srikandhi-Suradewati (1947) sejak tahun 1979 diberikan sebagai bahan penataran bagi guru-guru tingkat SMTP dan SMTA se Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk juga pada SMKI (KONRI) sendiri. Sasmintadipura sendiri pernah mengajar di SMKI mulai tahun 1964-1989¹⁰ sebagai guru didik seni tari sendiri dan ditangani secara langsung. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran yang ada di SMKI merupakan repertoar dari Mardawa Budaya karena guru yang mengajarkannya juga merupakan guru didik di Mardawa Budaya sehingga memiliki materi pemebelajaran yang sama.¹¹ Beberapa

⁸ Joan Suyega., dkk, *Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya*, (Yogyakarta: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999) hal. 35.

⁹ Dwi Hana Cahya Sumpena, “Proses Penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Melalui Pendidikan Non Formal”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, 1990) hal. 77.

¹⁰ Daftar Riwayat Pekerjaan, Rekapitulasi masing-masing pekerjaan yang dijalankan oleh Sasminta Mardawa, 1964-1989.

¹¹ Sunardi, wawancara di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Jl. Bugisan Yogyakarta. 25 Februari 2017.

repertoar Mardawa Budaya yang sampai saat ini masih digunakan sebagai materi pembelajaran di SMKI diantaranya adalah Golek Ayun – Ayun, Golek Lambangsari, Golek Kenyatinembe, Srimpi Pandelori.¹²

Usaha–usaha lain yang dilakukan oleh Mardawa Budaya selain untuk menanamkan kesadaran sosial budaya bagi generasi yang tercermin dalam kecintaan dalam berkesenian juga dengan menyelenggarakan kreatifitas peningkatan apresiasi kesenian melalui penyelenggarakan pagelaran–pagelaran tari gaya Yogyakarta baik didalam maupun diluar negeri. Dalam bidang pendidikan tarinya lebih lanjut Sasmintadipura disamping menyelenggarakan pendidikan juga tidak dibatasi keanggotaannya, dalam arti bukan hanya yang berkebangsaan Indonesia yang dapat belajar namun juga bagi warga negara asing. Dari berbagai uraian tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan dari proses penyebarluasan tari klasik pada organisasi disebabkan karena adanya sikap keterbukaan bagi siapapun. Keberhasilan lain ditunjukkan dengan banyaknya upaya penciptaan dan pengembangan tari gaya Yogyakarta.

Pada tahun 1985-pertengahan tahun 1991 Sasminta Mardawa juga diminta untuk mengajar di ISI Yogyakarta pada Fakultas Non Gelar. Sasminta Mardawa dalam kegiatannya mengajar di Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta, menggunakan teknik dan cara pengajarannya juga tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di Mardawa Budaya. Beberapa repertoar Sasminta Mardawa yang dipakai sebagai

¹² Struktur Kurikulum Spektrum Kompetensi Keahlian Seni Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI).

materi pembelajaran di Mardawa Budaya juga diajarkan pula di ISI sebagai materi pendidikan seni tari.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa repertoar, cara pengajaran yang ada di ISI Yogyakarta sama dengan Mardawa Budaya karena pengajar utamanya juga merupakan guru dari Mardawa Budaya sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ISI merupakan salah satu perguruan tinggi yang mendapat pengaruh gaya Pujokusuman dalam bidang kepenariannya.

Perkembangan Mardawa Budaya dalam melestarikan seni tari klasik dan pengaruhnya tidak hanya terlihat pada KONRI dan ASTI, tetapi juga terdapat di IKIP Yogyakarta. Hal itu terlihat pada tahun 1985¹⁴ Sasminta Mardawa diminta untuk mengajar di IKIP Yogyakarta sebagai dosen luar biasa. Pada sistem pembelajarannya Sasminta Mardawa memberikan beberapa contoh repertoar dari Mardawa Budaya sebagai materi untuk diajarkan baik repertoar untuk penari putri maupun putra. Pada teknis pelaksanaannya mahasiswa IKIP yang belajar seni tari tidak berada di kampus IKIP Karangmalang sendiri, tetapi para siswa belajar di Pujokusuman. Hal itu dikarenakan kesibukan Sasminta Mardawa dalam aktivitasnya termasuk mengajar di beberapa sekolah akademik dan di Mardawa Budaya sendiri. Kegiatan belajar seni tari mahasiswa IKIP di Pujokusuman tersebut hanya berlangsung sampai tahun 1992 yang dikarenakan kondisi kesehatan Sasminta Mardawa yang semakin berkurang.

¹³ Bambang Pudjasworo, wawancara di Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. 21 Februari 2017.

¹⁴ Surat Keterangan Mengajar Sasminta Mardawa di IKIP Yogyakarta. Lihat pada lampiran hal. 136.

Selanjutnya untuk pembelajaran seni tari diteruskan di Kampus Fakultas Bahasa dan Seni IKIP yang dibimbing oleh dosen seni tari, dimana dosen tersebut juga merupakan anak didik Sasminta Mardawa dan alumnus Mardawa Budaya.¹⁵

B. Mardawa Budaya Sebagai Daya Tarik Wisatawan di Yogyakarta.

Bidang pariwisata yang sedang berkembang pesat di Indonesia memanfaatkan potensi–potensi yang ada di daerah untuk dikelola menjadi asset nasional. Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki potensi alam serta budaya yang sangat bagus untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Potensi alam dan budaya tersebut misalnya keindahan alam dan aneka ragam kesenian. Kesenian merupakan salah satu hal yang menonjol di Yogyakarta, sebab Yogyakarta memiliki beraneka ragam kesenian tradisional baik yang bersifat kerakyatan maupun yang bersifat klasik.¹⁶ Adanya kedua jenis tersebut berkaitan erat dengan sejarah kota Yogyakarta yang pernah menjadi kerajaan, sehingga timbul dua jenis kesenian yang berasal dari rakyat dan istana.

Dalam hal ini akan lebih difokuskan kepada jenis kesenian yang berasal dari istana, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta dalam hubungannya dengan pariwisata dipandang sebagai suatu potensi yang memberikan

¹⁵ Kuswarsantyo, wawancara di Fakultas Bahasa dan Seni UNY, pada tanggal 22 Mei 2017.

¹⁶ Sri Purwanti, “Kreativitas Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Mengantisipasi Pariwisata”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 1994) hal. 13.

nilai lebih bagi pariwisata di Yogyakarta. Hal itu mengingat bahwa tari klasik gaya Yogyakarta memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh jenis tari yang lain.¹⁷

Pada tahun 1926 di Indonesia sudah ada organisasi–organisasi yang mengelola dan mengembangkan pariwisata seperti, *Tourist Association of Garoet, Java* (1923), *Tourist Association of Magelang* (1923), *Bandoeng Vooruit* (1926) maupun berbagai organisasi lainnya. Statistik kunjungan wisatawan pada tahun 1926 telah mencatat sebanyak 8147 orang wisatawan asing, masing–masing berasal dari Australia, Jepang, Amerika dan lain sebagainya.¹⁸ Organisasi–organisasi tersebut bekerja untuk memberikan pelayanan kepada para wisatawan melalui produk–produk industri pariwisata. Maksud dengan produk industri pariwisata adalah meliputi seluruh pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan, yaitu pelayanan semenjak wisatawan meninggalkan negaranya hingga ditempat tujuan wisata maupun sekembalinaya wisatawan tersebut ke negara asalnya. Produk ini merupakan gabungan dari berbagai macam usaha seperti, jasa travel agent, jasa angkutan, perhotelan, bar dan restoran, fasilitas rekreasi, transportasi lokal, souvenirshop, dan shopping centre maupun obyek dan atraksi wisatanya. Seni budaya daerah adalah merupakan salah satu obyek dan atraksi wisata yang sangat menarik. Menurut Nyoman S. Pendid, kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dunia pariwisata. Salah satu kebutuhan manusia untuk

¹⁷ Ibid., hal. 14.

¹⁸ Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1985) hal. 34.

mengunjungi suatu daerah adalah untuk memenuhi rasa ingin mengetahui dan mengagumi seni budaya dari daerah yang dikunjunginya. Dimana seni budaya tersebut merupakan manifestasi dan kreasi yang spiritual dan artistic dari masyarakat pendukungnya.¹⁹ Hal inilah yang kemudian menjadi sasaran utama bagi para wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah.

Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke daerah lain atau ke negara lain, dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya.²⁰ Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, membedakan wisatawan menjadi dua yaitu wisatawan asing dalam kategori biasa dan wisatwan budaya. Wisatawan budaya biasanya datang ke daerah tujuan wisata dalam jumlah kecil atau perorangan dan cenderung menikmati produk-produk budaya yang ada pada daerah tjuan tersebut, sedangkan wisatawan biasa pada umumnya dating seara berkelompok dalam jumlah banyak dan menikamti produk budaya yang sudah dikemas didalam prosuk industri pariwisata.²¹ Seperti halnya di Mardawa Budaya, semenjak tahun 1981 pementasan tarinya tidak berlangsung sekali dalam satu bulan, melainkan tiga kali dalam seminggu. Terselenggaranya pertunjukan ini berkat kerjasama dengan Gradhika Yogyo Pariwisata dengan Mardawa Budaya.

¹⁹ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: PT. Pratnya Paramita, 1986) hal. 170.

²⁰ Oka A. Yoeti, *op.cit.*, hal. 130.

²¹ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1986/1987) hal. 222.

Pada awal tahun 1981 Sasminta Mardawa mendapat tawaran dari Gradhika Yogyo Pariwisata untuk mengadakan kerjasama menyelenggarakan pementasan tari klasik gaya Yogyakarta secara rutin. Pertunjukan ini ditujukan bagi wisatawan sebagai perwakilan bahwa di Yogyakarta ada tari klasik gaya Yogyakarta di samping tarian kraton yang berkedudukan sebagai induk dari tari klasik gaya Yogyakarta sendiri. Gradhika Yogyo Pariwisata (GYP) adalah salah satu organisasi yang mengelola produk industry pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Organisasi ini merupakan gabungan dari hotel –hotel, guest house, travel agent dan perusahaan kerajinan. Mardawa Budaya diminta untuk melengkapi produk industry pariwisata tersebut dibidang atraksi wisata, dengan mempertunjukkan tari klasik gaya Yogyakarta. Pertunjukannya dikelola oleh GYP dan Mardawa Budaya sebagai pelaksananya. Disisi lain Mardawa Budaya dapat menampilkan dan melatih siswanya tanpa harus mengeluarkan biaya khusus seperti pementasan sebelumnya. Mardawa Budaya bahkan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi kesejahteraan siswa – siswanya pada setiap penyajian seorang penari menerima dana sebesar Rp. 3000. Pementasan ini berlangsung pada setiap hari Senin, Rabu dan Jumat dari jam 20:00 sampai jam 22:00 WIB. Paket – paket tari yang disajikan antara lain:

1. Tari tunggal putri (Tari Golek)
2. Tari tunggal putra (Tari Klana)
3. Tari berpasangan (Beksan)
4. Fragmen tari dengan mengambil ceritera dari epos “Ramayana”.

Selain melayani wisatawan biasa yang dikelola oleh GYP, Mardawa Budaya secara tersendiri juga melayani pertunjukan untuk wisatawan budaya. Pelayanan pertunjukan untuk wisatawan budaya ini disebut dengan pentas secara *murgan*.²² Para wisatawan budaya ini akan mendapatkan pelayanan yang berbeda dibandingkan dengan wisatawan biasa, baik cara penyambutannya maupun penyajian paket – paket tarinya. Bagi wisatawan budaya, sebelum disajikan pementasan tarinya terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang ketentuan normatif tari klasik gaya Yogyakarta yang disampaikan secara lisan oleh Sasmintadipura. Kemudian untuk memperjelas penjelasannya itu, maka dalam sajian tarinya diawali dengan tari Rengga Mataya yang ditarikan oleh penari putri, putra halus maupun putra gagah. Pertunjukan murgan ini merupakan tambahan diluar pertunjukan rutin. Dalam buku Baoesastra Djawa disebutkan bahwa istilah *moergan* berasal dari kata *moerga* yang artinya *nganakke utawa nggawe maneh kang loewih betjik sanadyana ing kana wis ana*.²³ Beberapa kali di Ndalem Pujakusuman diadakan pertunjukan semacam ini bahkan juga untuk tamu – tamu Negara. Dari kedua bentuk penyelenggarakan pertunjukan ini pada dasarnya penanganan manajemennya tidak jauh berbeda. Pertunjukan rutin yang dikemas untuk wisatawan biasa yang diselenggarakan tiap hari Senin, Rabu, dan Jumat, dikelola oleh GYP, sedangkan untuk pertunjukan pesanan atau murgan

²² R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986/1987) hal. 5.

²³ W.J.S Poerwadarminta, et al., *Baoesastra Djawa* (Batavia: J.B. Wolters Vitgevers – Maatschappij N.V. Groningen, 1939) hal. 32.

dikelola secara tersendiri artinya tidak melalui GYP namun kesepakatan biayanya dibicarakan langsung dengan Sasmintadhipura. Hubungan kerjasama disini dapat diartikan sebagai suatu kerjasama yang dilakukan oleh pengelola dan pelaksana pertunjukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hubungan kerjasama ini terjalin sejak tahun 1981 antara GYP dan Samintadhipura selaku seluruh pelaksana pertunjukan di Ndalem Pujokusuman untuk melaksanakan pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta secara rutin. Pada dasarnya hubungan kerjasama ini memiliki timbal balik yang sangat erat, dimana disisi sisi organisasi tari yang dipimpin oleh Sasmintadhipura bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan tari klasik sedang disisi lain GYP bertujuan untuk mengembangkan sector pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Disinilah letak hubungan timbal balik tersebut sebab dewasa ini seni pertunjukan merupakan salah satu peluang juga dalam sector kepariwisataan.

Pemasaran dan publikasi menjadi tanggung jawab Gradhika Yogyakarta Pariwisata. Usaha pemasaran dan publikasi ini dilakukan dengan cara mencetak berbagai poster, folder untuk dititipkan dibeberapa hotel, guest house, gallery, dan sebagainya baik yang tergabung sebagai anggota GYP maupun tidak.²⁴ Tugas utama dalam bidang pemasaran dan publikasi adalah mendatangkan penonton sebanyak-banyaknya. Dalam hal pelayanan karcis GYP memberikan kemudahan kepada para

²⁴ Pamflet atau brosur periklanan pertunjukan sendratari di Ndalem Pujokusuman. Lihat pada lampiran hal. 129.

penonton yang akan menyaksikan pertunjukan di Ndalem Pujakusuman. Pembelian karcis tanda masuk dapat dilakukan melalui biro perjalanan yang tergabung sebagai anggota GYP atau dapat pula dilakukan secara langsung di loket penjualan karcis pertunjukan di Ndalem Pujakusuman baik siang maupun malam sebelum acara pertunjukan dimulai. Penonton yang membeli karcis pertunjukan yang diselenggarakan secara rutin di Ndalem Pujakusuman lebih banyak wisatwan asing, sebab penyelenggaraan pertunjukan di Ndalem Pujakusuman memang bertujuan untuk memberikan pelayanan estetis bagi wisatwan asing. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada wisatwan domestik atau nusantara yang membeli karcis serta menyaksikannya di Ndalem Pujakusuman.²⁵ Kebanyakan dari wisatawan domestic hanya menyaksikan pertunjukan dari luar pagar Ndalem Pujakusuman saja tetapi ada juga wisatawan asing yang hanya menyaksikan dari luar pagar. Para wisatawan domestic yang menyaksikan dari luar pagar tersebut kebanyakan dari masyarakat sekitar Ndalem Pujakusuman dan mereka tidak dipungut biaya karena hanya menyaksikan pertunjukan dari luar pagar.

Pada saat pertunjukan berlangsung, diluar pagar pendapa Ndalem Pujakusuman selalu ada masyarakat setempat yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Mereka datang secara bebas tanpa harus mengeluarkan uang untuk membeli karcis tanda masuk. Hal ini memang sudah disepakati bersama antara Sasmintadipura selaku pimpinan pertunjukan dengan pihak GYP untuk tidak menutup pintu gerbang masuk

²⁵ Foto dokumentasi pertunjukan seni tari di Ndalem Pujokusuman. Lihat juga pada lampiran hal. 131.

ke Ndalem Pujakusuman. Hal itu membuktikan bahwa karcis pertunjukan di Ndalem Pujakusuman memang khusus diselenggarakan untuk wisatawan mancanegara. Sehubungan dengan pertunjukan di Ndalem Pujakusuman yang ditinjau dari data volume penonton, menunjukkan bahwa wisatawan manacanegara merupakan penonton utama yang sangat potensial. Hal itu dapat dilihat dalam table volume pengunjung berikut ini:

TABEL VII
DAFTAR PENGUNJUNG POTENSIAL PERTUNJUKAN UNTUK
WISATAWAN DAN NON WISATAWAN DI NDALEM PUJAKUSUMAN
TAHUN 1984 – 1991

No.	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Negeri Umum	Jumlah
1.	1984	9.871	427	10.298
2.	1986	10.415	501	10.916
3.	1987	10.343	508	10.942
4.	1988	12. 937	703	13. 640
5.	1989	13. 132	405	13. 597
6.	1990	9. 394	285	9. 679
7.	1991	7. 766	243	8. 009
Jumlah		73. 949	3. 072	77. 081

Sumber: Laporan Statistik keadaan tamu pengunjung pertunjukan rutin di Ndalem Pujakusuman tahun 1984 -1991.²⁶

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah penonton mancanegara lebih besar dibanding jumlah penonton domestik. Hal ini dapat diartikan bahwa wisatawan mancanegara merupakan penonton potensial bagi pertunjukan di Ndalem Pujakusuman. Volume penonton terbanyak terjadi pada tahun 1989. Apabila dibandingkan dengan jumlah pengunjung tempat pertunjukan di DIY yang lainnya

²⁶ Ibnu Tugiyana, "Laporan Statistik Keadaan tamu Pengunjung Pertunjukan Rutin di Ndalem Pujakusuman Tahun 1984 – 1991", (Yogyakarta: Gradhika Yogyakarta Pariwisata, 1984 – 1991).

jumlah tersebut merupakan urutan kedua setelah pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan yang menunjukkan jumlah angka 19. 273 untuk wisatawan mancanegara maupun domestik. Data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, mengetengahkan bahwa pertunjukkan secara rutin di Ndalem Pujakusuman pernah menduduki tingkat teratas dari volume pengunjung 10 tempat pertunjukkan kesenian di Yogyakarta, yaitu pada tahun 1984. Lihat table berikut:

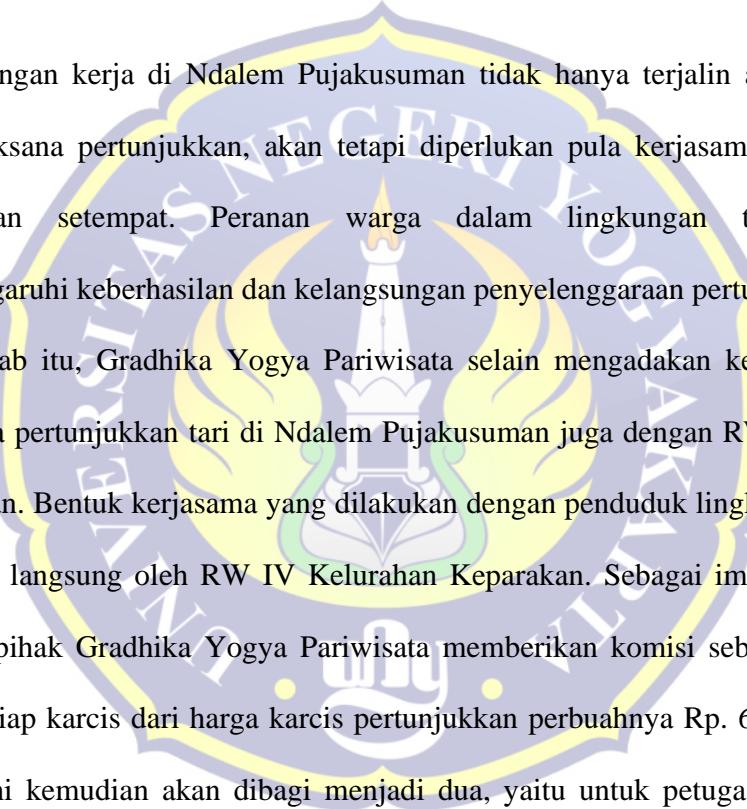
TABEL VIII
DAFTAR 10 TEMPAT PERTUNJUKKAN SENI TARI DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA 1984-1991

No.	Tempat Pertunjukkan	Wisatawan Manca	Wisatawan Negara Umum	Jumlah
1.	Arjuna Plaza	3. 341	-	3. 341
2.	Ndalem Pujakusuman	9. 871	427	10. 298
3.	Nitour	869	-	869
4.	Yayasan Kesenian Agastya	6. 837	-	6. 837
5.	Yayasan Roronggrang Candi Parmbanan	5. 241	-	5. 241
6.	Ambar Budaya APH	979	295	1. 274
7.	Wirama Budaya THR	7. 207	-	7. 207
8.	Santi Budaya Ramayana Ballet	2. 301	1. 093	3. 394
9.	RRI Sasono Hinggil	983	2. 953	3. 986
10.	Ramayana Ballet Purwadingratan	953	28	981
Jumlah		38. 582	4. 796	43. 378

Sumber: Kusumastuti, "Laporan Statistik Jumlah Pengunjung Pertunjukkan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1984", (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984).²⁷

²⁷ Kusumastuti, "Laporan Statistik Jumlah Pengunjung Pertunjukkan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1984", (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984) hal. 23.

Hal ini merupakan suatu prestasi yang pernah dicapai oleh pertunjukkan di Ndalem Pujakusuman, yang perlu dikaji kembali agar pertunjukkan tersebut tetap memperoleh simpati dan daya tarik terbanyak dari para wisatawan. Dalam keadaaan ini pihak penyelenggara pertunjukkan harus mampu mencari peluang untuk lebih meningkatkan keberadaannya dimata para konsumen sebagai penonton potensialnya.



Hubungan kerja di Ndalem Pujakusuman tidak hanya terjalin antara pengelola dan pelaksana pertunjukkan, akan tetapi diperlukan pula kerjasama dengan warga lingkungan setempat. Peranan warga dalam lingkungan tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelangsungan penyelenggaraan pertunjukan tersebut. Oleh sebab itu, Gradhika Yogyakarta Pariwisata selain mengadakan kerjasama dengan pelaksana pertunjukkan tari di Ndalem Pujakusuman juga dengan RW IV Kelurahan Keparakan. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan penduduk lingkungan setempat ditangani langsung oleh RW IV Kelurahan Keparakan. Sebagai imbalan partisipasi tersebut pihak Gradhika Yogyakarta Pariwisata memberikan komisi sebesar Rp. 200,00 untuk setiap karcis dari harga karcis pertunjukkan perubahnya Rp. 6.500,00. Jumlah komisi ini kemudian akan dibagi menjadi dua, yaitu untuk petugas penjaga karcis yang diperbantukan dari RW IV Kelurahan Keparakan sebanyak 60 persen dan 40 persen masuk kas RW IV Kelurahan Keparakan. Usaha seperti ini akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, disatu sisi keamanan pentas akan lebih terjamin

dan disisi lain RW IV Kelurahan Keparakan memperoleh dana yang cukup lumayan.²⁸

Pembagian keuntungan dan kesejahteraan anggota pendukung pertunjukkan dari hasil penjualan karcis dilakukan setiap akhir tahun oleh pihak Gradhika Yogyakarta Pariwisata yang disaksikan oleh pimpinan organisasi pertunjukan, yaitu R.L Sasminta Mardawa. Keuntungan tersebut dibagi menjadi dua bagian, dengan perincian 2/3 bagian menjadi milik Gradhika Yogyakarta Pariwisata untuk disimpan dalam kas sebagai cadangan bila suatu saat diperlukan atau terjadi kerugian. Sisa 1/3 bagian lagi diberikan kepada pimpinan organisasi kesenian untuk dibagikan kepada seluruh anggota, B.R.Ay. Pujakusuma sebagai pemilik pendapa, dan Sasminta Mardawa sebagai pimpinan pertunjukan. Hasil keuntungan ini dibagikan setiap Hari Raya Idul Fitri, sekaligus sebagai tunjangan hari raya yang diberikan dalam bentuk uang ataupun barang.²⁹

C. Seni Tari Sebagai Profesi Masyarakat Sekitar

Perkembangan dunia usaha dewasa ini menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia semakin meningkat yang berarti meningkat pula produktivitas akan barang ataupun jasa suatu usaha. Oleh karena itu untuk

²⁸ Siti Sutiyah, wawancara di Ndalem Pujakusuman Jl. Brigadir Katamso Yogyakarta, tanggal 14 Mei 2017.

²⁹ Pamulawarsih Wulansari, *Pertunjukan Tari Di Ndalem Pujakusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993) hal. 72.

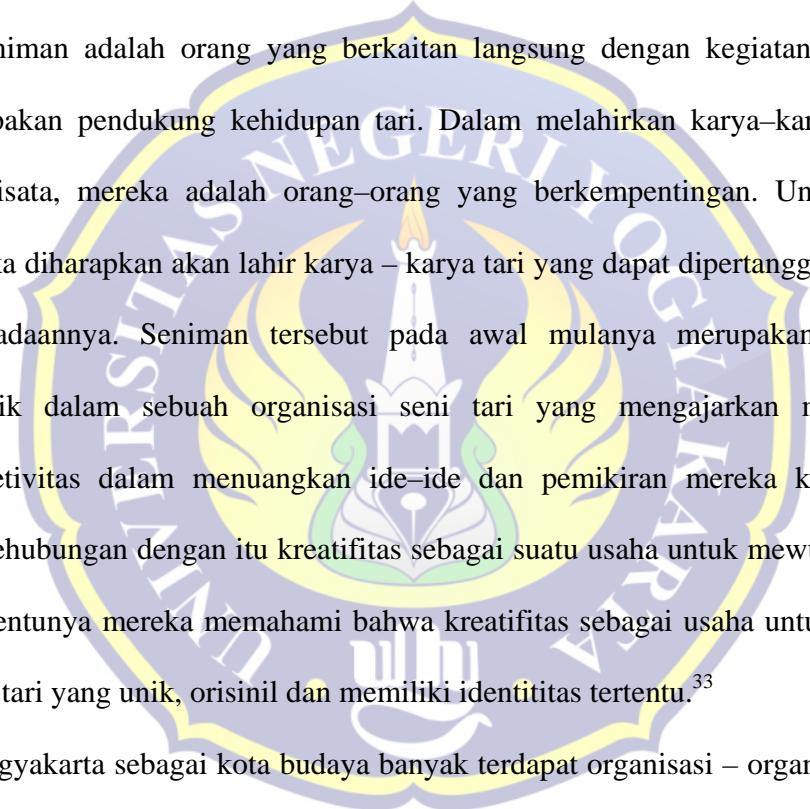
mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang dibutuhkan manajemen, setiap usaha yang dikerjakan oleh manusia besar atau kecil usaha yang bersifat industrial, komersil, politik, religious ataupun kemasyarakatan, peranan manajemen sangat penting guna menunjang keberhasilan tercapainya tujuan yang diinginkan.³⁰ Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pertunjukan seni yang dilakukan oleh masyarakat khususnya daerah Yogyakarta.

Seni tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia karena seni diciptakan oleh manusia. Seni diciptakan dengan rasa, karsa, dan karya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara rohani(batin). Secara etimologi seni berasal dari kata Sani dalam bahasa Sanskerta berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian secara hormat dan jujur. Dalam bahasa Latin Art adalah teknik atau craftmanship yaitu ketangkasan dan kemahiran dalam mengerjakan sesuatu, Artes berarti Sociates Mesteriorum atau kelompok orang yang memiliki ketangkasan tersebut atau crafguids dan Artista adalah anggota yang ada didalam kelompok itu.³¹ Pengertian seni pada prinsipnya adalah hasil budidaya manusia untuk menciptakan suatu bentuk yang baru. Dalam menciptakan bentuk–bentuk seni, manusia digerakkan oleh suatu rangsangan yang mendesak hatinya untuk menciptakan sesuatu yang indah. Oleh karena itu seni memiliki dua pengertian yang berbeda yaitu proses dan produk,

³⁰ Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1990) hal. 4.

³¹ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni: Pengantar Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Suku Dayar Sana) hal. 16.

artinya seni adalah suatu kegiatan (proses) dan sekaligus sebuah hasil kegiatan (produk).³² Sebagai ungkapan jiwa dan hasil ciptaan dari manusia (seniman), seni akan disampaikan kepada orang lain sebagai alat komunikasi. Komunikasi hubungan timbal balik antara seniman yang menciptakan sebuah karya seni dengan penonton yang menyaksikan karya seni.



Seniman adalah orang yang berkaitan langsung dengan kegiatan tari. Mereka merupakan pendukung kehidupan tari. Dalam melahirkan karya-karya tari untuk pariwisata, mereka adalah orang-orang yang berkemungkinan. Untuk itu lewat mereka diharapkan akan lahir karya – karya tari yang dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya. Seniman tersebut pada awal mulanya merupakan siswa yang terdidik dalam sebuah organisasi seni tari yang mengajarkan mereka untuk berkreativitas dalam menuangkan ide-ide dan pemikiran mereka ke dalam seni tari. Sehubungan dengan itu kreatifitas sebagai suatu usaha untuk mewujudkan karya tari, tentunya mereka memahami bahwa kreatifitas sebagai usaha untuk melahirkan karya tari yang unik, original dan memiliki identitas tertentu.³³

Yogyakarta sebagai kota budaya banyak terdapat organisasi – organisasi tari. Hal itu memang bukan suatu hal yang mengherankan sebab sebagai kota budaya di Yogyakarta memiliki simbol yang sangat kuat keberadaannya yaitu seni tari. Munculnya organisasi tari tersebut tentu saja juga mempunyai tujuan – tujuan

³² The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar I*, (Yogyakarta: PBIT, 1996) hal. 15.

³³ Y. Sumandiyo Hadi, *Pengantar Kreatifitas Tari*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983) hal. 7.

tertentu baik sebagai usaha pelestarian atau bahkan sebagai suatu usaha yang dapat mendatangkan keuntungan. Terlebih lagi dengan adanya pariwisata yang sudah berkembang pesat di Indonesia, Yogyakarta pun merupakan potensi seni dan budaya sehingga hal itu merupakan potensi ekonomi pula yang patut untuk diperhitungkan. Ternyata keberadaan organisasi tari mampu untuk mendukung pariwisata daerah dan masyarakat sekitar sebagai pelakunya. Dengan demikian organisasi tari memiliki suatu nilai lebih selain untuk melestarikan sekaligus juga mendukung perekonomian.

Salah satu organisasi seni yang menjadi pendidik dan pencipta seniman adalah Mardawa Budaya. Organisasi Mardawa Budaya sendiri berdiri dan berkembang di Ndalem Pujakusuman. Di Mardawa Budaya para siswa dan siswi yang belajar disana dididik secara disiplin dengan pembelajaran materi yang secara teratur. Kegiatan ini tidak mengikat sama sekali terhadap prestasinya di sekolah. Para murid belajar tari dengan tujuan mengisi waktu luang disamping studi pokok sekolahnya.

K.R.T Sasmintadipura sebagai pendiri organisasi sekaligus sebagai pengembang seni tari klasik tentunya memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak didiknya. Ia mendidik siswa siswinya agar tari klasik gaya Yogyakarta tidak akan pernah pudar dan akan terus berkembang. Para siswa setelah lulus dari Mardawa Budaya mereka dapat mengimplementasikan ilmu dan ide mereka ke jenjang selanjutnya misalnya dalam bidang akademik. Perkembangan seterusnya siswa yang telah lulus dapat menjadi guru ataupun pengurus di Mardawa Budaya dengan ketentuan sudah memiliki pengalaman dan ahli dalam mengajarkan seni tari. Setelah Mardawa Budaya banyak melakukan kerjasama dengan Gradhika

Yogya Pariwisata dapat disimpulkan bahwa didalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta juga dapat dilihat dari segi komersil karena sebagian besar wisatawan yang datang ke Yogyakarta ingin menyaksikan tari klasik. Hal itu membuktikan bahwa Yogyakarta memiliki daya tarik wisata dari segi budaya, sehingga munculah ide dari seniman tari bahwa seni tari dapat dijadikan profesi. Apabila dilihat dari beberapa lulusan Mardawa Budaya, mereka dapat mengembangkan kreatifitasnya ke dalam bidang akademik baik SMA ataupun Perguruan Tinggi. Beberapa siswa dan sisiwi yang sudah lulus kemudian menjadi guru di sekolah akademik da nada juga yang menjadi dosen di universitas. Hal ini membuktikan bahwa seni tari juga dapat dijadikan sebagai profesi dimana dulu siswa yang belajar di Mardawa Budaya sebagai murid kemudian lulus untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan kemudian menjadi pengajar tari disuatu lembaga maupun sekolah akademik.

Salah satu alumnus Mardawa Budaya dan murid Sasmintadipura adalah Sunardi. Ia adalah alumnus Mardawa Budaya yang telah menempuh belajar di Mardawa Budaya sejak SMP. Saat masih belajar di Mardawa Budaya banyak materi yang diajarkan oleh Sasmintadipura dan guru lainnya. Sistem pemberian materinya pun diberikan secara periodic sehingga siswa ampu menguasainya. Setelah lulus dari Mardawa Budaya Sunardi kemudian mengajar di SMKI (KONRI) sebagai guru tari. Walaupun ia sudah menjadi guru tari di sekolah akademik tetapi masih berperan di dalam Mardawa Budaya dan ikut menjadi pengurus organisasi.³⁴ Selain itu ada siswa

³⁴ Sunardi, wawancara di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Jl. Bugisan Yogyakarta. 25 Februari 2017.

Mardawa Budaya yang kemudian menjadi guru atau dosen disebuah universitas yaitu Titik Agustin dan Kuswarsantyo. Mereka sama sama belajar di Mardawa Budaya dan dididik oleh Sasmintadipura. Setelah lulus dari organisasi dan selesai sekolah kemudian mereka menjadi pengajar tari di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Pelajaran dan materi yang diberikan sewaktu belajar di Mardawa Budaya kemudian dikembangkan dan diterapkan saat mengajar di universitas.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dimana seorang siswa yang belajar tari di sebuah organisasi dapat mengimplementasikan ide idenya dan setelah lulus kemudian menjadi guru tari. Sehingga dapat dikatakan bahwa seni tari selain dilestarikan sebagai warisan budaya juga dapat dijadikan sebagai profesi.

Seni tari yang dijadikan sebagai profesi juga dapat dilihat pada pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan. Sendratari Ramayana Pramabanan merupakan sebuah pertunjukan yang dilakukan untuk menjamu wisatawan asing maupun domestic yang berwisata ke Yogyakarta. Kegiatan pertunjukan tersebut tidak lepas dari organisasi Wisnu Murti sebagai wadah dari seniman yang ikut tergabung dalam sendratari Ramayana Prambanan. Di dalam pelaksanannya Wisnu Murti hanya mengambil para seniman yang telah ahli atau berbakat sehingga dalam menampilkan pertunjukan sudah lebih ahli. Para seniman itu merupakan beberapa penari atau guru dari berbagai organisasi tari di Yogyakarta. Para seniman tari yang menjadi guru di sebuah lembaga maupun sekolah akademik juga dapat tergabung kedalam

³⁵ Kuswarsantyo Condrowasesa,wawancara di Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 2 Februari 2017.

sendratari Ramayana Prambahanan. Hal itu berarti selain menjadi guru seorang seniman juga dapat berprofesi sebagai seorang penari disuatu lembaga atau dipanggil untuk menampilkan taria yang bertujuan untuk menjamu para wisatawan yang ingin menikmatinya. Melihat dari pernyataan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang belajar di suatu oraganisasi maupun sekolah akademik bidang tari setelah lulus dan menjadi guru dapat diartikan dimana seni tari dalam perkembangannya dapat diajdiikan profesi oleh masyarakat.



BAB V **KESIMPULAN**

Mardawa Budaya merupakan organisasi seni tari klasik gaya Yogyakarta yang berdiri di Ndalem Pujokusuman pada tahun 1962. Kehidupan seni tari klasik di Ndalem Pujokusuman sudah berlangsung lama sebelum Mardawa Budaya Berdiri. Hal itu dikarenakan G.B.P.H Pudjokusumo sebagai pemilik ndalem merupakan seorang seniman tari sehingga sering kali diadakan kegiatan pelatihan tari di pendapa Ndalem Pujokusuman. Sebelumnya masyarakat hanya belajar menari dengan cara menirukan atau otodidak saja, begitupun dengan tempat dan fasilitas yang terbatas. Pada awal berdirinya Mardawa Budaya di Yogyakarta fasilitas yang digunakan untuk belajar seni tari masih apa adanya karena hanya mengandalkan sukarelawan dari para pengurus ataupun orang yang ingin membantu. Berdirinya organisasi seni tari Mardawa Budaya tidak bisa terlepas dari peran R.L. Sasminta Mardawa sebagai pendiri dan ketua oraganisasi ini. Ia adalah seorang seniman tari baik di Kraton Yogyakarta maupun diluar istana. Sewaktu G.B.P.H. Pudjokusumo masih hidup, Sasminta Mardawa diberi mandat untuk terus melanjutkan kegiatan seni tari di Ndalem Pujokusuman agar terus bergenerasi dan berkembang. Untuk itulah kemudian didirikan Mardawa Budaya pada 14 Juli 1962 sebagai wadah dan untuk menaungi kegiatan seni tari kalsik di Ndalem Pujokusuman.

Berdirinya Mardawa Budaya tersebut juga mendapatkan dukungan dari seniman-seniman lainnya di Yogyakarta, selain itu juga ada warga negara asing yang mendukung agar didirikan organisasi seni tari di Ndalem Pujokusuman yaitu Dr.

Richard Stuart Hornse yang pada waktu itu sedang mengajar di UGM sebagai dosen Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai seorang raja tentunya sangat mendukung dengan adanya sebuah organisasi seni tari yang ikut andil dalam memelihara dan melestarikan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwono IX mendukung organisasi tersebut dengan membantu menyumbangkan beberapa pakaian atau dekorasi, selain itu pajak Ndalem Pujakusuman yang dijadikan sebagai tempat latihan menjadi tanggung jawab keluarga kraton. Adanya para simpatisan dan dukungan baik dari raja maupun masyarakat menjadikan kemajuan bagi Mardawa Budaya sehingga mulai bertambah banyaknya para murid yang ingin belajar disana.

Banyak usaha yang dilakukan Mardawa Budaya dalam mempertahankan eksistensinya di dalam dunia seni tari. Pada perkembangannya banyak masyarakat yang ingin belajar tari di Mardawa Budaya, untuk mengatasi hal tersebut kemudian Sasminta Mardawa mendirikan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujakusuman pada tahun 1976 sebagai pendukung dari Mardawa. Adanya Pamulangan Beksa Ngayogyakarta ini menjadikan sistem pembelajaran di Mardawa Budaya lebih terstruktur karena terpantau dengan sistem klasikal. Pada tahun 1981 pihak Mardawa Budaya mengadakan kerjasama dengan Gradhika Yogyakarta Pariwisata yaitu sebuah lembaga pengelola pariwisata di Yogyakarta yang terdiri dari beberapa agen dan perhotelan. Kerjasama dengan Gradhika Yogyakarta tersebut merupakan kerjasama dalam pengelolaan bidang pertunjukkan yang diselenggarakan di Ndalem Pujakusuman.

Pertunjukkan tari di Ndalem Pujakusuman tersebut merupakan pertunjukkan rutin yang dilakukan pada 3 kali dalam seminggu. Pertunjukkan ini ternyata banyak menarik perhatian wisatawan di Yogyakarta walaupun banyak tempat tempat lain yang mengadakan pertunjukkan tari seperti di Ndalem Kaneman. Puncak kejayaan pertunjukkan di Ndalem Pujakusuman tersebut terlihat pada tahun 1983-1984. Banyaknya wisatawan yang berkunjung dan menikmati pertunjukkan tersebut membuat keberadaan Mardawa Budaya semakin eksis dan terkenal bahkan sampai di luar negeri. Wisatawan yang dating bukan hanya merupakan wisatawan local tetapi banyak juga wisatawan-wisatawan asing yang dating untuk menyaksikan pertunjukkan. Pada umumnya bentuk penyajian tari yang banyak diminati wisatawan adalah pertunjukkan Ramayana.

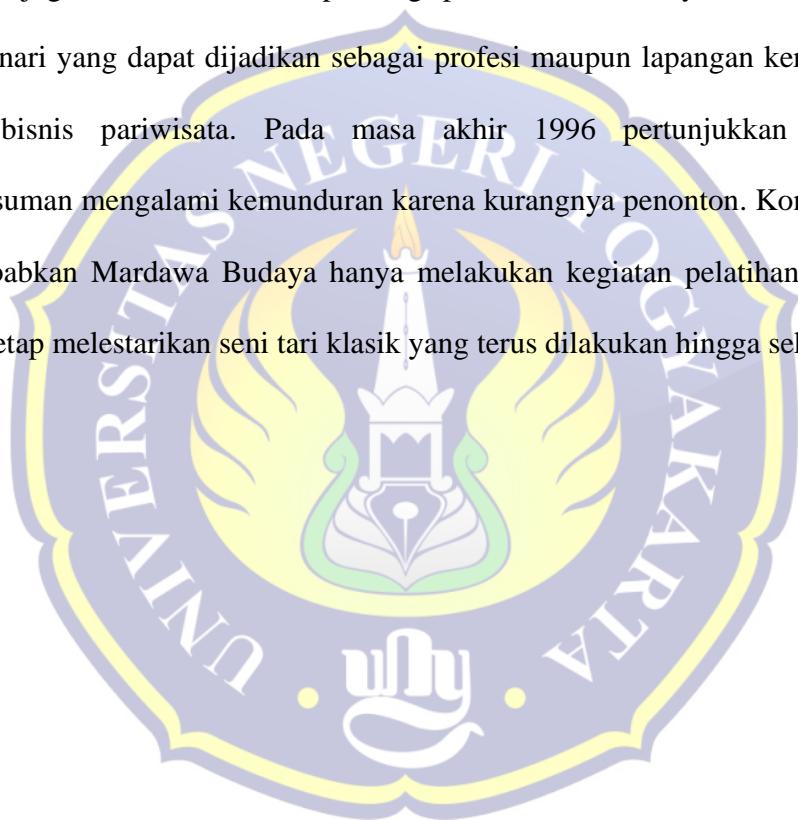
Pada tahun 1993 Gradhika Yogyakarta Pariwisata resmi untuk tidak memperpanjang kerjasamanya dengan pihak Mardawa Budaya. Kondisi demikian tidak menyebabkan kemunduran pada pihak Mardawa Budaya. Sasminta Mardawa dengan idealismenya serta dukungan dari pengurus dan muridnya tetap menggelar pertunjukkan rutin untuk wisatawan mesti tidak didanai oleh Gradhika Yogyakarta Pariwisata. Untuk mendukung kelangsungan aktivitas berkesenian di Dalem Pujakusuman, muncul prakarsa mendirikan sebuah Yayasan yang dapat memayungi dua organisasi yang ada (PBN dan Mardawa Budaya). Pada tahun 1992 didirikan Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPMB) yang bertujuan untuk menaungi organisasi yang sudah ada. Awal dibentuknya yayasan ini juga mendapat

kepercayaan dari Kedutaan Besar Indonesia di Sao Paulo, Brasil (1993), untuk mementaskan tari klasik lengkap dengan penabuhnya.

Pada tahun 1996 Sasminta Mardawa wafat, kemudian para pengurus Mardawa Budaya mengadakan pertemuan untuk membahas kelangsungan Mardawa Budaya. Pertemuan tersebut menyepakati untuk mengabadikan nama almarhum Sasminta Mardawa sebagai pendiri dan pembimbing di organisasi, sehingga nama organisasi menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya pada tahun 1996. Hal itu merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh Mardawa Budaya dalam memelihara eksistensi sekaligus melestarikan dan memelihara seni tari klasik gaya Yogyakarta.

Didirikannya organisasi Mardawa Budaya tentunya banyak menyebabkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah adanya gaya Pujakusuman yang mempengaruhi perkembangan seni tari klasik di Yogyakarta. Hal itu terlihat pada tahun 1964 Sasminta Mardawa diminta untuk mengajar seni tari di KONRI Yogyakarta. Selain menjadi guru di KONRI, Sasminta Mardawa juga mengajar di ASTI pada tahun 1976 sebagai dosen luar biasa pada Fakultas Non Gelar. Hal tersebut menyebabkan repertoar yang dimiliki Mardawa Budaya menjadi meluas ke berbagai sekolah akademik karena dijadikan sebagai bahan materi yang tentunya gaya Pujakusuman juga banyak meluas ke berbagai lapisan masyarakat. Bukan hanya di ASTI dan KONRI, dari pihak Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta juga pernah mengirimkan beberapa mahasiswanya untuk belajar di Mardawa Budaya pada tahun 1985-1992.

Pertunjukan yang diselenggarakan oleh Mardawa Budaya di Ndalem Pujakusuman juga memberikan dampak bagi dunia pariwisata di Yogyakarta. Adanya pertunjukan ini menyebabkan banyaknya wisatawan yang dating ke Yogyakarta semakin bertambah untuk menyaksikan pertunjukan. Bisnis pariwisata tersebut tentunya juga menimbulkan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar maupun bagi penari yang dapat dijadikan sebagai profesi maupun lapangan kerja baru dalam dunia bisnis pariwisata. Pada masa akhir 1996 pertunjukan di Nadelem Pujakusuman mengalami kemunduran karena kurangnya penonton. Kondisi demikian menyebabkan Mardawa Budaya hanya melakukan kegiatan pelatihan seni tari saja untuk tetap melestarikan seni tari klasik yang terus dilakukan hingga sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

Akta Perubahan nomor 37 tanggal 29 Juni 1998, Kantor Muhammad Agus Hanafi, SH. Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah di Yogyakarta, Jl. Atmosukarto 11, Kotabaru, Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman..

Akta Yayasan Pamulangan Beksa Mradawa Budhaya nomor 13 tanggal 8 Agustus 1992, Kantor Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah di Yogyakarta Jl. Atmosukarto 11. Kotabaru, Yogyakarta. Lihat Lampiran Halaman

Daftar Riwayat Pekerjaan, Rekapitulasi masing-masing pekerjaan yang dijalankan oleh Sasminta Mardawa, 1964-1989.

Pamflet atau brosur periklanan pertunjukan sendratari di Ndalem Pujokusuman. Lihat pada lampiran hal..

Struktur Kurikulum Spektrum Kompetensi Keahlian Seni Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI).

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 0292/0/1976 tentang penggantian nama Konservatori Karawitan Indonesia dan Konservatori Tari Indonesia Menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia No.48/1961 tentang pendirian Konservatori Tari di Yogyakarta.

Surat Keterangan Mengajar Sasminta Mardawa di IKIP Yogyakarta.

Surat keterangan bahwa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah terdaftar di Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 225/374/I 13.XIII/E/86, Yogyakarta: 6 Agustus 1986.

Surat permohonan dari pimpinan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat mengenai pendirian Pamulangan Beksa Ngyaogyakarta di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta, 1 Maret 1976.

Sumber Surat Kabar:

Kedaulatan Rakyat, “*120 Turis Asing Terpesona Pentas Tari Klasik di Pujakusuman*”, 25 Juli 1984.

Kompas, “*Selalu Tersedia, Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*”, 9 April 1981.

Sumber Buku:

Anastasia Melati dkk, *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981.

Glenn F. Ross, peny., Psikologi Pariwisata, terj. Marianti Samosir, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Imam Soetrisno, Konservatori Tari Indonesia di Jogjakarta Sepuluh Tahun., dalam “*Dasa Warsa Konri*”, Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1972.

Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1990.

Ihromi T.O. (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta:PT Gramedia, 1984

Joan Suyenaga dkk, *Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya*, Strataya: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Kanti Waluyo, *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.

- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- _____, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Louis Gottschalk, *Understanding History*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Mantle Hood dalam tulisannya yang berjudul “*The Enduring Traditions in Java and Bali*” yang dikutip oleh Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: KONRI Yogyakarta, 1974.
- Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta: Mega Book Store, 1984.
- Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: PT. Pratnya Paramita, 1986.
- Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Poerwadarminta W.J.S, et al., *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Vitgevers – Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Robert Redfield, *The Little Community Peasant Society and Culture*, Phoenix Books: The University of Chichago Press, 1956.
- Salah Wahab, peny., Manajemen Kepariwisataan, terj. Frans Gromang, Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1996.
- Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, Jakarta: CV. Deviri Ganan, 1993.
- _____, *Manajemen Pertunjukan* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Bagian Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1985.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Sasmintamardawa R.L. dan Pamong SMKI Yogyakarta , *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Keluarga S.M.K.I. KONRI Yogyakarta, 1983.

Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Yogyakarta*, Yogyakarta; Depdikbud, 1989/1990.

_____, *Tinjauan Seni: Pengantar Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Suku Dayar Sana.

_____, *Tari – Tarian Indonesia I*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

_____, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Offset Liberty, 1981.

Soedarsono R.M dkk, *Tari Tradisional Indonesia 7*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996

Soedharsono Pringgobroto, “*Tari Djawa di Daerah Djawa Tengah Pendekatan Historis Komperatif*”, Dalam sebuah manuskrip Ujian Sarjana Seniman, Akademi Seni Tari Indonesia; Yogyakarta, 1981.

_____, “Perkembangan Metode Mengajar Seni Tari Djawa”, dalam *Kontjaraningrat, Tari dan Kesusastraan di Djawa*, Jakarta: Indonesia Tunggal Irama, 1999.

Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825: Perdjandjian Gianti-Perang Dipanegara*, Djakarta: Mahabarata, 1952

Suardiman R., *Autobiografi Suardiman*, Yogyakarta: Yayasan Siti Partini Suardiman, 2007.

Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, nilai, Fungsi dan Tantangannya*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003.

Sumandiyo Hadi Y., *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2001.

_____, “Sosialisasi Trai Klasik Gaya Yogyakarta Di Luar Tembok Istana”, dalam Anastasia Melati dkk, ed., *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan*

Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012.

Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2011.

_____, *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: ELKAPI, 2003.

_____, 50 Tahun YPBSM Serpihan Catatan Pengalaman dan Kesaksian, dalam *Anastasia Melati*, dkk. “*Melacak Jejak Meniti Harapan*” Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012.

Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.

Suwandono ,”Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi”, dalam Edi Sedyawatai e.d., *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar I*, Yogyakarta: PBIB, 1996.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Van Peursem C.A., *Strategi Kebudayaan*, Diterjemahkan oleh Dick Hartoko, .Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Yulianti L. Parani, Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari, dalam Edi Sedyawati ed., *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Sumber Jurnal:

Soedarsono R.M, “Raja dan Seni: Pengaruh Konsepsi Kenegaraan Terhadap Seni Pertunjukkan Istana” *Jurnal Kebudayaan Kabanaran*, Vol. I September 2001, Yogyakarta: Retno Aji Mataram Press-Yayasan Pusataka Nusatama, 2011.

Sumandiyo Hadi Y., ”*Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa*”, *Jurnal Kebudayaan Mudra*, Vol. 28, Nomor 1, Januari 2013, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013

Sumber Skripsi:

- Arief Hamid, "Lambang ASRI, AMI, ASTI Yogyakarta STSRI "ASRI", ISI Yogyakarta: Makna dan Proses Terjadinya", *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.
- Decirius Suharto, "Peranan Mardawa Budaya Sebagai Wadah Pengembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta" *Laporan Penelitian* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988.
- Dwi Ari Marganita, Peran K.R.T. Soenartomo Tjondroradono Dalam Dunia Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta, "Skripsi", Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Dwi Hana Cahya Sumpena,"Proses Penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Melalui Pendidikan Non Formal", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Ibnu Tugiyana, "Laporan Statistik Keadaan tamu Pengunjung Pertunjukan Rutin di Ndalem Pujokusuman Tahun 1984 – 1991", (Yogyakarta: Gradhika Yogyo Pariwisata, 1984 – 1991).
- Juhantika Anggraeni," Perkembangan Pengelolaan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta masa Orde Baru", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Kusumastuti, "Laporan Statistik Jumlah Pengunjung Pertunjukkan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1984", Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984.
- Pamulawarsih Wulansari, "Pertunjukan Tari di Ndalem Pujokusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan", *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, 1993.
- Putria Retno Pudyastuti Candradewi R.A.,"Ramayana Pujokusuman Sebuah Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan", *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, 2004.
- Sri Purwanti, "Kreativitas Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Mengantisipasi Pariwisata", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 1994.

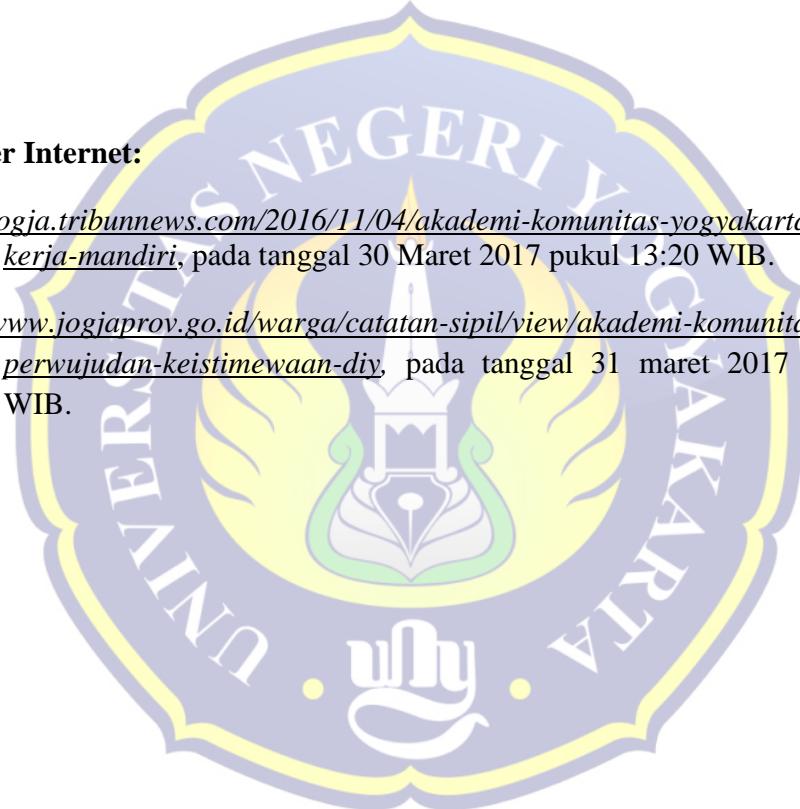
Sumaryati,"Peranan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.

Trisnowati Sutrisno, "Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta", *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Lempag Pengkajian Kebudayaan Indonesia, 1979) hal. 43. Juga hasil wawancara dengan K.R.T. Sasmintadipura di Ndalem Pujakusuman Mg V/45 Yogyakarta, pada tanggal 8 Agustus 1990 diijinkan untuk dikutip.

Sumber Internet:

<http://jogja.tribunnews.com/2016/11/04/akademi-komunitas-yogyakarta-jadi-satuan-kerja-mandiri>, pada tanggal 30 Maret 2017 pukul 13:20 WIB.

<http://www.jogjaprov.go.id/warga/catatan-sipil/view/akademi-komunitas-sebagai-perwujudan-keistimewaan-diy>, pada tanggal 31 maret 2017 pukul 14: 32 WIB.



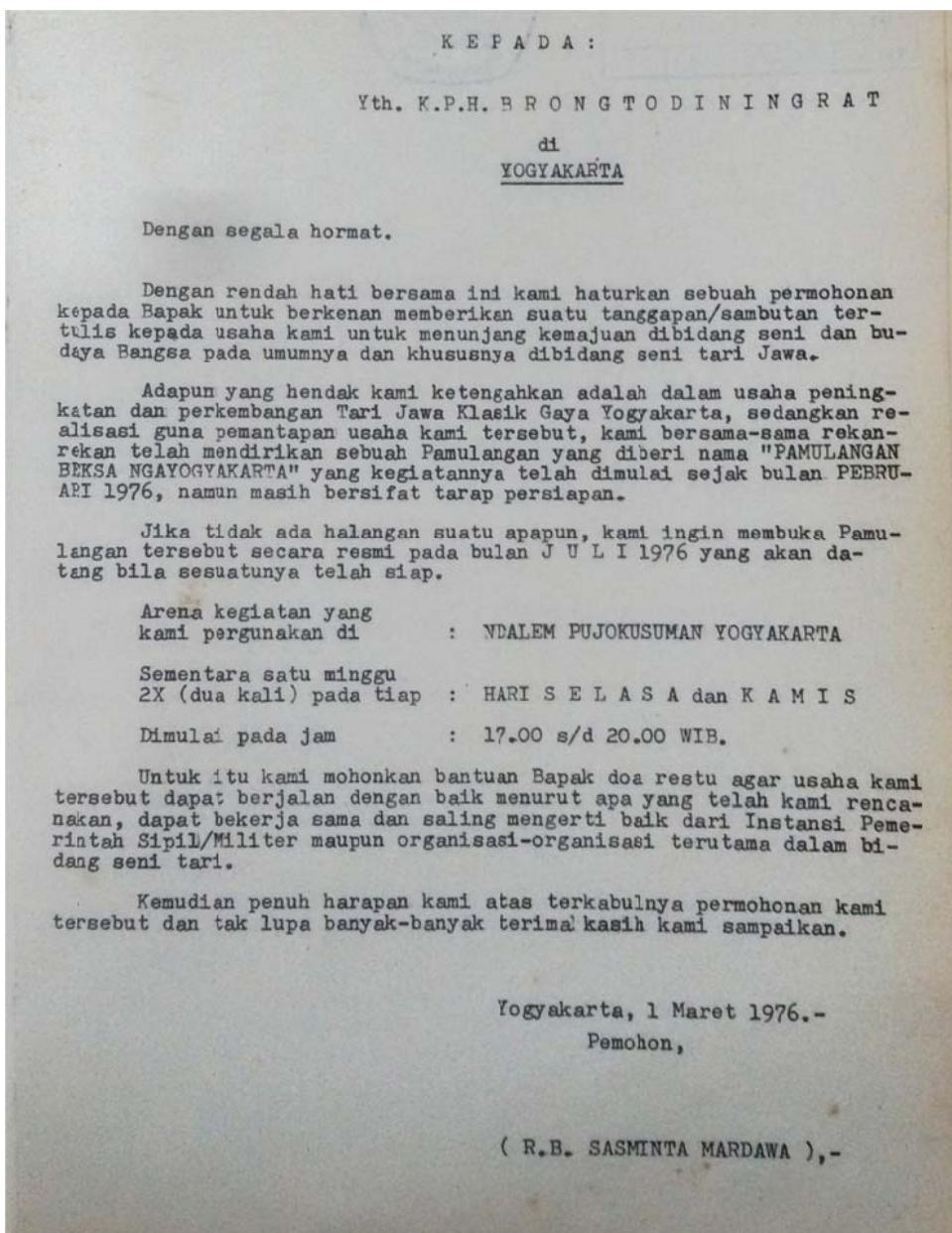
DAFTAR RESPONDEN

No.	Nama	Usia	Pekerjaan		Alamat
			Dulu	Sekarang	
1.	Siti Sutiyah	67	Guru SMKI	Instruktur Tari di AK	Ndalem Pujakusuman MG V/45 Yogyakarta.
2.	R. M. Ibnu Titi Muhamadi	82	Ketua Yayasan Songsong Boewono	-	Ndalem Pujakusuman MG V/45 Yogyakarta.
3.	Sunardi	69	Guru SMKI	Guru SMKI	Gendeng Cantel, Umbulharjo Yogyakarta
4.	Bambang Pudjasworo	60	Dosen Tari di ISI	Dosen Tari di ISI	Ngringin, Condong Catur.
5.	Titik Agustin	53	Dosen Tari di UNY	Dosen Tari di UNY	Ngadinegaran MJ III/90 Yogyakarta
6.	Kuswarsantyo Condrowasesa	52	Dosen Tari di UNY	Dosen Tari di UNY	Kadipaten Kidul Kp I/355 Yogyakarta.
7.	Retna Tri Hastuti	53	Guru Tari di SMKI	Guru Tari di SMKI	Monggang, Sewon Bantul Yogyakarta



Lampiran I

Surat Permohonan Sasminta Mardawa Kepda para seniman (khususnya K.P.H. Brongtodiningrat)



Sumber: Arsip Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, Tahun 1976.

Lampiran II

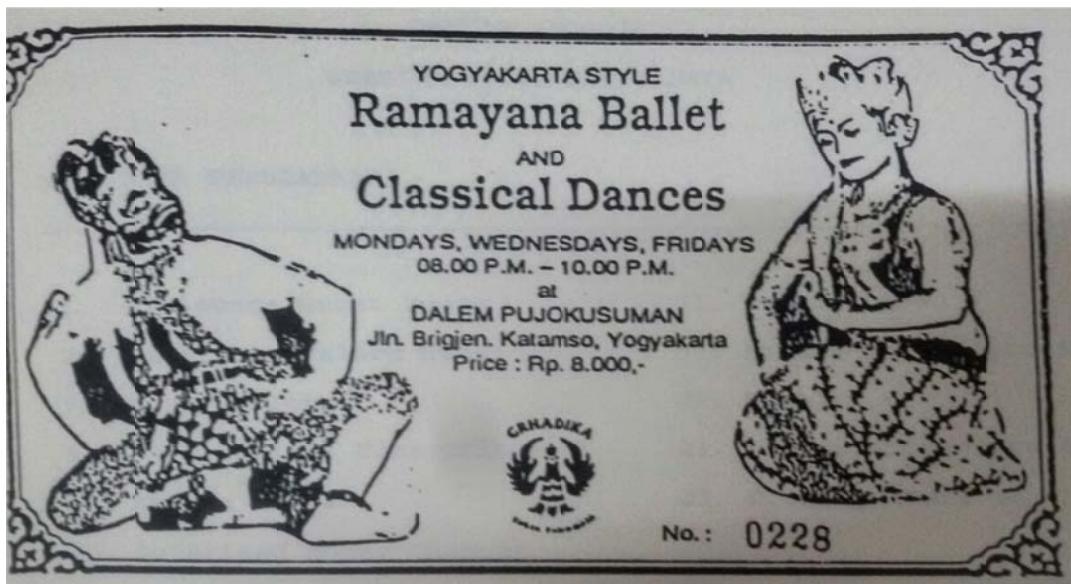
Surat Keterangan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta terdaftar sebagai organisasi seni.



Sumber: Arsip Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 225/374/I 13.XIII/E/86, Yogyakarta: 6 Agustus 1986.

Lampiran III

Tiket masuk pertunjukan di Ndalem Pujokusuman

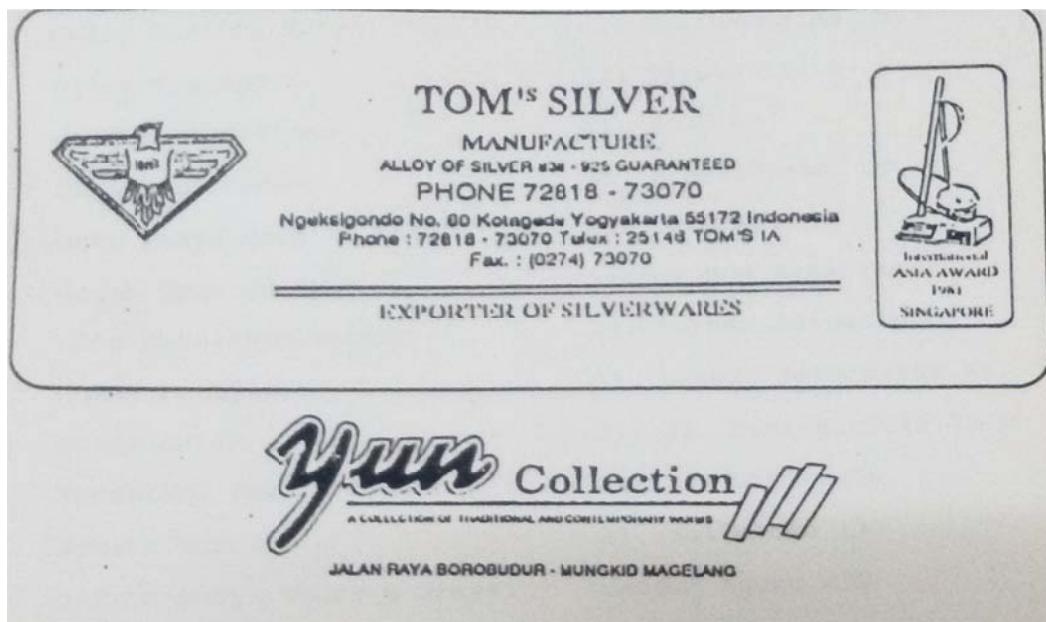


Sumber: Pamulawarsih Wulansari," Pertunjukan Tari Di Ndalem Pujokusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993.



Lampiran IV

Pamflet Iklan Pertunjukan di Ndalem Pujakusuman



Sumber: Pamulawarsih Wulansari," Pertunjukan Tari Di Ndalem Pujakusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993.



Lampiran V



Foto 1. Toko cinderamata di Ndalem Pujakusuman pada saat pertunjukkan tari.

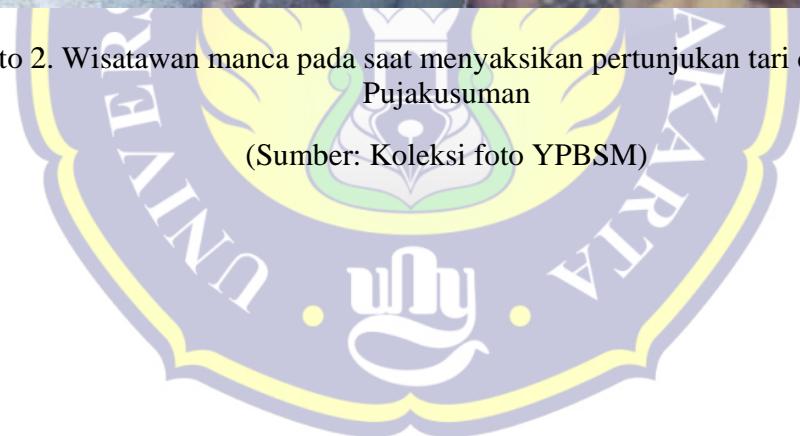
(Sumber: Koleksi foto YPBSM)

Lampiran VI



Foto 2. Wisatawan manca pada saat menyaksikan pertunjukan tari di Ndalem Pujakusuman

(Sumber: Koleksi foto YPBSM)



Lampiran VII



Foto 3. Latihan rutin Mardawa Budaya di Pendapa Ndalem Pujakusuman
(Sumber: Koleksi pribadi oleh Siti Sutiyah)

Lampiran VIII

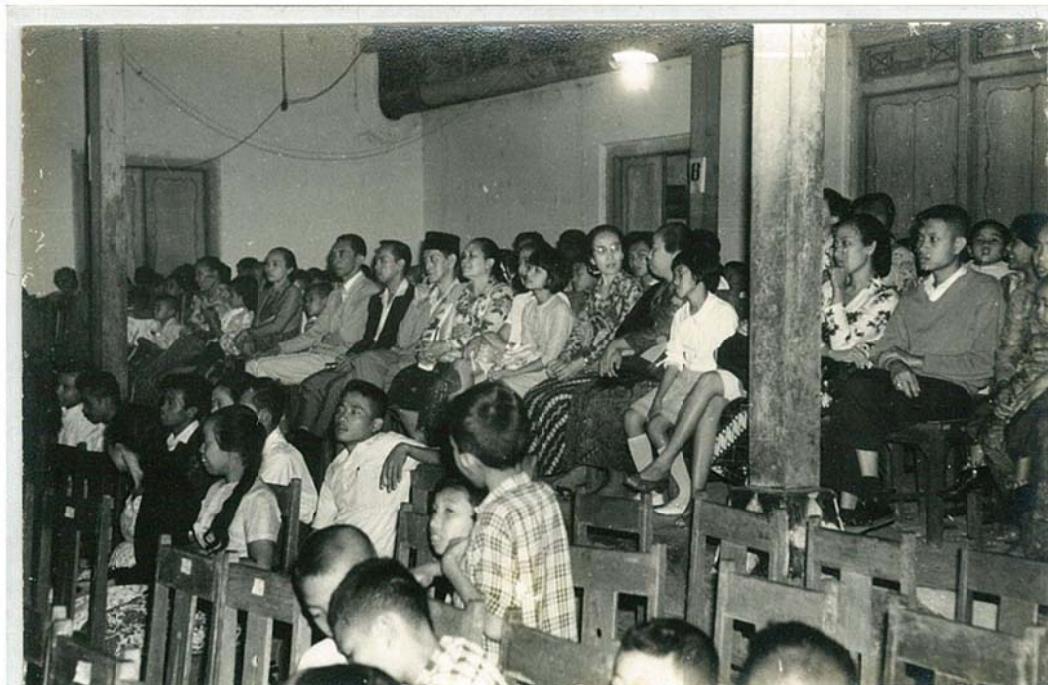


Foto 4. Wisatawan local saat menyaksikan pertunjukkan tari di Pringgitan Ndalem Pujakusuman

(Sumber: Koleksi pribadi oleh Siti Suiyah)

Lampiran IX



Foto 5. R.W. Sasminta Mardawa bersama rombongan dan pengurus Mardawa Budaya saat mengadakan pertunjukan di Sao Paulo Brasil
(Sumber: Koleksi Pribadi oleh Siti Sutiyah)

Lampiran X

Pethilan Ringgit Topeng Lampahan Sekartaji Boyong

Mangarang:

¹⁶

Brajarnaka:

Kya bulef andem ba-
suke, bulef midada mit
sambekala.

Kandha:

Kaufa samak pethilan Ringgit Topeng, lam-
pahan Sekartaji Boyong, laung rehu ing-
kang sanya trimayang behaa amulya
lengger naking madyaming pasamurana.

Siyak² Geyer-geyer
Ringgit lehgoek Engiva lam
mengem - Siwuk.
hagoz:

Braptha pamudyaring behaa, tikiis ing
reh kariragan, bulus lawaning wirama.

Farmas.

Ngagogyakarta, 20 - 1 - 1991

[Sarmintha Mardawa]

Sumber: Arsip Koleksi Pribadi Mardawa Buday "Pethilan Ringgit Topeng Lampahan Sekartaji Boyong" Tahun 1991.

Lampiran XI

Rekapitulasi Pekerjaan Sasminta Mardawa

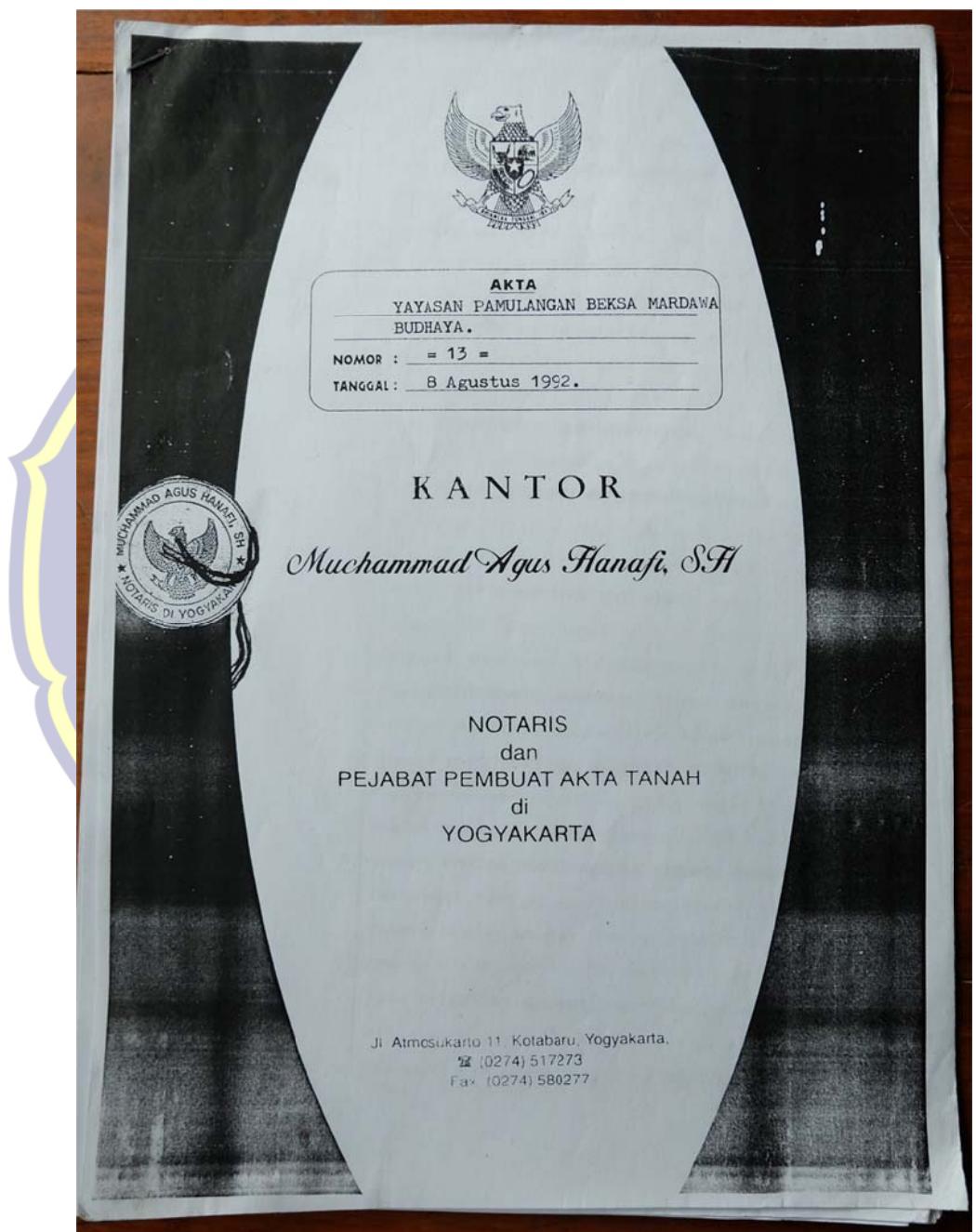
Nomor Urut	Surat Keterangan			Uraian perubahan Pangkat dan Jel	Golongan Ruang	Gaji Pokok	Terhitung		Masa - Kerja		Keterangan			
	Dari	Tanggal	Nomor				6	7	8	9				
										Tahun	Bulan			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
1.	Dia. Kebutuhan	27-8-1964	760/C1/1964	Pengangk. pns Ken. pangkas	I/12	Rp. 54.800,-	1-4-1964	1-9-1964						
2.	Dia. Kebutuhan	3-12-1964	22/11	Ken. pangkas	II/12	60.000,-	1-9-1964	1-2-1965						
3.	Dia. Kebutuhan	3-12-1964	23/11	Ken. pangkas	III/12	71.200,-	1-2-1965	1-7-1965						
4.	Dia. Kebutuhan	3-12-1964	24/11	Ken. pangkas	IV/12	77.200,-	1-7-1965	1-10-1965						
5.	Dia. Kebutuhan	3-12-1964	25/11	Ken. pangkas	V/12	107.200,-	1-10-1965	1-4-1966						
6.	Dia. Kebutuhan	3-12-1964	27/11	Ken. pangkas	VI/12	124.800,-	1-4-1966	1-6-1966						
7.	Dia. Kebutuhan	3-12-1964	29/11	Ken. pangkas	VII/12	144.000,-	1-6-1966	1-6-1967						
8.	Dia. Pns. Pen. Kab	12-9-1967	372/2/1967	Peg. Lemonta	VI/12	15.640,-	1-6-1967	1-1-1968						
9.	Dipjtu. Kab	11-5-1968	298/2/1968	Inpirasi 1968	II/12	29.600,-	1-1-1968	1-4-1970						
10.	Pewarta. Pdtak	16-10-1974	1670/1/2/1974	Ken. pangkas	II/10	4.200,-	1-4-1974							
11.	Pentero. Pdtak	17-6-1982	316/10/2/82	Ken. pangkas	II/10	69.800,-	1-10-1981							
12.	Ka. BAKU	26-4-1987	00437/KBU/1/49/	Ken. pangkas	III/16	180.000,-	1-10-1987							
13.	Kb. Kewm. Pk. Dtg	26-8-1987	87/304/C/187	Impairing 35	III/10	171.000,-	1-4-1987							
F.	Honest. Pdtak	14-6-1974	19.237/1/1/74	Masa jabatan 3000	II/12	3.400,-	1-1-1972							
14.	BandarLind R. I	7-02-1983	134.84/12.EL.36 /1383	Potongan Peng dalam dengan ke Rp. 130.400,- (Rp. 132.300,- potongan pokok)	III/8	Rp. 130.400,-	1-5-1983							
									30					

Sumber: Arsip KONRI dan SMKI Tahun 1964-1989.



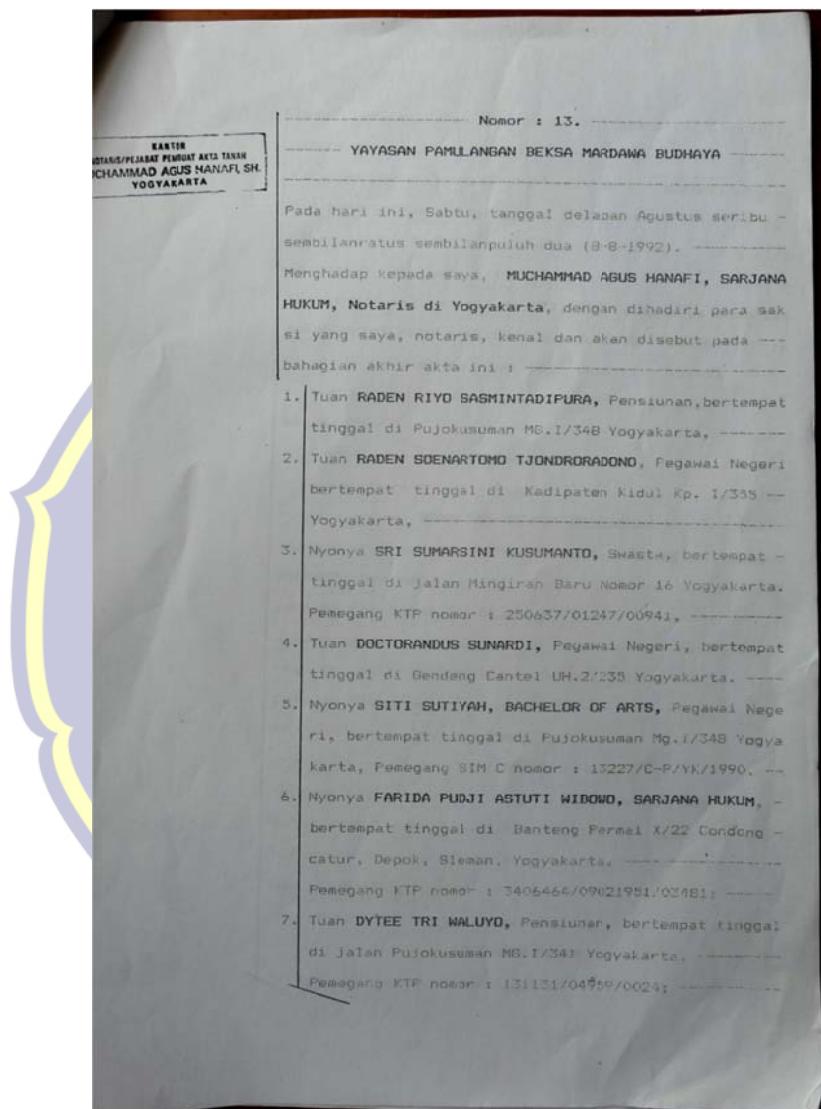
Lampiran XII

Akta Organisasi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPBMB)



Lampiran XIII

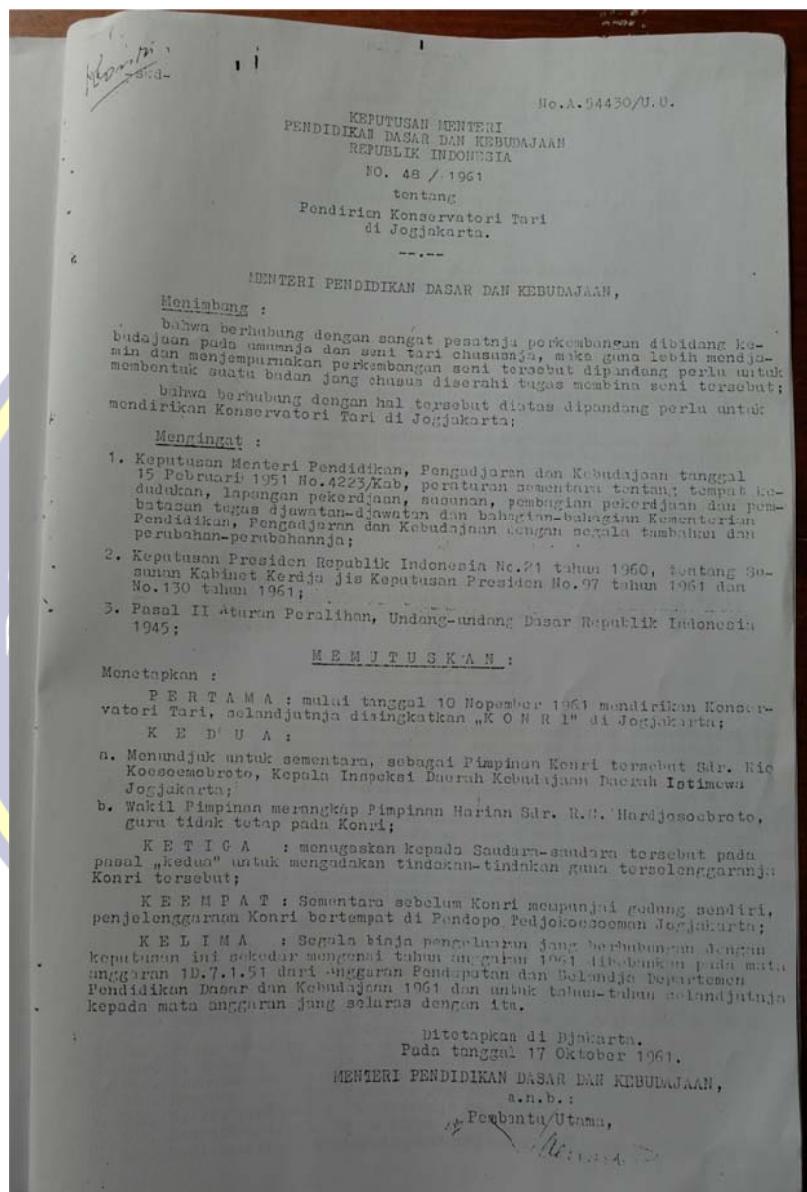
Akta Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya



Sumber: Arsip Akta Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya nomor 13.
Tahun 1992.

Lampiran XIV

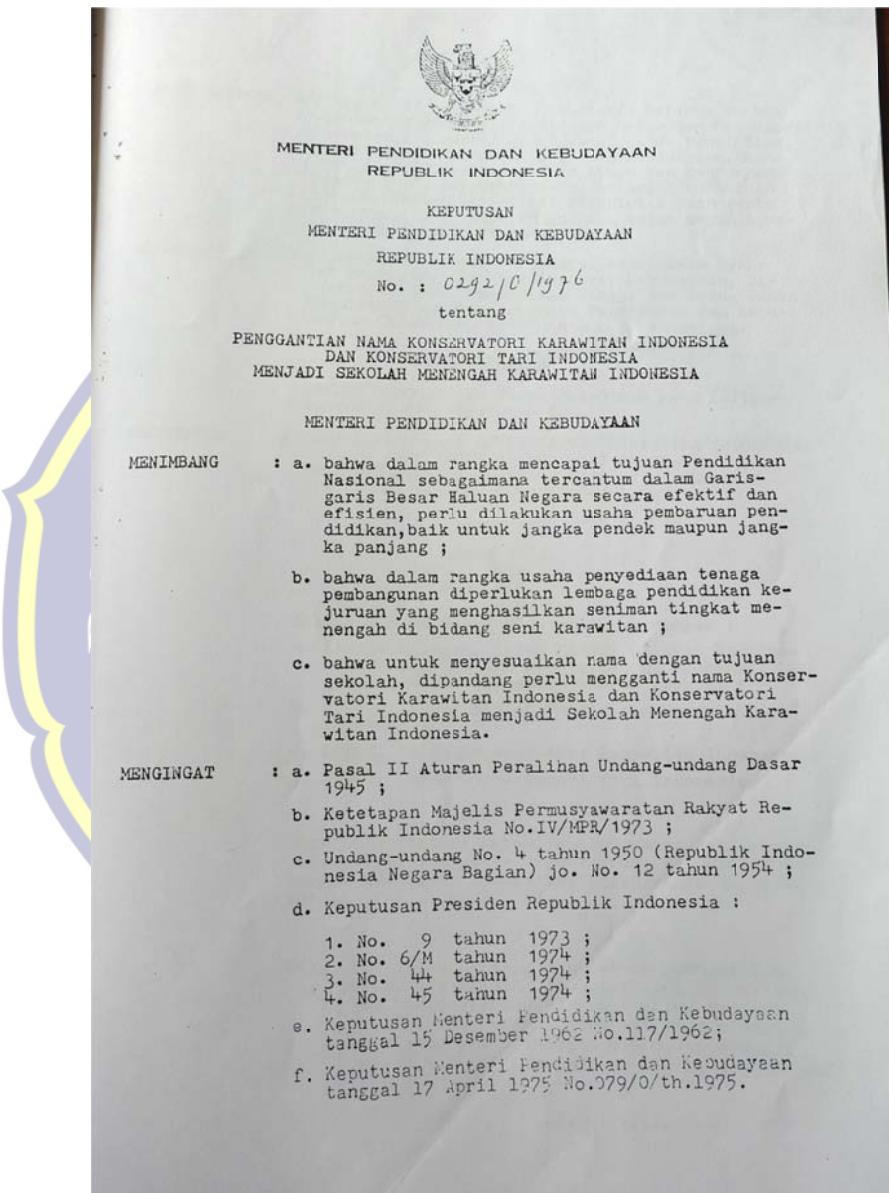
Surat Keputusan Berdirinya KONRI



Sumber: Arsip Pendirian KONRI tahun 1961.

Lampiran XV

Surat Perubahan KONRI menjadi SMKI



Sumber: Arsip Perubahan KONRI tahun 1974.

Lampiran XVI

Struktur Kurikulum Spektrum Kompetensi Keahlian Seni Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI).

		B Kompetensi Kejuruan					
1	Menarikan Tari Tunggal Etnis Yogyakarta	1. Tari Golek Kenyotineme	28				28
		2. Tari Klana Alus Cangklek	28				28
		3. Tari Klana Raja	28				28
		4. Tari Golek Ayun-ayun		24			24
		5. Tari Klana Alus Srisuwelo		24			24
		6. Tari Klana Topeng Gagah 1		24			24
		7. Tari Golek Lambang Sari			24		24
		8. Tari Klana Topeng Alus Gunung Sari			24		24
2	Menarikan Tari Berpasangan Etnis Yogyakarta	1. Beksan Putri srikandi – Suradewati		40			40
		2. Beksan Alus Janoko – Jungkungmardya		40			40
		3. Beksan Gagah Sencaki – Singomulanjaya		40			40
		4. Beksan Wanara – Yakso			24		24
		5. Beksan Menak Putri				32	32
		6. Beksan Menak Alus				32	32
		7. Beksan Menak Gagah				32	32
3	Menarikan Tari Kelompok Etnis Yogyakarta	1. Srimpi Panbdelori		40			40
		2. Guntur Segara		40			40
		3. Beksan Jemparing		40			40
		4. Menarikan Beksan Bugis		40			
		5. Bedhaya			60	60	
		6. Beksan Sekar Medura			60	60	
		7. Lawung Jajar			60		
4	Menarikan Tari Etnis Surakarta	1. Gambyong Pangkur			16		16
		2. Karonsih			16		16
		3. Bambangan Cakil				16	16
5	Menarikan Tari Etnis Bali	1. Condong		22			22
		2. Margapati			22		22
		3. Panyembrama			22		22
6	Menguasahi Rias Busana Tradisi dan Fenci (Fantasi)	1. Pengetahuan dan ketrampilan menggunakan Kain wiron sehari-hari dan pertunjukan		20			
		2. Sanggul tekuk dan asesorisnya		12			12
		3. Menggunakan bahan dan alat rias			12		12
		4. Rias sehari-hari dan pertunjukan serta busana Tradisi				22	
		5. Merias wajah karakter					22

Sumber: Arsip Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Tahun 1984.

Lampiran XVII



Foto 6. Pertunjukan Memperingati Ulang Tahun Mardawa Budaya (Pentas Patbelasan) di Pendapa Ndalem Pujakusuman.

(Sumber: Koleksi Pribadi oleh Siti Sutiyah)

Lampiran XVIII



Foto 7. Pelatihan Tari oleh Sasminta Mardawa dan guru-guru Mardawa Budaya di Sao Paulo, Brazil Tahun 1993.



Lampiran X IX

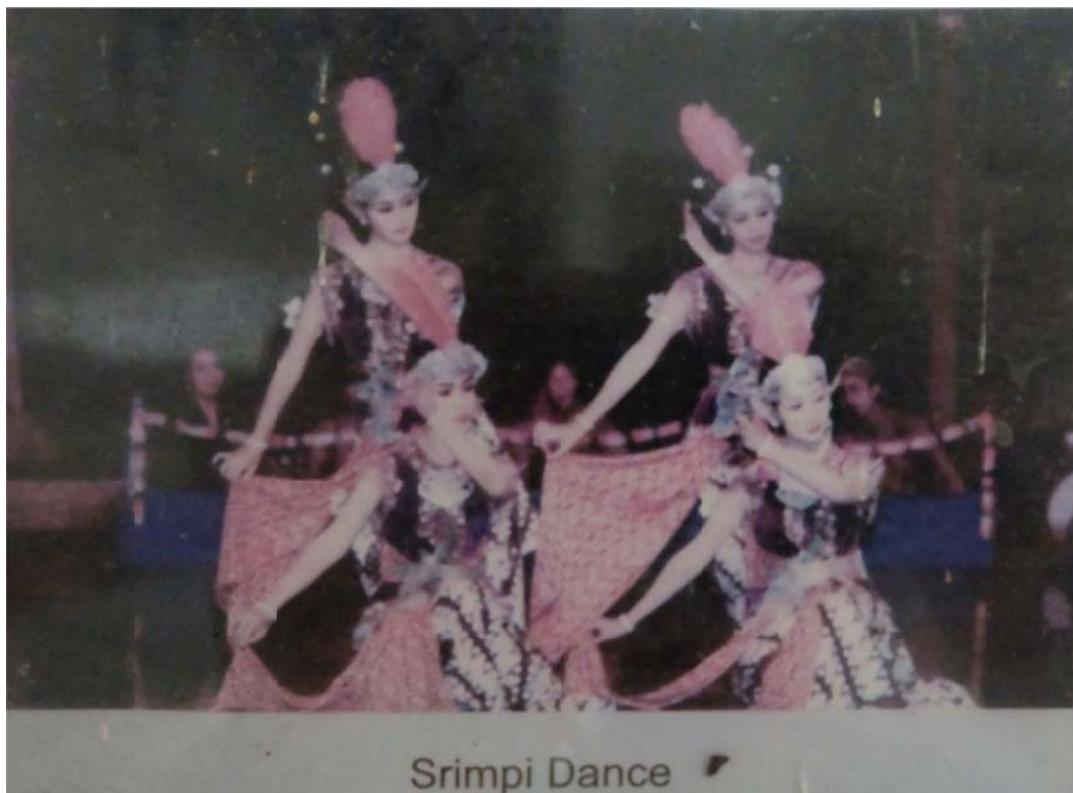


Foto 8. Pertunjukan Tari Srimpi di Pendapa Ndalem Pujakusuman

(Sumber: Koleksi Pribadi oleh Siti Sutiyah)

Lampiran XX



Foto 9. Pertunjukan tari Menak Putri di Pendapa Ndalem Pujakusuman
(Sumber; Koleksi Pribadi oleh Siti Sutiyah)